



EDISI REVISI 2014

Buku Guru

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti



SD
Kelas

I

Hak Cipta © 2014 pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Dilindungi Undang-Undang

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

***Disklaimer:** Buku ini merupakan buku guru yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku guru ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan “dokumen hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti : buku guru / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.— Edisi Revisi. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
vi, 130 hlm. : ilus. ; 25 cm.

Untuk SD Kelas I

ISBN 978-602-282-231-8 (jilid lengkap)

ISBN 978-602-282-232-5 (jilid 1)

1. Hindu -- Studi dan Pengajaran

I. Judul

II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

294.5

Kontributor : I Gede Jaman dan Ni Nyoman Joni Aryani (Alm.)
Penelaah : I Made Titib dan I Made Sujana
Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemdikbud

Cetakan ke-1, 2013

Cetakan ke-2, 2014 (Edisi Revisi)

Disusun dengan huruf Georgia, 11pt



Kata Pengantar

Kurikulum 2013 dirancang agar peserta didik tidak hanya bertambah pengetahuannya, tetapi juga meningkat keterampilannya dan semakin mulia kepribadiannya. Dengan demikian, ada kesatuan utuh antara kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Keutuhan ini dicerminkan dalam pendidikan agama dan budi pekerti. Melalui pembelajaran agama diharapkan akan terbentuk keterampilan beragama dan terwujud sikap beragama peserta didik yang berimbang, mencakup hubungan manusia dengan Penciptanya, sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Pengetahuan agama yang dipelajari para peserta didik menjadi sumber nilai dan penggerak perilaku mereka. Sekadar contoh, di antara nilai budi pekerti dalam agama Hindu dikenal dengan Tri Marga (bakti kepada Tuhan, orang tua, dan guru; karma, bekerja sebaik-baiknya untuk dipersembahkan kepada orang lain dan Tuhan; Jnana, menuntut ilmu sebanyak-banyaknya untuk bekal hidup dan penuntun hidup), dan Tri Warga (dharma, berbuat berdasarkan atas kebenaran; artha, memenuhi harta benda kebutuhan hidup berdasarkan kebenaran, dan kama, memenuhi keinginan sesuai dengan norma-norma yang berlaku). Dalam pembentukan budi pekerti, proses pembelajarannya mesti mengantar mereka dari pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.

Buku Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti ini ditulis dengan semangat itu. Pembelajarannya dibagi ke dalam beberapa kegiatan keagamaan yang harus dilakukan peserta didik dalam usaha memahami pengetahuan agamanya dan mengaktualisasikannya dalam tindakan nyata dan sikap keseharian, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun ibadah sosial.

Peran guru sangat penting untuk meningkatkan dan menyesuaikan daya serap peserta didik dengan ketersediaan kegiatan yang ada pada buku ini. Guru dapat memperkayanya secara kreatif dengan kegiatan-kegiatan lain yang bersumber dari lingkungan alam, sosial, dan budaya sekitar.

Implementasi terbatas pada tahun ajaran 2013/2014 telah mendapat tanggapan yang sangat positif dan masukan yang sangat berharga. Pengalaman tersebut dipergunakan semaksimal mungkin dalam menyiapkan buku untuk implementasi menyeluruh pada tahun ajaran 2014/2015 dan seterusnya. Buku ini merupakan edisi kedua sebagai penyempurnaan dari edisi pertama. Buku ini sangat terbuka dan perlu terus dilakukan perbaikan untuk penyempurnaan. Oleh karena itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi tersebut, kami mengucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Jakarta, Januari 2014
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Mohammad Nuh



Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Bab 1 Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Dasar Hukum	2
C. Tujuan	3
D. Ruang Lingkup	4
E. Sasaran	4
Bab 2 Gambaran Umum	6
A. Gambaran Umum tentang Buku Panduan Guru	6
B. Ruang Lingkup, Aspek-Aspek, dan Standar Pengamalan Pendidikan Agama Hindu	14
C. Kerangka Dasar Kurikulum	15
D. SKL yang Ingin Dicapai	17
E. KI yang Ingin Dicapai	18
Bab 3 Gambaran Khusus	38
A. Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti	38
B. Tujuan dan Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti	53
Bab 4 Penutup	127
A. Kesimpulan	127
B. Saran-Saran	127
Daftar Pustaka	128



Bab 1

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa standar nasional pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan dan pembiayaan, serta kurikulum, dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Hal ini dimaksudkan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan pada satuan pendidikan dengan kondisi dan kekhasan potensi yang ada di daerah. Dalam Penjelasan Pasal 35 UU No. 20 Tahun 2003, dinyatakan bahwa kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Oleh karena itu, perlu disusun panduan atau pedoman guru mata pelajaran agama Hindu pada jenjang sekolah dasar sebagai penjabaran atau operasionalisasi Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran agama Hindu. Panduan juga berfungsi sebagai (1) acuan atau referensi bagi guru dalam proses pembelajaran yang lebih inovatif, kreatif, efektif, fleksibel, kontekstual; dan *student center learning*, (2) bahan untuk diadaptasi atau diadopsi oleh guru sesuai kebutuhannya, (3) ukuran dan kriteria minimal pencapaian indikator KI dan KD, serta standar pembelajaran agama Hindu sesuai dengan standar nasional pendidikan (SNP).

Panduan atau pedoman guru mata pelajaran agama Hindu pada jenjang sekolah dasar sebagai buku pintar bagi pendidik dalam mengadakan interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 pasal (19) dijelaskan bahwa “Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.”

Dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran sesuai Kurikulum 2013, perlu disusun Buku Pegangan Guru (BPG) Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Buku Pegangan Guru (BPG) adalah pedoman bagi guru yang memuat strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, dan sistem penilaian untuk setiap mata pelajaran dan/atau tema pembelajaran.

Buku Pegangan Guru (BPG) Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti disusun untuk dijadikan acuan bagi guru untuk memahami Kurikulum dalam implementasinya di sekolah. Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dipengaruhi oleh keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, sarana dan prasarana yang mendukung, juga dipengaruhi oleh kompetensi dan profesionalisme guru dalam mengajar. Guru yang profesional dituntut mampu menerapkan dan melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, sesuai dengan Kurikulum 2013. Guru memiliki peran penting pada proses pembelajaran. Adapun peran guru dalam pembelajaran, yakni sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaharu, teladan, pribadi, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pembawa cerita, peneliti, aktor, emansipator, inovator, motivator, dinamisator, evaluator, dan penguat. Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti hendaknya berpegang teguh pada Kurikulum 2013, dan menggunakan buku-buku penunjang sebagai referensi. Guru sebagai pendidik yang profesional membutuhkan buku panduan operasional untuk memahami Kurikulum 2013 dan cara melaksanakan Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di lapangan.

Dalam implementasinya di lapangan, Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti memiliki karakteristik khas dan mengakomodir budaya-budaya setempat menjadi bahan dan media belajar, sehingga diperlukan upaya-upaya maksimal dan semangat yang kuat bagi seorang guru dalam mengimplementasikan Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti ke dalam proses pembelajaran.

Buku Pegangan Guru (BPG) mengacu pada Kurikulum 2013, yang berisi standar isi, desain pembelajaran, model-model pembelajaran, media pelajaran, dan budaya belajar yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan kualitas beragama peserta didik.

B. Dasar Hukum

Buku Pegangan Guru (BPG) Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti sebagai acuan pendidik dalam mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang mengacu pada peraturan dan perundang-undangan meliputi:

1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SNP).
2. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang sudah diubah menjadi Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013.
3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah.
4. Permendikbud No. 71 Tahun 2013 tentang Buku Teks Pelajaran dan Buku Pegangan Guru (BPG) untuk Pendidikan Dasar dan Menengah.
5. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama.
7. Surat Keputusan Dirjen Bimas Hindu No. No. DJ.V/92/SK/2003, tanggal 30 September 2003 tentang Penunjukan Parisada Hindu Dharma Indonesia, Pasraman, dan Sekolah Minggu Agama Hindu sebagai penyelenggara Pendidikan Agama Hindu di Tingkat Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi.

C. Tujuan

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik dalam suatu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, guru hendaknya memahami paradigma abad 21 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang meliputi:

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerja sama, cinta damai, responsif dan pro-aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup Buku Pegangan Guru (BPG) Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, meliputi:

1. Pendahuluan yang memuat latar belakang, dasar hukum, tujuan, ruang lingkup, dan sasaran.
2. Bagian umum, yang memuat panduan umum penggunaan BPG, ruang lingkup, aspek-aspek, dan Standar Pengamalan Pendidikan Agama Hindu, Kerangka Dasar Kurikulum SKL yang ingin dicapai, dan KI yang ingin dicapai.
3. Bagian khusus, meliputi
 - a. Desain Pembelajaran, seperti strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, dan penilaian.
 - b. Tujuan Pembelajaran, seperti indikator dan tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, pengayaan dan remedial, evaluasi, interaksi sekolah, siswa, guru, dan orang tua.
4. Penutup, meliputi kesimpulan dan saran-saran.

E. Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai Buku Pegangan Guru (BPG) Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti mencakup:

1. Guru mampu memahami dan menerapkan Kurikulum 2013 dengan lebih baik.
2. Guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang Kurikulum 2013 dan komponen-komponennya.
3. Guru mampu menyusun rencana kegiatan pembelajaran dengan baik.
4. Guru mampu memiliki wawasan yang luas dan mendalam mengenai model-model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

5. Guru memiliki kemampuan menanamkan budaya belajar positif kepada peserta didik dengan pembelajaran.
 - a. Menyediakan sumber belajar yang memadai.
 - b. Mendorong siswa berinteraksi dengan sumber belajar.
 - c. Mengajukan pertanyaan agar peserta didik memikirkan hasil interaksinya.
 - d. Mendorong peserta didik berdialog/berbagi hasil pemikirannya.
 - e. Mengkonfirmasi pemahaman yang diperoleh.
 - f. Mendorong peserta didik untuk merefleksikan pengalaman belajarnya.
 - g. Ranah sikap, ranah keterampilan dan ranah pengetahuan.
 - h. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
 - i. Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah.
 - j. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi; mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran.

Bab 2

Gambaran Umum

A. Gambaran Umum tentang Buku Pegangan Guru

Merujuk pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, daerah atau sekolah memiliki ruang gerak yang seluas-luasnya untuk melakukan modifikasi dan mengembangkan pola penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan keadaan, potensi, dan tentu sesuai dengan kebutuhan daerah dan potensi para peserta didik yang ada, sesuai dengan ciri kekhususannya. Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti memiliki karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya, karena memuat 5 (lima) aspek :

1. Aspek Veda;
2. Aspek Tattwa;
3. Aspek Ethika/Susila;
4. Aspek Acara-upakara;
5. Aspek Sejarah Agama Hindu.

Dari 5 (lima) aspek Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti (MPAH-BP) membangun karakteristik sebagai berikut.

1. Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti (MPAH-BP) merupakan pendidikan dalam usaha membentuk kepribadian yang berakhlak mulia, meyakini Sang Hyang Widhi sebagai sumber segala yang ada dan yang akan ada, sehingga MPAH-BP dijadikan kompas hidup, pedoman hidup dan kehidupan (*way of life*).
2. Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti (MPAH-BP) memuat kajian komprehensif bersifat holistik terhadap seluruh proses kehidupan di dua dimensi tempat *skala-niskla*/di alam semasih hidup dan di alam setelah kematian. Mengemban dan mengisi seluruh proses hidup dan kehidupan di dunia nyata / skala bertumpu pada visi *moksartam jagathita ya ca ithi dharma*, yaitu sampai pada kehidupan yang sejahtera, teduh, damai, dan bahagia. Visi tersebut dijabarkan melalui misi membangun karakter yang penuh *sradha* dan bhakti dengan aplikasi mengerti dan mengamalkan konsep pengetahuan *Tri Hita Karana*, harmonisasi hubungan yang selaras, serasi, dan berkeseimbangan terhadap Sang Hyang Widhi, makhluk hidup dan antar sesama manusia.

3. Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti (MPAH-BP), mengaplikasikan hidup yang berkaitan dengan aspek-aspek Veda, Tattwa, Ethika, Acara-upakara, dan Sejarah Agama Hindu di wilayah ranah-ranah sebagai berikut.
 - a. Agama yang dianut;
 - b. Berperilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru;
 - c. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Sang Hyang Widhi dan kegiatan yang berkaitan dengan benda-benda di rumah dan di sekolah;
 - d. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

4. Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti (MPAH-BP), menggunakan beberapa pendekatan pembelajaran interaktif terpadu bersifat demokratis, humanis, fungsional, dan kontekstual sesuai dengan yuga-yuga atau periodisasi masa kehidupan dalam agama Hindu. Pada masa Kali-Yuga di mana perilaku kebaikan (dharma) persentasenya lebih kecil dibandingkan prosentase perilaku adharma, maka strategi pembelajaran terhadap peserta didik menggunakan pola pendekatan-pendekatan sebagai berikut.
 - a. *Konsekuensial*, yaitu pola pendekatan pembelajaran yang menekankan pada peranan dan fungsi agama sebagai inspirasi dan motivasi berperilaku seperti yang ada dalam ranah Kompetensi Inti agar dalam keseharian berperilaku disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru. Perilaku di lingkungan terdekat ini secara tidak langsung dari waktu ke waktu akan meluas dalam lingkup yang lebih luas berupa perilaku murah hati, rendah hati, cinta kasih, dan selalu berkontribusi serta tidak pernah meminta balas budi, karena itulah hakikat pengetahuan tentang perilaku dharma dalam konsep ajaran agama Hindu.
 - b. *Imperensial*, yaitu pola pendekatan menjadikan peserta didik secara intens mengembangkan religiusitasnya dalam kehidupan sehari-hari dari berpikir, berkata, dan berbuat, karena meyakini keberadaan Sang Hyang Widhi disetiap ruang dan waktu. Pada akhirnya akan berimplikasi pada perilaku jujur, murah hati, rendah hati, kasih yang mendalam, dan selalu berkontribusi terhadap kehidupan ini. Menghilangkan pemahaman konsep pengetahuan *apara bhakti* dan naik kelas kepada pengetahuan yang dinamakan *para bhakti*, yaitu Sang Hyang Widhi memenuhi setiap pikiran, tutur kata pada setiap langkah hidup sehari-hari.

- c. *Ideologis*, yaitu pola pembelajaran ini menyangkut kualitas keyakinan tentang keberadaan Sang Hyang Widhi, Atma, Punarbhawa, Karma phala, dan Moksa. Kualitas keyakinan ini menjadikan idiologis keagamaan yang diaplikasikan dalam cipta rasa dan karsa menjadi karakter akhlak mulia peserta didik.
- d. *Ritualistik*, yaitu pola pembelajaran menggunakan pendekatan praktik atas dasar keyakinan pelaksanaan Panca Yadña karena kita lahir dan hidup ini akibat hutang kepada Tri Rna, hutang kepada para Dewa/Dewa Rna, hutang kepada Rsi/Rsi Rna, hutang kepada orang tua dan leluhur/Pitra Rna. Tri Rna ini harus dibayar dengan melakukan Dewa Yadña dan Butha Yadña karena berhutang dihadapan para Dewa, melakukan Pitra Yadña karena berhutang kepada orang tua dan leluhur, dan melakukan RsiYadña karena berhutang kepada orang suci atas segala pengetahuan yang telah kita terima.
- e. *Intelektual*, yaitu pola pendekatan pembelajaran kepada peserta didik pada tingkat ilmu dan pengetahuan yang mendalam tentang lima aspek pembelajaran yang meliputi Veda, Tattwa, Ethika, Acara-upakara, dan Sejarah Agama Hindu.
- f. *Kontekstual (contextual teaching and learning)*, yaitu pembelajaran dengan pola pendekatan yang mengaitkan materi yang diberikan dengan kejadian yang dialami secara langsung di lingkungan keluarga dan sekolah siswa berada. Siswa akan lebih mudah menerapkan ilmu yang didapat dengan penerapan secara langsung. Menurut Nurhadi (2003) pendekatan pembelajaran dilaksanakan dengan melibatkan komponen utama pembelajaran yang efektif (Hsyaiful Sagala, 2005:88).
- 1) *Konstruktivisme*, yaitu pengetahuan yang dibangun sedikit demi sedikit dari cara memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna pada dirinya, membangun pengetahuan di benaknya sendiri secara konsep tentang ilmu yang diterimanya.
 - 2) *Bertanya (Questioning)*, cara-cara bertanya kepada peserta didik merupakan strategi utama yang berbasis pendekatan kontekstual. Karena kegiatan bertanya berguna untuk:
 - menggali informasi
 - mengecek pemahaman peserta didik
 - membangkitkan respon peserta didik
 - mengetahui sejauh mana keingin tahuan peserta didik
 - mengetahui hal-hal yang telah diketahui peserta didik
 - memfokuskan perhatian siswa pada suatu yang dikehendaki guru
 - membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan peserta didik
 - menyegarkan kembali pengetahuan siswa

- 3) *Menemukan (Inquiry)*, merupakan kata kunci pendekatan kontekstual karena peserta didik menemukan sendiri pengetahuan tentang sesuatu ilmu. Siklus inquiry diawali dengan tahapan proses sebagai berikut.
 - *observation* (observasi)
 - *questioning* (bertanya)
 - *hypothesis* (mengajukan dugaan)
 - *data gathering* (mengumpulkan data)
 - *conclusion* (menyimpulkan)
- 4) *Masyarakat belajar (learning community)*, merupakan pola pendekatan belajar secara bersama antara teman sekelas, teman di lain kelas, dan atau lain sekolah. Hasil belajar yang diperoleh melalui *sharing*, baik perorangan maupun secara kelompok. Guru melakukan pendekatan ini melalui pembagian kelompok belajar siswa. Contoh riil dalam Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti (MPAH-BP) adalah mengadakan kunjungan dan dialog antar Asram/Pasraman yang ada, baik di lintas kota maupun pada lintas provinsi.
- 5) *Pemodelan (modelling)*, yaitu pembelajaran kontekstual melalui meniru pola atau cara yang populer dan memiliki nilai kebenaran yang lebih baik karena telah teruji publik, misalnya mendapat juara baca seloka. Contoh cara membaca seloka dapat dipakai standar kompetensi yang harus dicapai.
- 6) *Refleksi (reflection)*, adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari dengan merevisi pola yang terdahulu dianggap kurang sempurna. Refleksi merupakan respons terhadap kejadian. Secara pelan dan pasti siswa mendapat tambahan ilmu dan pengetahuan tentang hal sama dari evaluasi ilmu pengetahuan sebelumnya yang ternyata sangat berkaitan dan memberi penguatan. Sebagai contoh: seseorang sembahyang hanya menggunakan dupa dan kembang, namun pada saat berikutnya mereka sembahyang di tempat lain menggunakan sarana yang lebih lengkap, ada dupa, kembang, ada suara genta, dan ada suara kidung keagamaan. Penambahan pengalaman dan kejadian merefleksikan sebuah pengetahuan yang baru dan bermakna tentang perilaku sembahyang.
- 7) *Penilaian sebenarnya (authentic assessment)*, merupakan proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Guru hendaknya tidak memberikan *asesment*/penilaian di akhir tengah semester atau akhir semester, tetapi *asesment* dilakukan secara terintegrasi pada saat melakukan proses pembelajaran, karena konsep pembelajaran menekankan sejauh mana peserta didik mampu mempelajari (*learning how to learn*), bukan seberapa banyak pelajaran yang telah diberikan.

Seorang guru setelah memahami Karakteristik Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti (MPAH-BP) secara menyeluruh, harus mempertimbangkan asumsi berpikir bahwa peserta didik dari kelas I sampai dengan kelas XII dari jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah (dikdasmen) selama 12 tahun akan menerima pendidikan MPAH-BP selama 1.006 jam dengan 368 tatap muka atau selama 41 hari.

Melihat karakteristik Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti (MPAH-BP) dengan menggunakan 5 (lima) pola pendekatan pembelajaran, maka para guru diharapkan dapat menyiapkan materi yang sangat terpilah dan terpilih agar menjadi materi yang mampu merubah karakter peserta didik, menjadikan peserta didik yang berakhlak mulia, berguna bagi dirinya, keluarga, agama, dan bangsanya menuju kehidupan yang sejahtera, bahagia, damai, dan teduh (*moksartam jagathitha ya ca ithi dharmā*).

Pemahaman matrik materi dan waktu tersebut menjadi perhatian khusus para guru Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti (MPAH-BP) pada saat mengembangkan silabus ke dalam satuan acara pelajaran.

Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mempersiapkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 BAB II pasal 4 butir 4). Membangun kemauan dan mempersiapkan kreativitas peserta didik pada Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti (MPAH-BP) di tingkat Sekolah Dasar kelas I, menggunakan pendekatan pengenalan secara visual, pendengaran, dan menyimak dengan asumsi peserta didik belum bisa membaca dan menulis.

Guru menyadari karakter peserta didik adalah makhluk ciptaan Sang Hyang Widhi yang dibekali dengan sifat kebaikan/Sattwam, sifat selalu berbuat dengan dinamika energik/Rajas, dan sifat acuh dan apatis/Tamas. Di samping sifat-sifat Sattwam, Rajas dan Tamas, setiap peserta didik juga memiliki Sabda, Bayu, dan Idep, serta kelebihan, yaitu memiliki pikiran yang bisa diberdayakan. Dengan pikiran inilah semua keinginan dapat dikendalikan dan diarahkan sesuai dengan keinginan seorang guru yang diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yaitu membangun kemauan dan kreativitasnya pada ranah-ranah nilai yang tertuang dalam Kitab Suci Veda, Tattwa, Ethika, Acara-Upakara, dan Sejarah Agama Hindu.

Karakteristik ini juga dikaitkan dengan psikologis peserta didik yang rentan dengan pengaruh lingkungan peserta didik itu berada.

Peserta didik dengan lingkungan keluarga dan sekolah akan secara langsung mempengaruhi individu/siswa, yang dikenal dengan *microsystem*. Peserta didik dengan lingkungan kerja orang tua yang dinamakan *exosystem*.

Selain dari psikologis yang membentuk karakter peserta didik, guru juga dituntut memahami tentang peringkat kecerdasan peserta didik yang disebut *multiple intelligences*, yaitu:

1. *kecerdasan linguistik*/kemampuan berbahasa yang fungsional,
2. *kecerdasan logis matematis*/kemampuan berpikir runtut,
3. *kecerdasan musikal*/kemampuan menangkap dan menciptakan pola nada dan irama,
4. *kecerdasan spasial*/kemampuan membentuk imajinasi mental tentang realitas,
5. *kecerdasan kinestetik-ragawi*/kemampuan menghasilkan gerakan motorik yang halus,
6. *kecerdasan intra-pribadi*/kemampuan untuk mengenal diri sendiri, dan
7. *kecerdasan antarpribadi*/kemampuan memahami orang lain.

Semua kecerdasan ini akan bisa berkembang pesat apabila guru Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti (MPAH-BP) mampu membuat rencana secara terprogram dengan baik dan dengan memperhatikan:

1. apa yang harus diajarkan,
2. bagaimana cara mengajarkannya, dan
3. kesesuaian materi dengan tingkat umur dan psikologi peserta didik.

Guru Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti (MPAH-BP) berkaitan dengan apa yang harus diajarkan dalam pengembangan silabi, melihat alokasi jam selama 2 (dua) semester yang seluruhnya berjumlah 33 tatap muka, setiap tatap muka memerlukan alokasi waktu 4 x 35 menit. Jadi, selama 2 semester hanya memiliki alokasi 4.620 menit atau setara dengan 77 jam.

Untuk pendalaman dan pengetahuan tentang alokasi waktu dimaksud, berikut merupakan tabel sebaran waktu tatap muka dan jumlah jam pembelajaran Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti (MPAH-BP).

Tabel: 1

Sebaran Waktu Mapel Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti (PAH-BP) Kelas I s/d XII

No	Kelas	Kegiatan Orientasi	Semester (Tatap Muka/Kegt)						Jumlah Alokasi Tatap Muka (Kali)	Jml Jam/Hari / Bln
			I			II				
			KBM	UTS	UAS	KBM	UTS	UAS		
1.	I	X	16	1	1	17	1	1	33	462 Jam / 19,25 Hari
2.	II	0	17	1	1	17	1	1	34	
3.	III	0	17	1	1	17	1	1	34	
4.	IV	0	17	1	1	17	1	1	34	
5.	V	0	17	1	1	17	1	1	34	
6.	VI	0	17	1	1	12	1	1	29	
7.	VII	X	16	1	1	17	1	1	33	
8.	VIII	0	17	1	1	17	1	1	34	
9.	IX	0	17	1	1	12	1	1	29	

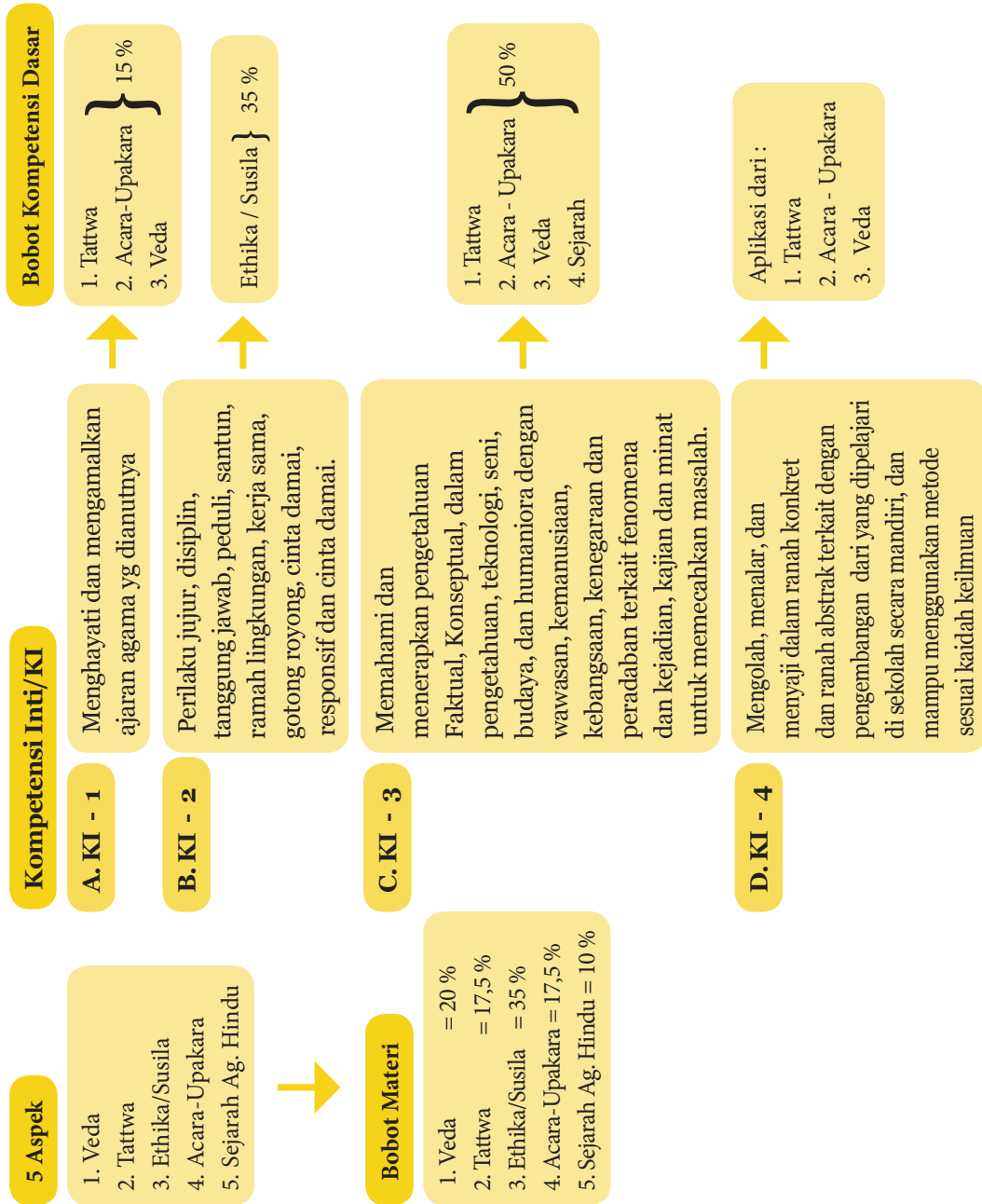
10.	X	X	16	1	1	17	1	1	33	288 Jam/ 12 Hari
11.	XI	0	17	1	1	17	1	1	34	
12.	XII	0	17	1	1	12	1	1	29	
Total Tatap Muka Selama 12 Tahun (Kelas I S/D XII)									368	
Total Jam / Hari Kbm Selama 12 Tahun (Kelas I S/D XII)									1.006 Jam 41 Hari	

Tabel: 2
Sebaran Kompetensi Dasar (KD) Jumlah Tatap Muka
Kurikulum 2013

No	Tingkat Kelas	Semester (KBM)						Jumlah Alokasi Tatap Muka (Kali)
		I			II			
		KBM	KD	WAKTU	KBM	KD	WAKTU	
1.	I	16	7	4 x 35'	17	7	4 x 35'	33
2.	II	17	4	4 x 35'	17	4	4 x 35'	34
3.	III	17	4	4 x 35'	17	4	4 x 35'	34
4.	IV	17	4	4 x 35'	17	4	4 x 35'	34
5.	V	17	4	4 x 35'	17	4	4 x 35'	34
6.	VI	17	4	4 x 35'	12	3	4 x 35'	29
Sub Total		101	24	4 x 35'	97	22	4 x 35'	198
7.	VII	16	4	3 x 40'	17	3	3 x 40'	33
8.	VIII	17	4	3 x 40'	17	4	3 x 40'	34
9.	IX	17	4	3 x 40'	12	3	3 x 40'	29
Sub Total		50	12	3 x 40'	46	10	3 x 40'	96
10.	X	16	4	3 x 45'	17	3	3 x 45'	33
11.	XI	17	4	3 x 45'	17	4	3 x 45'	34
12.	XII	17	4	3 x 45'	12	3	3 x 45'	29
Sub Total		50	12	3 x 45'	46	10	3 x 45'	96
Total		201	48		189	42		390 kali

Berkaitan dengan bagaimana cara mengajarkannya, para guru Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti (MPAH-BP) menyangkut metode dan alat peraga, maka dapat juga dipertimbangkan menggunakan metode-metode seperti memilih *silent setting* (meditasi), *group of singing* (menyanyi), *prayer* (doa), *fragmen* (seni drama), *history* (bercerita). Dan bisa saja dengan menggunakan alat peraga lainnya berkaitan dengan materi Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti (MPAH-BP) dari 5 (lima) aspek yang ada.

Aspek Materi Kompetensi Inti (KI) dan Bobot Kompetensi Dasar (KD)



Berkaitan dengan bagaimana cara mengajarkannya, para guru Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti (MPAH-BP) menyangkut metode dan alat peraga, maka dapat juga dipertimbangkan menggunakan metode-metode seperti memilih *silent setting* (meditasi), *group of singing* (menyanyi), *prayer* (doa), *fragmen*(seni drama), *history* (bercerita). Dan bisa saja dengan menggunakan alat peraga lainnya berkaitan dengan materi Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti (MPAH-BP) dari 5 (lima) aspek yang ada.

B. Ruang Lingkup, Aspek-aspek, dan Standar Pengamalan Pendidikan Agama Hindu

Pendidikan Agama Hindu pada Sekolah Dasar mengajarkan konsep-konsep yang dapat menumbuhkan keyakinan agama peserta didik. Konsep-konsep tersebut meliputi, antara lain:

1. Ruang lingkup Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti (PAH-BP) adalah Tri Kerangka Agama Hindu yang diwujudkan melalui konsep Tri Hita Karana, yaitu:
 - a. Hubungan manusia dengan Sang Hyang Widhi;
 - b. Hubungan manusia dengan manusia yang lain; dan
 - c. Hubungan manusia dengan lingkungan sekitar.
2. Aspek Pendidikan Agama Hindu pada Sekolah Dasar (SD) meliputi:
 - a. Pemahaman Kitab Suci Veda yang menekankan kepada pemahaman Veda sebagai kitab suci, melalui pengenalan Kitab Purana, Ramayana, Mahabharata, Bhagavadgita, Veda Sruti, Smerti dan mengenal bahasa yang digunakan dalam Veda serta Maharsi penerima wahyu Veda dan Maharsi pengkodifikasi Veda.
 - b. Tattwa merupakan pemahaman tentang Sraddha yang meliputi Brahman, Atma, Hukum Karma, Punarbhawa dan Moksha.
 - c. Susila yang penekanannya pada ajaran Subha dan Asubha Karma, Tri Mala, Trikaya Parisudha, Catur Paramitha, Sad Ripu, Tri Parার্থa, Daiwi Sampad dan Asuri Sampad, Catur Pataka, Tri Hita Karana dalam kehidupan dan Catur Guru sebagai ajaran bhakti serta Tat Twam Asi yang merupakan ajaran kasih sayang antar sesama.
 - d. Acara yang penekanannya pada sikap dan praktik sembahyang, yaitu dengan melafalkan lagu kidung keagamaan, memahami dasar Wariga, Jyotisa, Tari Sakral, Orang Suci, Tempat Suci, Tri Rna, serta mengenal Panca Yadnya.
 - e. Sejarah Agama Hindu menekankan pada pengetahuan sejarah perkembangan Agama Hindu dari India ke Indonesia, sejarah agama Hindu sebelum kemerdekaan, dan pemahaman sejarah agama.

C. Kerangka Dasar Kurikulum

Mengacu pada Permendikbud Nomor : 67 tahun 2013 tentang Kerangka dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah pada point II dinyatakan bahwa Kerangka Dasar Kurikulum 2013 memuat beberapa landasan, yaitu:

1. Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya.

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.

Pada dasarnya, tidak ada satupun filosofi pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas. Berdasarkan hal tersebut, Kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofi sebagai berikut.

- a. Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan masa depan selalu menjadi kepedulian kurikulum, hal ini mengandung makna bahwa kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa. Dengan demikian, tugas mempersiapkan generasi muda bangsa menjadi tugas utama suatu kurikulum. Untuk mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan peserta didik, Kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, dan pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan manusia yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa.
- b. Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan

potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik. Selain mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan cemerlang dalam akademik, Kurikulum 2013 memosisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya, dan dalam kehidupan berbangsa masa kini.

- c. Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu, dan pembelajarannya adalah pembelajaran disiplin ilmu (*essentialism*). Filosofi ini mewajibkan kurikulum memiliki nama mata pelajaran yang sama dengan nama disiplin ilmu, selalu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kecemerlangan akademik.
- d. Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*). Dengan filosofi ini, Kurikulum 2013 bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik.

Dengan demikian, Kurikulum 2013 menggunakan filosofi sebagaimana di atas dalam mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa, dan umat manusia.

2. Landasan Teoritis

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warga negara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana,

standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

Kurikulum 2013 menganut:

- a. pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan
 - b. pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum
3. Landasan Yuridis
- Landasan Yuridis Kurikulum 2013 adalah:
- a. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
 - b. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - c. Undang-undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional; dan
 - d. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

D. SKL yang Ingin Dicapai

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang ingin dicapai meliputi dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Adapun SKL yang menjadi pencapaian dalam buku ini antara lain:

No	Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
1	Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap manusia beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.

2	Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
3	Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.

E. KI yang Ingin Dicapai

Kompetensi Inti (KI) yang ingin dicapai meliputi dimensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Adapun KI yang menjadi pencapaian dalam buku ini antara lain:

1. Menghargai dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, rasa ingin tahu, estetika, percaya diri, toleran, motivasi internal, pola hidup sehat, ramah lingkungan, gotong royong) dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan keagamaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.
4. Mengolah, menyaji, dan menalar berbagai hal dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan dari berbagai sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Tabel : 4
Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Membiasakan mengucapkan salam agama Hindu 1.2 Membiasakan mengucapkan Dainika Upasana (doa sehari-hari)

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.	2.1 Toleran terhadap sesama, keluarga, dan lingkungan dengan cara menyayangi ciptaan Sang Hyang Widhi (Ahimsa). 2.2 Berperilaku jujur (Satya), menghargai dan menghormati (Tat Twam Asi) makhluk ciptaan Sang Hyang Widhi.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.	3.1 Memahami ajaran Tri Kaya Parisudha sebagai tuntunan hidup. 3.2 Mengenal Subha dan Asubha Karma 3.3 Memahami tentang Kitab Suci Veda 3.4 Memahami Dharmagita 3.5 Memahami mantram-mantram Agama Hindu. 3.6 Memahami jenis ciptaan Sang Hyang Widhi. 3.7 Memahami kisah dan perjalanan orang suci Hindu ke Bali.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	4.1 Mengamalkan Tri Kaya Parisudha. 4.2 mempraktikkan perilaku jujur melalui ajaran Subha Karma dan memperkecil ajaran Asubha Karma. 4.3 Menunjukkan perbedaan kitab-kitab suci agama Hindu, kitab-kitab suci agama di Indonesia, dan buku biasa. 4.4 Mempraktikkan Dharmagita atau Lagu keagamaan Hindu. 4.5 Mendemonstrasikan mantram-mantram agama Hindu. 4.6 Mencontohkan ciptaan Sang Hyang Widhi dan karya manusia, benda mati, dan makhluk hidup. 4.7 Menceritakan kisah dan perjalanan orang suci Hindu ke Bali.

Silabus Mata Pelajaran: Agama Hindu dan Budi Pekerti Untuk SD

Satuan Pendidikan : SD
Kelas : I (Satu)
Kompetensi Inti :

- KI 1 : Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 : Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
- KI 3 : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
- KI 4 : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
<p>1.1 Membiasakan mengucapkan salam agama Hindu.</p> <p>1.2 Membiasakan mengucapkan Dainika Upasana (doa sehari-hari).</p>	<p>1.1.1 Mantra Dainika Upasana</p>	<p>Menyimak dengan saksama salam dalam agama Hindu.</p> <p>Membiasakan mengucapkan mantra Dainika Upasana</p>	<p>Test: melafalkan mantra Puja Tri Sandhya dan Dainika Upasana</p>		<p>Do'a sehari-hari</p>
<p>2.1 Toleran terhadap sesama, keluarga, dan lingkungan dengan cara menyayangi ciptaan Sang Hyang Widhi (Ahimsa).</p> <p>2.2 Berperilaku jujur (Satya), menghargai dan menghormati (Tat Twam Asi) makhluk ciptaan Sang Hyang Widhi.</p>	<p>2.1.1 Pondasi dan pilar hidup Ahimsa, Satya, dan Tat Twam Asi</p>	<p>Membudayakan perilaku hidup penuh dengan Ahimsa (menyayangi), satya (jujur dan integritas), dan Tat Twam Asi (menghargai dan menghormati).</p>	<p>Unjuk kerja: Berkontribusi dengan ketulusan kepada setiap makhluk hidup.</p>		<p>Itihasa dan Purana. Tantri Kamandaka.</p>
<p>3.1. Memahami ajaran Tri Kaya Parisudha sebagai tuntunan hidup.</p> <p>4.1 Mengamalkan Tri Kaya Parisudha</p>	<p>Tri Kaya parisudha</p>	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> Melakukan kajian literatur untuk menarik kesimpulan tentang pengertian, konsep ajaran Tri Kaya Parisudha. 	<p>Tugas: Membuat laporan hasil pengamatan atau hasil diskusi kelompok contoh perilaku Tri Kaya Parisudha.</p>	<p>5 X 4 Jp</p>	<ul style="list-style-type: none"> Buku Paket Agama Hindu Cerita Tantri Kamandaka. Komik Ramayana dan Mahabharata.

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengungkapkan dan memper-tanyakan bagian-bagian dari Tri Kaya Parisudha. • Mencontohkan perilaku Wacika, Manacika, dan Kayika Parisudha dalam kisah Ramayana. <p>Mengeksperimen-tan/ mengeksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pengamatan di lingkungan terdekat, manfaat melakukan Tri Kaya Parisudha. • Mencontoh perilaku Wacika, Kayika, dan Manacika Parisudha dalam kehidupan di sekolah, di rumah. 	<p>Observasi</p> <p>Melihat umpan balik perilaku siswa setelah mendapat Mapel Tri Kaya Parisudha.</p> <p>Portofolio</p> <p>Menilai proses dan hasil kerja siswa berupa pembuatan klipring yang berkaitan dengan kegiatan Wacika, Manacika, dan Kayika Parisudha.</p>		

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p>Mengasosiasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> Melakukan sem-bahyang dapat menyucikan pikiran dan keberhasilan hidup. Memberi dengan ketulusan meru-pakan bunga kehidupan pribadi dan keluarga. <p>Mengomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyiapkan bahan-bahan visualisasi dan memilah, memilih, dan tanggapan/komentar tentang Kayika, Wacika, dan Manacika Parisudha akhirnya diberikan kesimpulan, koreksi dan saran. Pentingnya berpikir, berkata, dan berbuat yang baik untuk kebahagiaan hidup. 	<p>Tes</p> <p>Melakukan tes bila diperlukan dalam rangka mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap pengertian, konsep dasar, dan manfaat ajaran Tri Kaya Parisudha.</p>		

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
<p>3.2 Mengenal Subha dan Asubha Karma.</p> <p>4.2. Mempraktikkan perilaku jujur melalui ajaran Subha Karma dan memperkecil ajaran Asubha Karma.</p>	<p>Subha dan Asubha Karma</p>	<p>Mengamati: Melakukan kajian literatur untuk menarik kesimpulan tentang pengertian, konsep Subhaa dan Asubha Karma.</p> <p>Menanya: Mengungkapkan dan mempertanyakan mana yang termasuk perilaku Subha Karma dan atau perilaku Asubha Karma.</p> <p>Mengeksperimen-kan/mengeksplorasi <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan manfaat dari menceritakan kembali contoh Asubha Karma dalam Ramayana dan Mahabharata. • Memberikan manfaat dari menceritakan </p>	<p>Tugas: Membuat laporan hasil pengamatan menonton Audio Visual ajaran Subha dan Asubha Karma berdasarkan hasil diskusi kelompok.</p> <p>Observasi: Melihat perubahan perilaku peserta didik setelah berdiskusi tentang pengertian dan konsep ajaran Subha dan Asubha Karma.</p>		

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p>kembali contoh Subha Karma dalam Ramayana dan Mahabharata.</p> <p>Mengasosiasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan dampak perilaku Subha dan Asubha Karma dalam cerita Ramayana dan Mahabharata. • Tipisnya Sradha dan bhakti seseorang condong melakukan perbuatan Asubha Karma. <p>Mengomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengajak peserta didik menyaksikan Audio Visual tentang Ramayana dan Mahabharata yang berkaitan dengan perilaku Subha dan Asubha Karma. 	<p>Portofolio</p> <p>Menilai proses dan hasil kerja siswa berupa pembuatan kliping Tokoh yang cenderung berbuat Subha Karma dalam Ramayana, dan tokoh yang cenderung berbuat Asubha Karma dalam Mahabharata.</p> <p>Tes</p> <p>Melakukan tes bila diperlukan dalam rangka mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap pengertian, konsep dasar dan manfaat</p>		

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
<p>3.3 Memahami tentang Kitab suci Veda</p> <p>4.3 Menunjukkan perbedaan kitab-kitab suci agama Hindu, kitab-kitab suci agama di Indonesia, dan buku biasa.</p>	Kitab Suci Veda	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan kesimpulan dari tokoh sentral. Mengamati <ul style="list-style-type: none"> Melakukan kajian literatur untuk menarik kesimpulan tentang pengertian, konsep ajaran Kitab Suci Veda, buku biasa. Menyimak kitab suci agama-agama yang ada di Indonesia, melalui visualisasi gambar. Menanya <ul style="list-style-type: none"> Mengungkapkan dan mempertanyakan apa yang dinamakan Wahyu, Kitab Suci, buku biasa. Mengeksperimen-tan/ mengeksplorasi <ul style="list-style-type: none"> Memberikan informasi tentang Sapta Rsi dan Rsi Wyasa 	<p>ajaran Subha dan Asubha Karma.</p> <p>Tugas Menceritakan hasil pengamatan dan hasil menyimak alat peraga kitab suci dan buku biasa.</p> <p>Observasi Melihat umpan balik kemampuan peserta didik membedakan kitab suci masing-masing agama yang ada.</p> <p>Portofolio Membuat laporan hasil pengamatan tentang kitab suci agama</p>	5 X 4 Jp	<ul style="list-style-type: none"> Buku Paket Agama Hindu Gambar-gambar kitab suci agama yang ada di Indonesia Gambar visual berupa buku biasa. Upadesa

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p>berkaitan dengan kodifikasi kitab Suci Veda.</p> <p>Mengasiasikan Pendengaran Sapta Rsi tentang kebenaran dinamakan wahyu, karena menggunakan bahasa dewata maka disebut huruf Dewanegari. Wahyu disebut juga <i>Sruthi</i>, tafsir <i>Sruthi</i> dinamakan <i>Smrthi</i> yang dijadikan sumber hukum hidup.</p> <p>Mengomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dari data yang ada Veda adalah pengetahuan yang diterima oleh Sapta Rsi berupa wahyu dan dikelompokkan menjadi Veda <i>Sruthi</i> dan Veda <i>Smrthi</i>. • Disamping <i>Sruthi</i> dan <i>Smrthi</i> ada juga 	<p>yang ada dan nama tempat ibadahnya.</p> <p>Tes</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan tes bila diperlukan dalam rangka mengetahui kitab-kitab suci agama yang ada di Indonesia. • Melakukan tes bila diperlukan dalam rangka mengetahui Perbedaan Veda dan buku biasa. 		

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
<p>3.4 Memahami Dharmagita.</p> <p>4.4 Mempraktikkan lagu Dharmagita atau keagamaan Hindu.</p>	Dharmagita	<p>yang termasuk Kitab Suci Bhagawadgita, kelompok Vedangga, Upaveda.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Buku pengetahuan biasa bukan wahyu dari Sang Hyang Widhi. <p>Mengamati: Melakukan kajian literatur untuk menarik kesimpulan tentang pengertian, konsep tentang Dharmagita.</p> <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengungkapkan dan mempertanyakan bagaimana cara menghafalkan, melafalkan Sekar Rare, Lagu Keagamaan. • Guru memberikan kata kunci cara belajar melafalkan 		5 X 4 Jp	<ul style="list-style-type: none"> • Buku Paket Agama Hindu • Buku Kidung Panca Yadnya • VCD Sekar Rare/Dolanan anak nusantara. • Upadesa
		<p>Tugas Dari kinerja kelompok peserta didik bergilir ke depan menyanyikan lagu Rekar Rare atau lagu dolanan anak secara bergiliran di depan kelas</p> <p>Observasi Melakukan umpan balik hasil pendengaran peserta didik melafalkan</p>			

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p>Sekar Rare dan lagu Keagamaan.</p> <p>Mengeksperimenkan/ mengeksplorasi</p> <p>Memberikan informasi tentang berbagai jenis Sekar Rare atau lagu dolanan anak melalui audio visual seperti Meong-meong (Bali), Iilir-ilir (Jawa), Tokecang (Jabar).</p> <p>Mengasiasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pada saat melakukan sembahyang diawali dengan melafalkan lagu keagamaan, maka pikiran menjadi hening dan tenang dan lebih berkonsentrasi melakukan puja bhakti. 	<p>Sekar Rare, Kidung Kawitan Wargaasari.</p> <p>Portofolio</p> <p>Membuat kliping lagu-lagu Sekar Rare/dolanan anak daerah se Indonesia.</p> <p>Tes</p> <ul style="list-style-type: none"> • Untuk menguji kemampuan atau kompetensi, peserta didik diminta mengartikan makna tersirat dalam Sekar rare atau lagu dolanan daerah. • Untuk menguji kemampuan atau kompetensi, peserta 		

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
<p>3.5 Memahami Mantra agama Hindu.</p> <p>4.5 Mendemonstrasikan mantra-mantra agama Hindu.</p>	<p>Mengenal Mantra dalam agama Hindu</p>	<ul style="list-style-type: none"> Setiap umat, utamanya peserta didik mampu melafalkan lagu keagamaan dengan baik. <p>Mengomunikasikan Menyanyikan lagu Sekar Rare, lagu keagamaan Hindu dapat menyejukkan hati, menenangkan pikiran. Seperti pepatah, dengan ilmu hidup menjadi mudah, dengan agama hidup menjadi beradab, dan dengan seni hidup menjadi indah.</p>	<p>didik diminta membedakan Sekar Rare dan Lagu Keagamaan.</p>	<p>5 X 4 Jp</p>	<p>• Buku Paket Agama Hindu</p> <p>• Buku doa sehari-hari</p> <p>• Upadesa</p> <p>• Audio Visual tentang cara berdoa dan</p>
		<p>Mengamati: Membaca, mendengarkan dan melafalkan mantra Dainika Upasana terutama salam, pangerjali, Gayatri, mantra memulai belajar, dan mantra makan.</p>	<p>Tugas Membuat laporan hasil pengamatan menonton Audio Visual melafalkan mantra gayatri</p>		

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p>Menanya Mengungkapkan dan menyayakan manfaat mantra-mantra Dainika Upasana terutama mantra Mekan dan mantra Gayatri dalam kehidupan peserta didik.</p> <p>Mengeksperimen-kan/ mengeksplorasi Melakukan pengamatan terhadap tata cara mengucapkan mantra dengan baik dan benar, melalui contoh visualisasi</p> <p>Mengasosiasikan Memberikan akibat positif yang ditimbulkan dari pengucapan mantra gayatri, mantra makan, salam dan mantra dainika Upasana lainnya.</p>	<p>dan mantra makan.</p> <p>Observasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melihat disiplin pengucapan mantra Dainika Upasana dalam keseharian peserta didik. • Mendemonstrasikan pelafalan mantra Mekan dan mantra Gayatri. <p>Tes Melakukan tes bila diperlukan dalam rangka mengetahui sejauh mana kemampuan menghafal dan melafalkan mantra dengan baik dan benar</p>		sembahyang.

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
<p>3.6 Memahami jenis ciptaan Sang Hyang Widhi.</p> <p>4.6 Mencontohkan ciptaan Sang Hyang Widhi dan karya manusia, benda mati, dan makhluk hidup.</p>	<p>Ciptaan Sang Hyang Widhi</p>	<p>Mengomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyiapkan bahan-bahan baik tulisan maupun audio visual berkaitan dengan Mantra Dainika Upasana dan Gayatri. Mencontohkan tentang pelafalan mantra Makan, dan mantra Gayatri. Mendemonstrasikan secara personal maupun kelompok. 		5 X 4 Jp	
		<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> Melihat visualisasi gambar yang terdorong makhluk ciptaan Sang Hyang Widhi, bisa berupa tumbuhan, binatang, manusia, dan benda mati. Mengadakan kajian literatur tentang konsep, pengertian ciptaan Sang Hyang 	<p>Tugas</p> <ul style="list-style-type: none"> Membuat laporan hasil tabulasi yang terdorong makhluk ciptaan Sang Hyang Widhi dan hasil karya manusia. Membuat laporan pengamatan tentang ciri-ciri 		<ul style="list-style-type: none"> Buku Paket Agama Hindu Gambar-gambar makhluk hidup dan benda mati Gambar alat peraga hasil karya manusia.

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p>Widhi dan karya manusia.</p> <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengungkapkan dalam pertanyaan apa yang membedakan antara tumbuhan, binatang, manusia, dan benda mati, dengan menunjukkan contohnya. • Mengulang dan menanyakan kembali hakikat dasar yang menyebabkan perbedaan antara karya manusia dengan ciptaan Sang Hyang Widhi. <p>Mengeksperimenkan/ mengeksplorasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Manfaat dan hubungan makhluk ciptaan Sang Hyang Widhi yang satu dengan yang lainnya. 	<p>mahluk hidup dan ciri-ciri benda mati.</p> <p>Observasi</p> <p>Menilai dari hasil pengamatan mengapa bisa dikategorikan sebagai benda mati, dan mengapa dikategorikan mahluk hidup.</p> <p>Portofolio</p> <p>Membuat laporan hasil pengamatan visualisasi gambar tentang jenis mahluk hidup dan ciri-cirinya.</p>		

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<ul style="list-style-type: none"> • Menyadari Ke Maha Kuasaan Sang Hyang Widhi, yang tidak bisa ditiru oleh kemampuan manusia. <p>Mengasosiasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Adanya ciptaan Sang Hyang Widhi kita harus selalu bhakti dan kasih kepada sesama makhluk ciptaan Sang Hyang Widhi. • Kelebihan ciptaan sang Hyang Widhi memiliki Sabda, Bayu, dan Idep sehingga bisa tumbuh, berpikir, dan bersuara. Adapun hasil karya manusia tidak memiliki Sabda, Bayu, dan Idep. • Karena perbedaan adanya Sabda, Bayu, 			

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
3.7. Memahami kisah dan perjalanan orang suci Hindu ke Bali.	Kisah perjalanan orang Suci ke Bali	<p>dan Idep, maka dapat disebutkan ciri makhluk hidup dan ciri benda mati.</p> <p>Mengomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Manfaat dan hubungan makhluk ciptaan Sang Hyang Widhi yang satu dengan yang lainnya. • Setelah mengetahui ke Maha Kuasaan Sang Hyang Widhi, maka peserta didik berkesimpulan bahwa Beliau maha segalanya dan harus melakukan puja dan bhakti untuk mendapat anugerah-Nya. <p>Mengamati Melakukan kajian literatur tentang perjalanan Mpu</p>	<p>Tugas Masing-masing kelompok melaporkan</p>	5 X 4 Jp	<ul style="list-style-type: none"> • Buku Paket Agama Hindu

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
4.7 Menceritakan kisah dan perjalanan orang suci Hindu ke Bali		<p>Kuturan dan Dang Hyang Nirartha ke Bali.</p> <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengungkapkan dan menanyakan maksud kedatangan Mpu Kuturan dan Dang Hyang Nirartha ke Bali. • Mpu Kuturan dan Dang Hyang Nirartha sebagai penasihat raja Bali pada abad 10 dan abad 14, dan beberapa peninggalan arkeologis. <p>Mengasosiasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kedatangan Mpu Kuturan dan Dang Hyang Nirartha ke Bali menguatkan keberadaan agama Hindu. 	<p>hasil diskusi tentang kisah perjalanan Mpu Kuturan dan atau Dang Hyang Nirartha ke Bali, serta peninggalan monumental yang diwarisi umat Hindu sampai sekarang di Indonesia.</p> <p>Observasi</p> <p>Mengungkapkan mana lebih dahulu menuju Pulau Bali, Mpu Kuturan atau Dang Hyang Nirartha, apa alasannya.</p>		<ul style="list-style-type: none"> • Gambar/ visual peninggalan arkeologis Mpu Kuturan. • Gambar/ visual peninggalan arkeologis Dang Hyang Nirartha.

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<ul style="list-style-type: none"> Penguatan kehidupan beragama ditandai dengan konsep pemujaan Tri Murti, Sang Hyang Widhi dalam pelinggih Padmasana. <p>Mengomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> Adanya pemujaan Dewa Brahma, Dewa Wisnu, Dewa Siwa (Tri Murti), pemujaan leluhur, kahyangan tiga adalah jasa Mpu Kuturan. Adanya pelinggih pokok Padmasana, tatanan Acara-Upakara, Pura Pongjobatu, Pura Purancak, dan Soroh Brahmana berkat jasa Dang Hyang Nirartha 	<p>Portofolio Peserta didik membuat kliping tentang Dewa Tri Murti dan tempat pemujaannya.</p> <p>Tes Untuk mengukur kompetensi, peserta didik perlu menunjukkan hasil peragaan gambar yang telah disediakan oleh guru, mana kelompok peninggalan Mpu Kuturan, dan yang mana termasuk peninggalan Dang Hyang Nirartha.</p>		

Bab 3

Gambaran Khusus

A. Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Selain itu juga memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

1. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Strategi dalam melaksanakan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting mendapat perhatian pendidik. Strategi dalam pembelajaran ada 3 jenis, yakni strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran, dan strategi pengelolaan pembelajaran.

a. Strategi Pengorganisasian Pembelajaran

Reigeluth, Bunderson dan Meril (1977) menyatakan strategi mengorganisasi isi pelajaran disebut sebagai struktural strategi, yang mengacu pada cara untuk membuat urutan dan mensintesis fakta, konsep, prosedur, dan prinsip yang berkaitan.

Strategi pengorganisasian, lebih lanjut dibedakan menjadi dua jenis, yaitu strategi mikro dan strategi makro. Strategi mikro mengacu kepada metode untuk pengorganisasian isi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep, atau prosedur, atau prinsip. Strategi makro mengacu kepada metode untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep atau prosedur atau prinsip.

b. Strategi Penyampaian Pembelajaran.

Strategi penyampaian isi pembelajaran merupakan komponen variabel, metode untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Fungsi strategi penyampaian pembelajaran adalah:

- (1) menyampaikan isi pembelajaran kepada peserta didik,
- (2) menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan peserta didik untuk menampilkan unjuk kerja.

c. Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Strategi pengelolaan pembelajaran merupakan komponen variabel metode yang berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara peserta didik dengan variabel metode pembelajaran lainnya. Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian yang digunakan selama proses pembelajaran. Paling tidak, ada 3 (tiga) klasifikasi penting variabel strategi pengelolaan, yaitu penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik, dan motivasi.

Dalam Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada beberapa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, yaitu:

- a. Strategi *Dharma Wacana* adalah pelaksanaan mengajar dengan ceramah secara oral, lisan, dan tulisan diperkuat dengan menggunakan media visual. Dalam hal ini, peran guru sebagai sumber pengetahuan sangat dominan. Belajar agama dengan strategi *Dharma Wacana* dapat memperoleh ilmu agama dengan mendengarkan wejangan dari guru. Strategi *Dharma Wacana* termasuk dalam ranah pengetahuan dalam dimensi Kompetensi Inti 3.
- b. Strategi *Dharmagītā* adalah pelaksanaan mengajar dengan pola melantunkan *sloka*, *palawakya*, dan *tembang*. Guru dalam proses pembelajaran dengan pola *Dharmagītā*, melibatkan rasa seni yang dimiliki setiap peserta didik, terutama seni suara atau menyanyi, sehingga dapat menghaluskan budhi pekertinya.
- c. Strategi *Dharma Tula* adalah pelaksanaan mengajar dengan cara mengadakan diskusi di dalam kelas. Strategi *Dharma Tula* digunakan karena tiap peserta didik memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Dengan menggunakan strategi *Dharma Tula*, peserta didik dapat memberikan kontribusi dalam pembelajaran.
- d. Strategi *Dharma Yatra* adalah pelaksanaan pembelajaran dengan cara mengunjungi tempat-tempat suci. Strategi *Dharma Yatra* baik digunakan pada saat menjelaskan materi tempat suci, hari suci, budaya, dan sejarah perkembangan Agama Hindu.
- e. Strategi *Dharma Shanti* adalah pelaksanaan pembelajaran untuk menanamkan sikap saling asah, saling asih, dan saling asuh yang penuh dengan rasa toleransi. Strategi *Dharma Shanti* dalam pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik, untuk saling mengenali teman kelasnya, sehingga menumbuhkan rasa saling menyayangi.
- f. Strategi *Dharma Sadhana* adalah pelaksanaan pembelajaran untuk menumbuhkan kepekaan sosial peserta didik melalui pemberian atau pertolongan yang tulus ikhlas dan mengembangkan sikap berbagi kepada sesamanya.

2. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu, setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, maka prinsip pembelajaran yang digunakan:

- a. dari peserta didik diberi tahu, menuju peserta didik mencari tahu;
- b. dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar, menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar;
- c. dari pendekatan tekstual, menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah;
- d. dari pembelajaran berbasis konten, menuju pembelajaran berbasis kompetensi;
- e. dari pembelajaran parsial, menuju pembelajaran terpadu;
- f. dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal, menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi;
- g. dari pembelajaran verbalisme, menuju keterampilan aplikatif;
- h. peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*);
- i. pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat;
- j. pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*);
- k. pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat;
- l. pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas.
- m. pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan
- n. pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

Terkait dengan prinsip di atas, dikembangkan standar proses yang mencakup perencanaan proses pembelajaran, dan pelaksanaan proses pembelajaran.

Pembelajaran melalui sebuah proses, tertuang dalam alur pikir seperti tabel berikut.

Tabel 5 : Alur Pikir Proses Belajar Mengajar



Metode pembelajaran adalah cara atau jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Adapun jenis-jenis metode pembelajaran antara lain:

- a. Metode ceramah adalah penerangan secara lisan atas bahan pembelajaran kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam jumlah yang relatif besar.
- b. Metode Diskusi adalah metode mengajar dengan melibatkan dua atau lebih peserta didik untuk berinteraksi, seperti saling bertukar pendapat, dan saling mempertahankan pendapat dalam pemecahan masalah sehingga didapatkan kesepakatan di antara mereka.
- c. Metode Demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang sangat efektif untuk menolong siswa mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan, seperti Bagaimana cara mengaturnya? Bagaimana proses bekerjanya? Bagaimana proses mengerjakannya?
- d. Metode Ceramah Plus adalah metode pengajaran yang menggunakan lebih dari satu metode, yakni metode ceramah yang dikombinasikan dengan metode lainnya.
- e. Metode Resitasi adalah suatu metode pengajaran dengan mengharuskan peserta didik membuat *resume* dengan kalimat sendiri.
- f. Metode Eksperimental adalah suatu cara pengelolaan pembelajaran di mana peserta didik melakukan aktivitas percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri.
- g. Metode *Study Tour* (karya wisata) adalah metode mengajar dengan mengajak peserta didik mengunjungi suatu objek wisata guna menambah wawasan peserta didik, kemudian membuat laporan dan membukukan hasil kunjungan tersebut dalam bentuk tugas.

- h. Metode Latihan Keterampilan adalah suatu metode mengajar dengan memberikan pelatihan keterampilan secara berulang kepada peserta didik, dan mengajaknya langsung ke tempat latihan keterampilan untuk melihat proses tujuan, fungsi, kegunaan, dan manfaat sesuatu (misal: membuat tas dari mute).
- i. Metode Pengajaran Beregu adalah suatu metode mengajar di mana pendidiknya lebih dari satu orang yang masing-masing mempunyai tugas.
- j. *Peer Teaching Method* sama juga dengan mengajar sesama teman, yaitu suatu metode mengajar yang dibantu oleh temannya sendiri.
- k. Metode Pemecahan Masalah bukan hanya sekadar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode.
- l. *Project Method* adalah metode perancangan, yaitu suatu metode mengajar dengan meminta peserta didik merancang suatu proyek yang akan diteliti sebagai objek kajian.
- m. *Tailer Method* yaitu suatu metode mengajar dengan menggunakan sebagian-sebagian, misalnya sloka per sloka kemudian disambung lagi dengan sloka lain yang masih terkait dengan masalah yang diangkat.

Dalam rangka mencapai tujuan pengajaran, pemahaman, penghayatan, dan keyakinan peserta didik terhadap ajaran agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari, metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tercapai proses pembelajaran secara optimal.

3. Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Dunia pendidikan merupakan dunia yang dinamis. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran, di mana peserta didik diharapkan mampu menguasai hasil proses belajar mengajar. Dunia pendidikan akan selalu menyelaraskan hasil belajar peserta didik sesuai dengan perkembangan teknologi dan informasi. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal ini, digunakan beragam pendekatan dan teknik pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran dapat menggunakan beberapa teknik mengajar, adapun teknik-teknik tersebut antara lain:

- a. *Silent Sitting* artinya duduk hening atau meditasi.
Peserta didik mengendapkan berbagai gejolak pikiran dan emosi sehingga pikiran menjadi *fresh* dan bugar.
- b. *Prayer* artinya peserta didik diajak sembahyang dan berdo'a.
Peserta didik masuk dalam suasana keagamaan.

- c. *Story Telling* artinya cerita yang berkaitan dengan agama dan bermain peran. Peserta didik mampu mengambil nilai *ethic*, moral dan spirit, serta ritual (spiritual) dari alur cerita yang ada.
- d. *Group singing* artinya menyanyikan lagu keagamaan /kidung suci. Bernyanyi dapat memekarkan rohani dan kebersamaan, sehingga cinta dan kasih bisa mekar dan tumbuh.

4. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan Pembelajaran sesuai dengan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah Bab IV, Pelaksanaan Pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

a. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

- 1) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- 2) memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional, dan internasional;
- 3) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- 4) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
- 5) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan/atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

c. Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi, mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas tersebut.

d. Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik, sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

e. Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan subtopik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong siswa untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut, perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

f. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama siswa, baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- 1) seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat, langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
- 2) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- 3) melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
- 4) menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

5. Model Pembelajaran

Metode dan teknik Pembelajaran diasimilasikan menjadi sebuah format model pembelajaran yang diamanatkan oleh Kurikulum 2013, meliputi 5 (lima) M yaitu.

a. Mengamati

Pola atau model pembelajaran dengan membaca buku bacaan, mengamati secara visual dan audio visual.

b. Menanya

Pola atau model pembelajaran dengan menerima pertanyaan dari peserta didik.

- c. Mengeksperimenkan/mengeksplorasi
Pola atau model pembelajaran dengan menggali kompetensi peserta didik dengan berbagai pertanyaan, atau ilustrasi tontonan visual dan atau audio visual.
- d. Mengasosiasikan
Pola atau model pembelajaran dengan memberi kesimpulan atas hasil pengamatan peserta didik.
- e. Mengomunikasikan
Pola atau model pembelajaran dengan memberikan ruang dan waktu peserta didik untuk menyampaikan pemahaman atas konsep yang didapat dari mengamati, menanya, dan hasil pengamatan di lapangan atau hasil observasi.
Dengan menggunakan 5 model atau pola pembelajaran tersebut, pendidik dapat mencapai SKL yang diharapkan sesuai dengan KI dan KD yang ada sesuai dengan tingkatan dan kelas yang mengalami proses belajar dan mengajar.

6. Penilaian Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Penilaian proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh.

Penilaian merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Dalam Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, penilaian yang dilakukan adalah penilaian proses dan *outcome* yang dilaksanakan melalui berbagai cara, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (*portofolio*), dan penilaian diri.

Dalam Kurikulum 2013, penilaian menekankan pada ranah sikap, kognitif dan keterampilan. Dalam Peraturan Menteri No 66 Tahun 2013, jenis-jenis penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar meliputi; Penilaian Otentik, Penilaian Diri, Penilaian Berbasis Portofolio, Ulangan, Ulangan Harian, Ulangan Tengah Semester, Ulangan Akhir, Semester, Ujian Tingkat Kompetensi, Ujian Mutu Tingkat Kompetensi, Ujian Nasional, Ujian Sekolah. Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam pencapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL) menggunakan beberapa metode penilaian, diantaranya:

a. Penilaian Sikap

1) Observasi

Guru dapat melakukan observasi secara langsung terhadap peserta didik yang dibinanya. Hasil pengamatan yang diperoleh dapat dijadikan sebagai umpan balik bagi peserta didik dalam pembinaan. Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan lembar observasi. Berikut contoh lembar Observasi.

Contoh: Lembar Observasi

No	Nama	Sikap Spiritual	Sikap Sosial			Total Skor
		Mensyukuri	Santun	Peduli	Jujur	
		1-4	1-4	1-4	1-4	
1						
2						
3						

a. Penilaian diri

Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian dimana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses, dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajari. Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor.

Contoh format penilaian diri

Nama : _____ Kelas: _____

Pelajaran : _____

No	Aspek Sikap	Skor Perolehan							
		Penilaian diri				Penilaian oleh guru			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1	Kedisiplinan								
2	Kejujuran								
3	Tanggung jawab								
4	Kerajinan								
5	Kemandirian								
6	Ketekunan								
7	Kerja sama								
	Total								

Keterangan :

Skor = Penilaian diri + Penilaian guru

b. Penilaian antar peserta didik

Penilaian antar peserta didik adalah suatu teknik penilaian dimana peserta didik diminta menilai peserta didik yang lain, pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Contoh format penilaian antar peserta didik

Nama: _____ Kelas: _____

Pelajaran : _____

No	Aspek	Skor Penilaian			
		1	2	3	4
1	Kedisiplinan				
2	Kejujuran				
3	Tanggung jawab				
4	Kerajinan				
5	Kemandirian				
6	Ketekunan				
7	Kerja sama				
8	Kesopanan				
9	Penguasaan materi				
	Total				

c. Jurnal

Teknik penilaian jurnal merupakan kegiatan penilaian terhadap jurnal yang dihasilkan peserta didik dalam periode/waktu tertentu.

Contoh Format Penilaian Jurnal

Judul Jurnal :

Nama peserta didik: _____ Kelas: _____

Aspek	Indikator Keberhasilan	Skor maks	Skor perolehan
Persiapan	Perencanaan		
	Bahan dan alat yang digunakan		
	Lokasi		
Proses	Metode/langkah kerja		
	Waktu		
	Desain		
Hasil	Isi pelaporan		
	Kerapihan pelaporan		

Keterangan :

$$\text{Skor} = \frac{\text{Skor maks} + \text{Skor perolehan}}{2}$$

b. Penilaian Pengetahuan

1) Tes Tertulis

Tes tertulis adalah suatu teknik penilaian yang menuntut jawaban secara tertulis, baik berupa pilihan maupun isian. Tes tertulis dapat digunakan pada ulangan harian atau ulangan tengah semester, akhir semester, ulangan kenaikan kelas, ujian tingkat kompetensi (UTK), dan ujian sekolah. Tes tertulis dapat berbentuk isian singkat, atau uraian (*essay*).

- Bentuk Uraian

Kerjakanlah soal-soal di bawah ini sesuai perintah!

a) Tulislah 3 contoh pelaksanaan *Yajñā* secara *Naimittika Yajñā*!

Cara Penskoran:

Skor diberikan kepada peserta didik tergantung dari ketepatan dan kelengkapan jawaban yang diberikan/ditetapkan guru. Semakin lengkap dan tepat jawaban, semakin tinggi perolehan skor.

2) Tes Lisan

- Daftar Cek (*Check-list*)

Penilaian unjuk kerja Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek (baik-tidak baik). Dengan daftar cek, peserta didik mendapat nilai bila kriteria penguasaan kompetensi tertentu dapat diamati oleh penilai. Jika tidak dapat diamati, peserta didik tidak memperoleh nilai.

Contoh *Check list*.

Format Penilaian Praktek *Palawakya* dalam *Dharmagītā*

Nama peserta didik: _____ Kelas: _____

No	Aspek yang Dinilai	Baik	Tidak Baik
1	Kebersihan Pakaian		
2	Gerakan		
3	Bacaan a. Kelancaran b. Kebenaran		
4	Keserasian bacaan dan gerakan		
5	Ketertiban		
6	Kesopanan		

Skor yang dicapai

Skor maksimum 21

Keterangan:

- Baik mendapat skor 3
- Tidak baik mendapat skor 1

1) Skala Penilaian (*Rating Scale*)

Penilaian unjuk kerja yang menggunakan penilaian skala yang memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu, karena pemberian nilai secara kontinum mampu memberikan pilihan kategori nilai lebih dari dua. Skala penilaian terentang dari tidak sempurna sampai sangat sempurna.

Nama peserta didik: _____ Kelas: _____

No	Aspek yang Dinilai	Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
1	Kebersihan Pakaian				
2	Perilaku				
3	Bacaan a. Kelancaran b. Kebenaran				
4	Keserasian bacaan dan gerakan				
5	Ketertiban				

Keterangan:

Kriteria penilaian dapat dilakukan sebagai berikut:

- Jika seorang peserta didik memperoleh skor 18-24 dapat ditetapkan sangat baik
- Jika seorang peserta didik memperoleh skor 12-18 dapat ditetapkan baik
- Jika seorang peserta didik memperoleh skor 6-12 dapat ditetapkan cukup
- Jika seorang peserta didik memperoleh skor 1-6 dapat ditetapkan kurang

• Pertanyaan langsung

Peserta didik dan guru dapat menanyakan secara langsung atau melakukan wawancara tentang sikap seseorang berkaitan dengan sesuatu hal. Misalnya, bagaimana tanggapan peserta didik tentang kebijakan yang baru diberlakukan di sekolah mengenai "Peningkatan Ketertiban." Berdasarkan jawaban dan reaksi lain yang tampil dalam memberi jawaban dapat dipahami sikap peserta didik itu terhadap objek sikap. Dalam penilaian sikap peserta didik di sekolah, guru juga dapat menggunakan teknik ini dalam menilai sikap dan membina peserta didik.

- Penilaian Tugas

Teknik penilaian tugas merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Macam-macam tugas peserta didik dapat berupa makalah, kliping, observasi, karya ilmiah, serta yang lain.

Contoh Format Penilaian Tugas

Judul Tugas :

Nama peserta didik: _____ Kelas: _____

Aspek	Indikator Keberhasilan	Skor maks (1-4)	Skor perolehan
Persiapan	Perencanaan		
	Bahan dan alat yang digunakan		
Proses	Metode/langkah kerja		
	Waktu		
Hasil	Isi pelaporan		
	Kerapihan pelaporan		

Keterangan :

Skor = $\frac{\text{Skor maks} + \text{Skor perolehan}}{2}$

2

- Laporan Pribadi

Melalui penggunaan teknik ini di sekolah, peserta didik diminta membuat ulasan yang berisi pandangan atau tanggapan tentang suatu masalah, keadaan, atau hal yang menjadi objek sikap. Misalnya, peserta didik diminta menulis pandangannya tentang “Perilaku *Subha* dan *Asubha Karma* dalam kehidupan sehari-hari” yang terjadi akhir-akhir ini di Indonesia. Dari ulasan yang dibuat oleh peserta didik tersebut dapat dibaca dan dipahami kecenderungan sikap yang dimilikinya. Untuk menilai perubahan perilaku atau sikap peserta didik secara keseluruhan, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti menyangkut akhlak mulia, kepribadian, estetika, dan tanggungjawab, semua catatan dapat dirangkum dengan menggunakan lembar pengamatan berikut.

Contoh Lembar Pengamatan

(Mata Pelajaran: Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti)

Perilaku/sikap yang diamati : _____

Nama peserta didik : _____

Kelas : I (satu)

Semester :

Deskripsi perilaku awal :

Deskripsi perubahan capaian : -----

Pertemuan : Hari/Tgl :

No	Nama	ST	T	R	SR	Nilai	Ket
1						
2							
3							
4							

Keterangan

a. Kolom capaian diisi dengan tanda centang sesuai perkembangan perilaku

ST = perubahan sangat tinggi

T = perubahan tinggi

R = perubahan rendah

SR = perubahan sangat rendah

b. Informasi tentang deskripsi perilaku diperoleh dari:

- 1). pertanyaan langsung
- 2). laporan pribadi
- 3). buku catatan harian

3) Penilaian Keterampilan

• Tes Praktik

Teknik penilaian praktik merupakan kegiatan penilaian terhadap peserta didik untuk mengetahui sejauh mana kemampuan yang dimilikinya terkait materi Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Materi-materi yang dapat dipraktikkan seperti materi *Dharmagītā*, *Sloka*, Budaya, serta yang lain.

Format Penilaian tes Praktik

Judul tes Praktik :

Nama peserta didik : Kelas :

No	Aspek yang Dinilai	Nilai (1-4)
1	Kebersihan Pakaian	
2	Sikap	
3	Bacaan a. Kelancaran b. Kebenaran	
4	Keserasian bacaan dan gerakan	
5	Ketertiban	

Keterangan:

Pemberian nilai pada kolom nilai dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lapangan.

- **Projek**

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti.

Contoh format penilaian proyek:

Nama :Kelas :

NO	Aspek	Kriteria dan Skor		
		Lengkap (3)	Kurang Lengkap (2)	Tidak Lengkap (1)
	Persiapan			
	Pengumpulan Data			
	Pengolahan Data			
	Pelaporan Tertulis			

4) Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya peserta didik secara individu pada satu periode untuk mata pelajaran. Akhir suatu periode, hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru dan peserta didik sendiri. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan peserta didik dapat menilai sendiri perkembangan kemampuan peserta didik dan terus melakukan perbaikan. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar peserta didik melalui karyanya, antara lain: karangan, puisi, surat, komposisi musik, gambar, foto, lukisan, resensi buku/literatur, laporan penelitian, sinopsis.

Contoh Format Penilaian Portofolio

Nama : Kelas :

No	KD	Minggu	Kriteria			Ket
			Tata bahasa (1-4)	Kelengkapan gagasan (1-4)	Sistematika Penulisan (1-4)	
1	1				
		2				
		dst.				

B. Tujuan dan Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

1. Komponen Indikator dan Tujuan Pembelajaran

a. Kompetensi dasar (KD), Kompetensi Inti (KI) dan Indikator Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas I yaitu:

1) Kompetensi Inti (KI).

- a) Memahami dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
- b) Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
- c) Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
- d) Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

2) Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator

a) Pelajaran Tri Kaya Parisudha

No	Kompetensi Dasar (KD)	Indikator
3.1	Memahami ajaran Tri Kaya Parisudha sebagai tuntunan hidup	- Mengikuti ajaran Tri Kaya Parisudha. - Mematuhi ajaran Wacika dan Manacika Parisudha

b) Pelajaran Menerima Ajaran Subha dan Asubha Karma

No	Kompetensi Dasar (KD)	Indikator
3.2	Mengenal Subha dan Asubha Karma	- Mematuhi ajaran Subha Karma. - Mencontohkan perilaku Subha dan Asubha Karma.

c) Pelajaran Mantra dalam Agama Hindu

No	Kompetensi Dasar (KD)	Indikator
3.5	Memahami mantram-mantram Agama Hindu.	- Mengenal Mantra Mekan. - Mengenal Mantra Gayatri. - Mendengar pengucapan mantra dengan baik dan Benar.

d) Pelajaran Mantra Mekan dan Gayatri

No	Kompetensi Dasar (KD)	Indikator
4.5	Mendemonstrasikan mantram-mantram agama Hindu.	- Mengucapkan Mantra Mekan. - Mengucapkan Mantra Gayatri.

e) Pelajaran Mengenal Subha dan Asubha Karma

No	Kompetensi Dasar (KD)	Indikator
4.2	Mempraktikkan perilaku jujur melalui ajaran Subha Karma dan memperkecil ajaran Asubha Karma	- Mencontohkan perilaku Subha Karma. - Mencontohkan perilaku Asubha Karma. - Upaya menghindari berperilaku Asubha Karma.

f) Pelajaran Mengamalkan Tri Kaya Parisudha

No	Kompetensi Dasar (KD)	Indikator
4.1	Mengamalkan Tri Kaya Parisudha	- Mencontohkan perilaku Kayika Parisudha - Mencontohkan perilaku Wacika Parisudha - Mencontohkan perilaku Manacika Parisudha

g) Pelajaran Ciptaan Sang Hyang Widhi

No	Kompetensi Dasar (KD)	Indikator
3.6	Memahami jenis ciptaan Sang Hyang Widhi	<ul style="list-style-type: none"> - Menyebutkan ciptaan Sang Hyang Widhi - Menyebutkan ciptaan sang Hyang Widhi yang termasuk tumbuhan, dan hewan.

h) Pelajaran Perbedaan Ciptaan Sang Hyang Widhi dan Karya Manusia.

No	Kompetensi Dasar (KD)	Indikator
4.6	Mencontohkan ciptaan Sang Hyang Widhi dan karya manusia, benda mati, dan makhluk hidup.	<ul style="list-style-type: none"> - Menunjukkan contoh dalam gambar ciptaan Sang Hyang Widhi. - Menyebutkan contoh hasil karya manusia

i) Pelajaran Makhluk Hidup dan Benda mati

No	Kompetensi Dasar (KD)	Indikator
4.6	Mencontohkan ciptaan Sang Hyang Widhi dan karya manusia, benda mati dan makhluk hidup.	<ul style="list-style-type: none"> - Menyebutkan jenis makhluk hidup. - Menyebutkan jenis benda mati. - Menerangkan perbedaan makhluk hidup dan benda mati.

j) Pelajaran Kitab Suci Veda

No	Kompetensi Dasar (KD)	Indikator
3.3	Memahami tentang Kitab Suci Veda	<ul style="list-style-type: none"> - Mengenal Kitab Suci Veda merupakan wahyu Sang Hyang Widhi. - Mengenal bahasa dan huruf Kitab Suci Veda.

k) Pelajaran Perbedaan Kitab Suci dan Buku Biasa

No	Kompetensi Dasar (KD)	Indikator
4.3	Menunjukkan perbedaan kitab-kitab suci agama Hindu, kitab-kitab suci agama di Indonesia, dan buku biasa.	<ul style="list-style-type: none"> - Menyebutkan nama Kitab Suci agama-agama. - Menjawab perbedaan Wahyu dan karya manusia.

l) Pelajaran Dharmagita

No	Kompetensi Dasar (KD)	Indikator
3.4	Memahami Dharmagita	- Mengenal Lagu Sekar Rare. - Menyanyikan Lagu Sekar Rare / Anak-anak.

m) Pelajaran Lagu Keagamaan Hindu

No	Kompetensi Dasar (KD)	Indikator
4.4	Mempraktikkan Dharmagita atau Lagu keagamaan Hindu	- Menyimak lagu Keagamaan Hindu. - Menyanyikan lagu Keagamaan Hindu.

n) Pelajaran Perjalanan Orang Suci

No	Kompetensi Dasar (KD)	Indikator
3.7	Memahami kisah dan perjalanan orang suci Hindu ke Baliang	- Menceritakan perjalanan Mpu Kuturan ke Bali. - Menceritakan perjalanan Danghyang Nirartha ke Bali.
4.7	Menceritakan kisah dan perjalanan orang suci Hindu ke Bali	- dapat Menyebutkan peninggalan Arkeologis dari Mpu Kuturan, dan Danghyang Niarta.

b. Tujuan Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas I antara lain

- 1) Peserta didik mampu menyebutkan bagian-bagian yang termasuk Tri Kaya Parisudha.
- 2) Peserta didik mampu menjelaskan masing-masing bagian Tri Kaya Parisudha.
- 3) Peserta didik mampu menunjukkan contoh perilaku *wacika parisudha* di sekitar kita.
- 4) Peserta didik mampu menyebutkan akibat berperilaku Subha Karma.
- 5) Peserta didik mampu menyebutkan akibat yang terjadi bila berperilaku Asubha Karma.
- 6) Peserta didik mampu melafalkan mantram makan dan *gayatri*.
- 7) Peserta didik dapat menjelaskan perbedaan antara manusia, bintang, dan tumbuhan.
- 8) Peserta didik dapat menyebutkan jenis-jenis ciptaan Sang Hyang Widhi.
- 9) Peserta didik mampu menjelaskan makhluk hidup bisa tumbuh dan mati.
- 10) Peserta didik dapat menjelaskan perbedaan ciptaan Sang Hyang Widhi dan ciptaan manusia.

- 11) Peserta didik dapat menjelaskan perbedaan makhluk hidup dan benda mati.
- 12) Peserta didik mampu menyebutkan kitab-kitab suci agama yang diakui di Indonesia.
- 13) Peserta didik mampu menjelaskan perbedaan kitab-kitab suci agama Hindu, kitab suci agama di Indonesia, dan buku biasa.
- 14) Peserta didik mampu menjelaskan contoh-contoh yang tergolong kitab suci Veda.
- 15) Peserta didik dapat melafalkan lagu keagamaan Hindu.
- 16) Peserta didik mampu menyebutkan Lagu/sekar bagian yang termasuk Dharmagita.
- 17) Peserta didik dapat menjelaskan dan menceritakan secara singkat perjalanan orang suci ke Bali.

2. Komponen Proses/Kegiatan Pembelajaran

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti diawali dengan membuat perencanaan, seperti menyusun program tahunan, program semester, menyusun silabus, dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Kemudian pembelajaran di kelas diawali dengan mengucapkan salam agama Hindu, menanyakan kondisi dan kesiapan peserta didik dan menjelaskan secara singkat mengenai tujuan pembelajaran yang akan diajarkan pada hari itu. Pendidik memberikan pertanyaan kepada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mengingat pelajaran yang telah berlalu, kemudian pendidik melakukan kegiatan inti dari pembelajaran yang menekankan pada 5K(mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, mengkomunikasikan) materi pelajaran kepada peserta didik, guna mencapai kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang ingin dicapai dalam pembelajaran agama Hindu dan Budi Pekerti. Setelah mengadakan kegiatan inti, pendidik melaksanakan evaluasi dan penilaian terhadap pelajaran yang diajarkan, sehingga pendidik dapat mempersiapkan diri untuk pertemuan yang akan datang.

Contoh format RPP

Satuan Pendidikan :SD

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Kelas/semester : I / 1 (satu)

Materi Pokok : Memahami ajaran Tri Kaya Parisudha sebagai tuntunan hidup.

Alokasi Waktu : 5 X 4Jp

a. Kompetensi Inti

- KI 1 : Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 : Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru
- KI 3 : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah
- KI 4 : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

b. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

No.	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
1.	1.1 Membiasakan mengucapkan salam agama Hindu. 1.2 Membiasakan mengucapkan Dainika Upasana (doa sehari-hari).	1.1.1 Menyimak dengan saksama salam dalam agama Hindu. 1.1.2 Membiasakan mengucapkan mantra Dainika Upasana
2.	2.1 Toleran terhadap sesama, keluarga, dan lingkungan dengan cara menyayangi ciptaan Ida Sang Hyang Widhi (Ahimsa). 2.2 Berperilaku jujur (Satya), menghargai dan menghormati (Tat Twam Asi) makhluk ciptaan Ida Sang Hyang Widhi.	2.1.1 Membudayakan perilaku hidup penuh dengan Ahimsa (menyayangi), Satya (jujur dan integritas), dan Tat Twam Asi (menghargai dan menghormati).
3.	3.1 Memahami ajaran Tri Kaya Parisudha sebagai tuntunan hidup	3.1.1 Mencontohkan perilaku Wacika, Manacika, dan Kayika Parisudha dalam kisah Ramayana. 3.1.2 Melakukan sembahyang dapat menyucikan pikiran dan keberhasilan hidup 3.1.3 Memberi dengan ketulusan merupakan bunga kehidupan peribadi dan keluarga.

4.	4.1 Mengamalkan Tri Kaya Parisudha	4.1.1 Rajin menyiram bunga, memberi dana punia. 4.1.2 Mematuhi tata tertib berpakaian. 4.1.3 Mengucapkan salam Pangananjali Om Swastyastu. 4.1.4 Bertutur kata yang sopan kepada teman dan hormat kepada Guru di sekolah
----	------------------------------------	---

No.	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
1	1.1 Membiasakan mengucapkan salam agama Hindu 1.2 Membiasakan mengucapkan Dainika Upasana (doa sehari-hari).	1.1.1 Menyimak dengan saksama salam dalam agama Hindu. 1.1.2 Membiasakan mengucapkan mantra Dainika Upasana
2	2.1 Toleran terhadap sesama, keluarga, dan lingkungan dengan cara menyayangi ciptaan Ida Sang Hyang Widhi (Ahimsa). 2.2 Berperilaku jujur (Satya), menghargai dan menghormati (Tat Twam Asi) makhluk ciptaan Ida Sang Hyang Widhi.	2.1.1 Membudayakan perilaku hidup penuh dengan Ahimsa (menyayangi), Satya (jujur dan integritas), dan Tat Twam Asi (menghargai dan menghormati).
3	3.2 Mengenal Subha dan Asubha Karma	3.1.1 Rajin sembahyang dan berdoa 3.1.2 Membuang sampah pada tempatnya 3.1.3 Memberi makan hewan peliharaan 3.1.4 Menyakiti binatang 3.1.5 Mencuri barang teman di sekolah

c. Tujuan Pembelajaran

Pertemuan 1:

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik dapat:

- Melakukan Puja Tri Sandhya secara rutin setiap hari pagi, siang, dan sore hari.
- Membantu orang tua di rumah, membantu teman di sekolah.
- Rajin belajar serta berpakaian yang bersih dan rapi.

- Memiliki rasa kasih sayang kepada makhluk ciptaan Sang Hyang Widhi.
- Bertutur kata yang sopan.
- Menghormati dan menghargai teman, guru di sekolah, dan orang tua.

Pertemuan 2:

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik dapat:

- Memelihara dan merawat binatang dan tumbuh-tumbuhan.
- Memberikan kasih sayang kepada sesama ciptaan Sang Hyang Widhi.
- Tidak mengambil barang milik orang lain

d. Materi Pembelajaran

- 1) Mengikuti Ajaran Tri Kaya Parisudha
- 2) Mematuhi Ajaran Kayika Parisudha.
- 3) Mematuhi ajaran Wacika Parisudha.
- 4) Mematuhi ajaran Subha dan Asubha Karma.
- 5) Contoh perilaku Subha Karma.
- 6) Contoh perilaku Asubha Karma

e. Metode Pembelajaran

Mengamati

- Membaca dan menyimak pengertian dan konsep.
- Mengamati dan menyimak audio visual atau Visual, alat peraga lainnya.

Menanya

- Mengungkapkan dan menanyakan.
- Mengungkapkan hasil menyimak tayangan audio visual, dan juga cerita, atau bermain peran.

Mengeksperimenkan/mengeksplorasi

- Menggali kompetensi peserta didik
- Mencari tahu kemampuan peserta didik tentang materi yang sudah dibahas.

Mengasosiasikan

- Menyimpulkan hasil observasi, pengamatan, juga hasil data lapangan.
- Membuat analisis dan kesimpulan dari pengamatan langsung dan hasil membaca.

Mengomunikasikan

- Menyampaikan kembali apa yang telah mereka pahami.
- Memberikan contoh dan *statement* akibat baik dan akibat buruk yang ditimbulkan dengan memberikan contoh nyata dalam kaitan kehidupan sehari-hari.

f. Sumber Belajar

- 1) Jaman, I Gede, dkk. 2013. Buku Teks Pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti. Jakarta: Kemendikbud RI (halaman).

- 2) VCD Ramayana, VCD Mahabharata, komik Bhagawdgita, Komik sarassamuccaya, dan cerita- cerita rakyat nusantara.

g. Media Pembelajaran

1) Media:

- Visual berupa tayangan Epos Ramayana.
- Menyanyi, bercerita, dan bermain akting/peran.

2) Alat dan bahan:

- Alat peraga terkait.
- VCD dan atau Komik Mahabharata, VCD dan atau Komik Sarasmuccaya, VCD dan atau Komik Ramayana.
- Kunjungan ke Panti Asuhan, Tirtha Yatra, dan berdana punia.

h. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan 1 (pertama):

1) Pendahuluan

- Sapaan salam panganjali dengan sikap tangan anjali atai mamusti dalam agama Hindu.

2) Kegiatan inti

Mengamati

- Membaca dan menyimak pengertian tentang Tri Kaya Parisudha
- Mengamati dan menyimak audio visual atau visual tokoh dalam Epos Ramayana.

Menanya

- Mengungkapkan dan menanyakan bagian-bagian dari Tri Kaya Parisudha.
- Mengungkapkan tokoh utama yang berbuat baik dalam tayangan audio visual Ramayana.

Mengeksperimenkan/mengeksplorasi

- Menggali kompetensi peserta didik mengenai contoh perilaku Wacaka Parisudha di lingkungan sekolah.
- Kita harus saling menghargai serta saling menghormati kepada sesama makhluk hidup.
- Kita wajib membantu dan mengasihi sesama.

Mengasosiasikan

- Tersenyum merupakan sebuah yadña.
- Rajin pangkal pandai menjadi sebuah filosofi hidup.

Mengomunikasikan

- Jadi, setelah melakukan Wacika, Manacika, dan Kayika Parisudaha dalam kehidupan sehari-hari, hidup itu menjadi indah dan damai.

- Dengan bertutur kata yang sopan, orang memiliki harga diri dan selalu memberi kita menjadi terhormat.

3) Kegiatan penutup

- Peserta didik diajak bersimulasi, bernyanyi, atau bercerita berkaitan dengan materi Subha dan Asubha Karma yang bersumber dari *itihasa, purana, tantri kamandaka* atau sumber *veda* yang lain.
- Pengucapan mantra Parama Santih dengan sikap tangan Anjali.

Pertemuan 2 (kedua):

1) Pendahuluan

- Sapaan salam *panganjali* dengan sikap tangan *anjali atai mamusti* dalam agama Hindu.

2) Kegiatan inti

Mengamati:

- Membaca dan menyimak pengertian Ajaran Subha dan Asubha Karma

Menanya:

- Mengungkap dan menanyakan contoh perilaku Subha dan contoh yang tergolong Asubha Karma.
- Mengungkapkan akibat seseorang yang melakukan Asubha Karma.

Mengumpulkan data:

- Memberikan data riil di masyarakat perilaku yang cenderung dikategorikan Subha Karma.
- Membuat klipng dan laporan tentang perilaku anak jalanan.

Mengasosiasi:

- Orang yang berbuat jahat akan menerima ganjaran dari perbuatannya itu.
- Berbuat baik akan membuat diri sendiri dan orang lain senang.

Mengomunikasikan:

- Belajar untuk menyayangi dan memberi, bukan menyakiti dan meminta.
- Orang yang memberi selalu diberi kekuatan hidup, yaitu damai, sukses, disayangi oleh lingkungannya.

3) Kegiatan penutup

- Peserta didik diajak bersimulasi, bernyanyi, atau bercerita berkaitan dengan materi Subha dan Asubha Karma yang bersumber dari *itihasa, purana, tantri kamandaka* atau sumber *veda* yang lain.
- Pengucapan mantra Parama Santih dengan sikap tangan Anjali.

Pertemuan 3

Pertemuan 3 merupakan pertemuan khusus untuk mengadakan evaluasi atas serapan materi yang telah disampaikan pendidik kepada peserta didik. Walaupun pendidik pada setiap akhir kegiatan belajar mengajar (KBM), telah melakukan penilaian sebagai evaluasi atas serapan materi yang diajarkan kepada peserta didik, tetap menjadi kewajiban pendidik untuk mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap pelajaran pada pertemuan 1 dan pertemuan 2.

Penilaian-penilaian yang dilakukan sebagai pelaksanaan evaluasi serapan materi dari pendidik kepada peserta didik, dilakukan dalam bentuk-bentuk penilaian sebagai berikut.

a) Penilaian Sikap Spiritual

- Teknik: Observasi, Penilaian Diri, antar Peserta Didik, Jurnal
- Bentuk Instrumen: Lembar Observasi, Lembar Penilaian Diri, Lembar antar Peserta Didik, Lembar Jurnal

Kisi-kisi : Penilaian diri

No	Aspek Sikap	Skor Perolehan							
		Penilaian diri				Penilaian oleh guru			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1	Kedisiplinan								
2	Ketekunan								
	Total								

Instrumen: lihat *Lampiran ...*

b) Sikap sosial

- Teknik: Observasi, Penilaian Diri, Antar Peserta Didik, Jurnal
- Bentuk Instrumen: Lembar Obsevasi, Lembar Penilaian Diri, Lembar antar Peserta Didik, Lembar Jurnal

Kisi-kisi : Penilaian antar peserta didik

No	Aspek	Skor Penilaian			
		1	2	3	4
1	Kejujuran				
2	Tanggung jawab				
3	Kesopanan				
	Total				

Instrumen: lihat *Lampiran ...*

c) Pengetahuan

- Teknik: Tes Tulis
- Bentuk Instrumen: PG, menjodohkan, benar-salah, isian dan uraian

Kisi-kisi : Penilaian tes uraian

No	Indikator	Butir Instrumen
1
2
3

Instrumen: lihat *Lampiran*

d) Keterampilan

- Teknik: Tes Praktik, Proyek, Portofolio
- Bentuk Instrumen: Lembar Tes Praktik, Lembar Proyek, Lembar Portofolio.

Kisi-kisi : Penilaian Proyek

Aspek	Kriteria dan Skor		
	Sangat Lengkap (3)	Lengkap (2)	Tidak Lengkap (1)
Persiapan			
Pengumpulan Data			
Pengolahan Data			
Pelaporan Tertulis			

Instrumen: lihat *Lampiran ...*

.....20...

Mengetahui

Kepala SD

Guru Mata Pelajaran

NIP. ...

NIP. ...

LAMPIRAN

Lampiran 1. Sikap Spiritual

No	Nama	Sikap Spiritual		Sikap Sosial			Total
		Disiplin	Tekun	Jujur	Tanggung jawab	Sopan	
		1-4	1-4	1-4	1-4	1-4	
1							
2							
3							

Keterangan:

a. Sikap Spriritual

1) Indikator sikap spiritual “disiplin”:

- Disiplin melaksanakan doa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran.
- Disiplin mengucapkan salam agama Hindu setiap memulai pembelajaran.
- Disiplin dalam mengucapkan doa Dainika Upasana sebelum memulai belajar.
- Disiplin mengucapkan doa memulai sesuatu.

2) Indikator sikap spiritual “tekun”:

- Tekun dalam mengucapkan doa sebelum dan selesai pelajaran.
- Tekun mengucapkan salam agama Hindu dalam kehidupan.
- Tekun mengucapkan doa Dainika Upasana sebelum belajar.
- Tekun mengucapkan doa memulai pekerjaan.

3) Rubrik pemberian skor:

- 4 = jika peserta didik melakukan 4 (empat) kegiatan tersebut.
- 3 = jika peserta didik melakukan 3 (empat) kegiatan tersebut.
- 2 = jika peserta didik melakukan 2 (empat) kegiatan tersebut.
- 1 = jika peserta didik melakukan salah satu kegiatan tersebut.

b. Sikap Sosial.

1) Indikator sikap sosial “jujur”

- Tidak suka berbohong
- Selalu berbicara apa adanya
- Jujur dalam berperilaku
- Berani mengungkapkan kebenaran

2) Indikator sikap sosial “tanggung jawab”

- Selalu menyelesaikan tugas yang diberikan Guru
- Tidak bertele-tele dalam bekerja
- Tepat waktu dalam mengumpulkan tugas
- Datang tepat waktu ke kelas

3) Indikator sikap sosial “sopan”

- Tidak berkata kasar dan kotor
- Menggunakan kata-kata lembut
- Selalu mengetuk pintu sebelum memasuki ruang seseorang
- Selalu bersikap sopan kepada orang lain

4) Rubrik pemberian skor

- 4 = jika peserta didik melakukan 4 (empat) kegiatan tersebut.
- 3 = jika peserta didik melakukan 3 (empat) kegiatan tersebut
- 2 = jika peserta didik melakukan 2 (empat) kegiatan tersebut
- 1 = jika peserta didik melakukan salah satu kegiatan tersebut

Lampiran 2. Pengetahuan

Nomor	Butir Instrumen
1	
2	
3	
4	
5	
6	
7	
8	
9	
10	

Nilai = Jumlah skor

Lampiran 3. Lembar penilaian KI 4 : Keterampilan
Penilaian untuk kegiatan

No	Nama	Persiapan (1-3)	Pengum- pulan Data (1-3)	Pengolahan Data (1-3)	Pelaporan Tertulis (1-3)
1				
2				
3				
4	Dst				

Nilai = jumlah skor dibagi 3

Keterangan :

- Persiapan memuat tujuan, topik, alasan, tempat penelitian, responden, daftar pertanyaan dengan lengkap.
- Pengumpulan data meliputi pertanyaan dapat dilaksanakan semua dan data tercatat dengan rapi dan lengkap.
- Pengolahan data adalah pembahasan data sesuai tujuan penelitian.
- Pelaporan tertulis adalah hasil yang dikumpulkan meliputi sistematika penulisan benar, memuat saran, bahasa komunikatif.

Skor terentang antara 1 – 3

1 = Kurang Lengkap

2 = Lengkap

3 = Sangat Lengkap

3. Komponen Pengayaan dan Remedial

Pengayaan merupakan program penambahan materi pelajaran bagi peserta didik yang telah melewati standar ketuntasan minimal. Program pembelajaran pengayaan muncul sesuai Permendiknas No 22, 23, dan 24 Tahun 2006 yang menjelaskan pembelajaran berbasis kompetensi, sistem pembelajaran tuntas, dan sistem pembelajaran yang memperhatikan dan melayani perbedaan individual peserta didik. Sistem dimaksud ditandai dengan dirumuskannya secara jelas kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang harus dikuasai peserta didik.

a. Remedial

Remedial merupakan upaya untuk mengatasi kesulitan belajar. Berikut adalah beberapa program penilaian yang bisa dijalankan atau dijadikan acuan dalam melakukan pengajaran remedial. Kurang berhasilnya pembelajaran biasanya ditunjukkan oleh ketidakberhasilan peserta didik dalam menguasai kompetensi yang diharapkan. Bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, guru melaksanakan perubahan dalam kegiatan pembelajarannya sesuai dengan kesulitan yang dihadapi para peserta didik.

Sifat pokok kegiatan pembelajaran remedial ada tiga, yaitu menyederhanakan konsep yang kompleks, menjelaskan konsep yang kabur, dan memperbaiki konsep yang salah tafsir. Beberapa perlakuan yang dapat diberikan terhadap sifat pokok remedial tersebut antara lain berupa penjelasan oleh guru, pemberian rangkuman, dan pemberian tugas.

Tujuan guru melaksanakan kegiatan remedial adalah untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan menguasai kompetensi yang telah ditentukan agar mencapai hasil belajar yang lebih baik. Remedial berfungsi sebagai korektif, sebagai pemahaman, sebagai pengayaan, dan sebagai percepatan belajar.

Dalam melaksanakan kegiatan remedial, sebaiknya mengikuti langkah-langkah seperti:

- 1) Diagnosis kesulitan belajar adalah suatu proses pemeriksaan terhadap peserta didik yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar.
- 2) Pendidik perlu mengetahui secara pasti mengapa peserta didik mengalami kesulitan dalam menguasai materi pelajaran.
- 3) Setelah diketahui peserta didik yang perlu mendapatkan remedial, topik yang belum dikuasai setiap peserta didik, serta faktor penyebab kesulitan, langkah selanjutnya adalah menyusun rencana pembelajaran. Sama halnya pada pembelajaran pada umumnya, komponen-komponen yang harus direncanakan dalam melaksanakan kegiatan remedial adalah sebagai berikut:
 - a) Merumuskan indikator hasil belajar.
 - b) Menentukan materi yang sesuai dengan indikator hasil belajar.

- c) Memilih strategi dan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.
 - d) Merencanakan waktu yang diperlukan.
 - e) Menentukan jenis, prosedur, dan alat penilaian.
- 4) Melaksanakan Kegiatan Remedial
- Setelah kegiatan perencanaan remedial disusun, langkah berikutnya adalah melaksanakan kegiatan remedial. Sebaiknya, pelaksanaan kegiatan remedial dilakukan secepatnya, karena semakin cepat peserta didik dibantu mengatasi kesulitan yang dihadapinya, semakin besar kemungkinan peserta didik tersebut berhasil dalam belajarnya.
- 5) Menilai Kegiatan Remedial
- Untuk mengetahui berhasil tidaknya kegiatan remedial yang telah dilaksanakan, harus dilakukan penilaian. Penilaian ini dapat dilakukan dengan cara mengkaji kemajuan belajar peserta didik. Apabila peserta didik mengalami kemauan belajar sesuai yang diharapkan, berarti kegiatan remedial yang direncanakan dan dilaksanakan cukup efektif membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Tetapi, apabila peserta didik tidak mengalami kemajuan dalam belajarnya, berarti kegiatan remedial yang direncanakan dan dilaksanakan kurang efektif. Untuk itu guru harus menganalisis setiap komponen pembelajaran.
- 6) Strategi dan Teknik Remedial
- Beberapa teknik dan strategi yang dipergunakan dalam pelaksanaan pembelajaran remedial antara lain, (1) pemberian tugas/pembelajaran individu (2) diskusi/tanya jawab (3) kerja kelompok (4) tutor sebaya (5) menggunakan sumber lain. (Ditjen Dikti, 1984; 83).

Lampiran : Contoh Program Pembelajaran Remedial

SD :

Mata Pelajaran : Agama Hindu dan Budhi Pekerti

Kelas : I

Ulangan ke : 1

Tgl ulangan :

Bentuk soal : Uraian

Materi ulangan (KD/Indikator):

- Apa perbedaan makhluk hidup dengan benda mati?
- Menunjukkan contoh Atma yang ada dalam makhluk hidup di lingkungan sekolah.
- Menunjukkan contoh Kayika Parisudha di lingkungan rumah.
- Menyebutkan dampak positif dari Wacika Parisudha.
- Menyebutkan kitab suci Veda dan buku yang tergolong buku biasa.
- Menyebutkan contoh ciptaan Sang Hyang Widhi.
- Menyebutkan perbedaan ciptaan Sang Hyang Widhi dan karya manusia.
- Menceritakan lahirnya Kawitan Bali Aga.

Rencana ulangan ulang :
KKM Mapel :

No	Nama Siswa	Nilai Ulangan	KD / Indikator Yang Tak dikuasai	No Soal Yang Dikerjakan Dalam Tes Ulang	Hasil
1	Simon Paranta	65	1, 3	1,2,5,6	88 (Tuntas)
2	Antoni	70	1, 2	3,4	90 (Tuntas)
	dst				

KETERANGAN :

Pada kolom nomor soal yang akan dikerjakan, masing masing indikator telah di *breakdown* menjadi soal-soal dengan tingkat kesukaran masing masing.

Misalnya : Indikator 1 menjadi 2 soal yaitu no soal 1, 2

Indikator 2 menjadi 2 soal yaitu no soal 3, 4

Indikator 3 menjadi 2 soal yaitu no soal 5, 6

Pada kolom hasil, diisi nilai hasil ulangan ulang, walaupun nilai yang nantinya diolah adalah sebatas tuntas.

b. Pengayaan

Secara umum, pengayaan dapat diartikan sebagai pengalaman atau kegiatan peserta didik yang melampaui persyaratan minimal yang ditentukan oleh kurikulum dan tidak semua peserta didik dapat melakukannya. Kegiatan pengayaan adalah suatu kegiatan yang diberikan kepada peserta didik kelompok cepat agar mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal dengan memanfaatkan sisa waktu yang dimilikinya.

Kegiatan pengayaan dilaksanakan dengan tujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperdalam penguasaan materi pelajaran yang berkaitan dengan tugas belajar yang sedang dilaksanakan sehingga tercapai tingkat perkembangan yang optimal.

Dalam memilih dan melaksanakan kegiatan pengayaan, guru harus memperhatikan:

1. faktor peserta didik, baik faktor minat maupun faktor psikologis lainnya,
2. faktor manfaat edukatif, dan
3. faktor waktu.

Kegiatan pengayaan dilaksanakan dengan tujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperdalam penguasaan materi pelajaran yang berkaitan dengan tugas belajar yang sedang dilaksanakan sehingga tercapai tingkat perkembangan yang optimal.

Ada tiga jenis pembelajaran pengayaan, yaitu:

- 1) Kegiatan eksploratori yang bersifat umum yang dirancang untuk disajikan kepada peserta didik. Sajian dimaksud antara lain berupa peristiwa sejarah, buku, tokoh masyarakat, yang secara reguler tidak tercakup dalam kurikulum.
- 2) Keterampilan proses diperlukan oleh peserta didik agar berhasil dalam melakukan pendalaman dan investigasi terhadap topik yang diminati dalam bentuk pembelajaran mandiri.
- 3) Pemecahan masalah yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki kemampuan belajar lebih tinggi berupa pemecahan masalah nyata dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah atau pendekatan investigatif/ penelitian ilmiah. Pemecahan masalah ditandai dengan:
 - a) identifikasi bidang permasalahan yang akan dikerjakan
 - b) penentuan fokus masalah/problem yang akan dipecahkan;
 - c) penggunaan berbagai sumber;
 - d) pengumpulan data menggunakan teknik yang relevan;
 - e) analisis data; dan
 - f) penyimpulan hasil investigasi.

Sekolah tertentu, khususnya yang memiliki peserta didik lebih cepat belajar dibanding sekolah-sekolah pada umumnya, dapat menaikkan tuntutan kompetensi melebihi standar isi. Misalnya, sekolah-sekolah yang menginginkan memiliki keunggulan khusus.

1) Pelaksanaan Pembelajaran Pengayaan

Pemberian pembelajaran pengayaan pada hakikatnya adalah pemberian bantuan bagi peserta didik yang memiliki kemampuan lebih, baik dalam kecepatan maupun kualitas belajarnya. Agar pemberian pengayaan tepat sasaran, maka perlu ditempuh langkah-langkah sistematis, yaitu a) mengidentifikasi kelebihan kemampuan peserta didik, dan b) memberikan perlakuan (*treatment*) pembelajaran pengayaan.

2) Identifikasi Kelebihan Kemampuan Belajar

Tujuan Identifikasi kemampuan berlebih peserta didik dimaksudkan untuk mengetahui jenis serta tingkat kelebihan belajar peserta didik. Kelebihan kemampuan belajar itu antara lain meliputi:

- Belajar lebih cepat. Peserta didik yang memiliki kecepatan belajar tinggi ditandai dengan cepatnya penguasaan kompetensi (KI/KD) mata pelajaran tertentu.
- Menyimpan informasi lebih mudah. Peserta didik yang memiliki kemampuan menyimpan informasi lebih mudah, akan memiliki banyak informasi yang tersimpan dalam memori/ ingatannya dan mudah diakses untuk digunakan.
- Keingintahuan yang tinggi. Banyak bertanya dan menyelidiki merupakan tanda bahwa seorang peserta didik memiliki hasrat ingin tahu yang tinggi.

- Berpikir mandiri. Peserta didik dengan kemampuan berpikir mandiri umumnya lebih menyukai tugas mandiri serta mempunyai kapasitas sebagai pemimpin.
- Superior dalam berpikir abstrak. Peserta didik yang superior dalam berpikir abstrak, umumnya menyukai kegiatan pemecahan masalah.
- Memiliki banyak minat. Mudah termotivasi untuk meminati masalah baru dan berpartisipasi dalam banyak kegiatan.

3) Teknik

Teknik yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan berlebih peserta didik dapat dilakukan antara lain melalui : tes IQ, tes inventori, wawancara, pengamatan.

- a) Tes IQ (*Intelligence Quotient*) adalah tes yang digunakan untuk mengetahui tingkat kecerdasan peserta didik. Dari tes ini dapat diketahui antara lain tingkat kemampuan spasial, interpersonal, musikal, intrapersonal, verbal, logik/matematik, kinestetik, dan naturalistik.
- b) Tes inventori. Tes inventori digunakan untuk menemukan dan mengumpulkan data antara lain mengenai bakat, minat, hobi, dan kebiasaan belajar.
- c) Wawancara. Wawancara dilakukan dengan mengadakan interaksi lisan dengan peserta didik untuk menggali lebih dalam mengenai program pengayaan yang diminati peserta didik.
- d) Pengamatan (observasi). Pengamatan dilakukan dengan jalan melihat secara cermat perilaku belajar peserta didik. Dari pengamatan tersebut diharapkan dapat diketahui jenis maupun tingkat pengayaan yang perlu diprogramkan untuk peserta didik.

4) Bentuk Pelaksanaan Pembelajaran Pengayaan

Bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran pengayaan dapat dilakukan antara lain melalui:

- a) Belajar Kelompok. Sekelompok peserta didik yang memiliki minat tertentu diberikan pembelajaran bersama pada jam-jam pelajaran sekolah biasa, sambil menunggu teman-temannya yang mengikuti pembelajaran remedial karena belum mencapai ketuntasan.
- b) Belajar mandiri. Secara mandiri peserta didik belajar mengenai sesuatu yang diminati.
- c) Pembelajaran berbasis tema. Memadukan kurikulum di bawah tema besar sehingga peserta didik dapat mempelajari hubungan antara berbagai disiplin ilmu.
- d) Pemadatan kurikulum. Pemberian pembelajaran hanya untuk kompetensi/materi yang belum diketahui peserta didik. Dengan demikian, tersedia waktu bagi peserta didik untuk memperoleh kompetensi/materi baru, atau bekerja dalam proyek secara mandiri sesuai dengan kapasitas maupun kapabilitas masing-masing.

Perlu diperhatikan bahwa penyelenggaraan pembelajaran pengayaan ini terutama terkait dengan kegiatan tatap muka untuk jam-jam pelajaran sekolah biasa. Namun demikian, kegiatan pembelajaran pengayaan dapat pula dikaitkan dengan kegiatan tugas terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur.

Lampiran : Contoh Program Pembelajaran Pengayaan

SD :
 Mata Pelajaran : Agama Hindu dan Budhi Pekerti
 Kelas : I
 Ulangan ke : 1
 Tgl ulangan : 20 Agustus 2014
 Bentuk soal : Uraian

Materi ulangan (KD / Indikator) : *Memahami ajaran Tri Kaya Parisudha sebagai Tuntutan Hidup*

1. Menyebutkan contoh Wacika Parisudha di lingkungan rumah, sekolah, dan antar teman sejawat.
2. Coba sebutkan apa saja yang merupakan bagian dari Tri Kaya Parisudha itu?
3. Mengapa kita dibenci sahabat, dimarahi guru, orang tua, dan juga teman di sekolah? Sebutkan penyebabnya.

Rencana Program Pengayaan : 10 Januari 2015

KKM Mapel :

No	Nama Siswa	Nilai Ulangan	Bentuk Pengayaan
1	Putu Brata	78	Menambah pemahaman melalui diskusi kelompok dengan topik aktual: 1. Benarkah pendapat yang mengatakan ciptaan Sang Hyang Widhi berbeda dengan ciptaan manusia? 2. Benarkah pendapat bahwa tempat suci agama di Indonesia satu sama lain berbeda-beda? 3. Memang benar pendapat bahwa Bali Aga sudah ada di Bali sejak tahun 100 M.
2	Susiana	80	
3	dst		

KETERANGAN :

Pada kolom nomor soal yang akan dikerjakan, masing masing indikator telah di *breakdown* menjadi soal-soal dengan tingkat kesukaran masing-masing seperti yang dituangkan sebelumnya.

4. Komponen Evaluasi

Pelajaran pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti dalam melakukan evaluasi pada peserta didiknya dapat menggunakan berbagai metode, teknik, dan strategi yang berbeda-beda sesuai kondisi di lapangan. Evaluasi dapat dilakukan dengan menilai sikap, keterampilan, dan kognitif peserta didik, dengan menggunakan tes tertulis, portofolio, makalah, tugas, unjuk kerja, tanya jawab, diskusi, serta yang lain. Semua model yang digunakan dalam menilai bertujuan untuk mendapatkan informasi yang maksimal akan kompetensi yang dicapai oleh peserta didik. Pendidik (Guru) menginventarisir rangkuman dari pelajaran 1 sampai dengan 14 yang tertuang dalam Buku Pegangan Siswa (BPS) sebagai bahan dasar evaluasi. Adapun pelajaran 1 sampai dengan 14 meliputi.

A. Tri Kaya Parisudha

1. Mengikuti Ajaran Tri Kaya Parisudha

Pada mata pelajaran ini, guru mengajak peserta didik untuk mengeksplorasi hal yang mereka lakukan setiap hari sejak bangun tidur. Dengan mengajak peserta didik bertanya jawab tentang kegiatan yang dilakukan, seperti apa yang dikerjakan setelah bangun tidur, bagaimana bertutur kata apabila bertemu teman, bagaimana bertutur kata dengan orang tua, saudara yang lebih tua, teman, atau tetangga. Peserta didik dipandu untuk mengungkapkan contoh berpikir yang baik. Dengan menemukan banyak contoh bekerja yang baik, berkata yang baik, dan berpikir yang baik, dengan contoh-contoh kegiatan yang dilakukan setiap hari, peserta didik dibawa untuk menyimak ajaran Tri Kaya Parisudha. Guru menumbuhkan keyakinan anak untuk selalu berbuat, berkata, dan berpikir yang baik dan benar dalam kehidupan ini.

2. Mematuhi Ajaran Tri Kaya Parisudha

Pada sub mata pelajaran ini, guru mengajak peserta didik mengulang sekali lagi pelajaran Tri Kaya Parisudha agar peserta didik tidak lupa. Guru menggarisbawahi bahwa bekerja yang baik dan benar disebut Kayika Parisudha. Berkata yang baik dan benar disebut Wacika Parisudha dan berpikir yang baik dan benar disebut Manacika Parisudha. Guru menggarisbawahi bahwa Kayika Parisudha, Wacika Parisudha, dan Manacika Parisudha adalah bagian-bagian Tri Kaya Parisudha. Guru juga dapat memberikan manfaat dan tujuan dari Kayika Parisudha. Contoh-contoh Kayika Parisudha yang ada dalam buku, seperti disiplin berpakaian, berdana punia, dan menanam bunga di halaman rumah.

3. Mematuhi Ajaran Wacika, Manacika, dan Kayika Parisudha

Guru mengenalkan salam dalam agama Hindu dengan ucapan dalam bahasa Sanskerta “Om Swastyastu”, artinya semoga selalu dalam keadaan baik atas karunia Sang Hyang Widhi.

Salam ini selalu disampaikan ketika bertemu dengan saudara, tamu, keluarga, teman, dan guru di sekolah. Peserta didik diajak untuk selalu ingat kepada Sang Hyang Widhi, karena Beliau sebagai sumber segala yang ada di dunia ini. Sebagai ungkapan rasa terima kasih, wajib hukumnya untuk memuja-Nya dengan melakukan sembahyang. Guru mengajak peserta didik mengamati serta menyimak gambar yang ada dalam buku panduan peserta didik.

Guru mengajak peserta didik untuk menyebutkan contoh Kayika, Wacika, dan Manacika Parisudha. Guru juga mengajak peserta didik untuk berbuat, berkata, dan berpikir yang baik dan benar yang merupakan amalan ajaran Tri Kayika Parisudha.

- a. Tri Kaya Parisudha adalah tiga perilaku yang baik dan benar.
- b. Tri Kaya Parisudha, terdiri atas:
 - Wacika Parisudha, artinya berkata baik dan benar,
 - Kayika Parisudha, artinya berbuat baik dan benar, dan
 - Manacika Parisudha, artinya berpikir baik dan benar.

B. Menerima Ajaran Subha dan Asubha Karma

1. Mematuhi Ajaran Subha Karma

Guru mengajak peserta didik untuk menyebutkan contoh-contoh perbuatan baik dan perbuatan buruk. Guru mengajak peserta didik berdiskusi tentang adanya perbuatan baik dan perbuatan buruk. Guru menegaskan bahwa di dunia ini selalu ada dua hal yang berbeda, seperti ada yang baik dan ada yang buruk, ada gelap dan ada terang, dan seterusnya. Guru menekankan contoh-contoh perbuatan baik, yaitu perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama dan tidak melanggar hukum. Contohnya, di sekolah memakai seragam sekolah yang telah ditetapkan, taat pada aturan seragam sekolah yang telah ditetapkan. Perbuatan baik di dalam ajaran agama Hindu disebut Subha Karma.

2. Contoh Perilaku Subha Karma

Guru mengajak peserta didik untuk berbuat Subha Karma sejak kecil. Guru mengajak peserta didik untuk mengidentifikasi contoh perilaku Subha Karma. Contohnya, menyapu di sekolah, merawat tanaman, dan membuang sampah di tempat sampah.

Peserta didik wajib menaati aturan sesuai ajaran agama atau aturan secara umum, dengan selalu berbuat baik, hidup tenang, tentram, dan damai. Kebiasaan berbuat baik/Subha Karma sudah seharusnya mulai dilakukan sejak usia dini.

3. Contoh Perilaku Asubha Karma

Peserta didik diajak untuk menyebutkan contoh-contoh perbuatan buruk, yang disebut Asubha Karma dalam ajaran agama Hindu. Perbuatan buruk tidak boleh dilaksanakan karena merugikan orang lain dan diri sendiri. Guru menyebutkan salah satu contohnya, yaitu mencuri. Orang yang diambil miliknya akan rugi, sedangkan orang yang mencuri, maka hidupnya tidak akan pernah tenang. Ia dikejar perasaan bersalah dan berdosa. Guru menegaskan perbuatan buruk (Asubha Karma) tidak boleh dilakukan.

Guru mengajak peserta didik untuk menyebutkan perilaku Asubha Karma. Menekankan bahwa perilaku Asubha Karma harus dihindari dan jangan dilakukan karena dapat membuat hidup susah dan sengsara.

Setelah selesai membahas konsep pengertian Asubha Karma pada Pelajaran 2 dengan materi Subha Karma dan Asubha Karma, dapat disimpulkan rangkuman materi, sebagai berikut:

- a. Subha Karma adalah perbuatan baik.
- b. Asubha Karma adalah perbuatan buruk.
- c. Perilaku Subha Karma, contohnya: belajar dengan rajin, mematuhi aturan, menyapu halaman, merawat tanaman, dan membuang sampah pada tempatnya.

C. Mantra dalam Agama Hindu

1. Mendengarkan Mantra Makan

Guru menanyakan kepada peserta didik apakah mereka sembahyang sebelum berangkat ke sekolah. Selain itu, peserta didik diajak untuk berpikir mengapa mereka memuja Sang Hyang Widhi, dan apa tujuan sembahyang. Dalam hal ini, guru memberi pemahaman akan kepercayaan kepada Sang Hyang Widhi. Salah satu cara untuk meyakini Sang Hyang Widhi adalah dengan sembahyang. Sembahyang adalah salah satu cara untuk memuja Sang Hyang Widhi. Cara lain untuk memuja Sang Hyang Widhi adalah dengan membaca mantra dan berdoa.

Peserta didik akan mempelajari mantra makan, mantra gayatri, dan cara berdoa. Guru mengajak peserta didik bereksplorasi tentang apa yang dilakukannya sebelum ia makan. Akhirnya, guru menekankan bahwa sebelum makan, kita perlu cuci tangan, setelah itu ada yang lebih penting, yaitu berterima kasih dan bersyukur kepada yang menciptakan makanan yang kita makan setiap hari, yaitu Sang Hyang Widhi. Bagaimana caranya? Guru bercerita kepada peserta didik tentang kemahakusaan Sang Hyang Widhi yang mampu menciptakan apa saja, sedangkan manusia hanya menikmati saja.

Umat Hindu diajarkan untuk mensyukuri karunia Sang Hyang Widhi dengan mengucapkan mantra ketika hendak makan. Mantranya sudah jelas tertulis dalam buku peserta didik.

Om Amrtādi sanjiwani ya namah swaha

Terjemahan

Oh Sang Hyang Widhi semoga makanan ini menjadi amerta yang menghidupkan hamba.

2. Mendengarkan Mantra Gayatri

Guru mendengar beberapa peserta didik mengucapkan Mantra Gayatri dengan irama lagu khusus. Guru bertanya seakan tidak tahu. *"Apa yang kalian nyanyikan?" Guru mendengar dan menjawab, "Bagus sekali, coba nyanyikan lebih keras lagi, agar temanmu semua mendengar."* Ternyata sebagian besar anak-anak dapat melantungkannya.

Guru menjelaskan bahwa Mantra Gayatri bisa dinyanyikan dengan berbagai irama. Mantra Gayatri dikenal dan dilafalkan banyak orang karena kehebatan mantra tersebut. Bahkan disebutkan bahwa jika Mantra Gayatri diucapkan seratus delapan kali tanpa berhenti, maka akan memberikan manfaat luar biasa kepada yang mengucapkannya, seperti rasa tenang, damai, menghilangkan takut, dan memberi kekuatan batin, dan sebagainya. Guru memandu peserta didik mengucapkan Mantra Gayatri yang baik dan benar.

Om bhur bhvah svah

tat savitur varenyam

bhargo devasya dhimahi dhiyo yo nah pracodayāt

Terjemahan

Om adalah bhur bhvah svah

Om kita memusatkan pikiran pada kecemerlangannya dan kemuliaan Sang Hyang Widhi

semoga Ia berikan semangat pada pikiran kita.

Guru menegaskan dan meyakinkan peserta didik akan Mantra Gayatri dengan artinya. Dengan mengucapkan Mantra Gayatri akan memberikan ketenangan, kedamaian, dan semangat pada pikiran kita.

3. Mengucapkan Mantra dengan Baik dan Benar

Guru menyampaikan kepada peserta didik tentang tata cara berdoa, bersembahyang, dan mengucapkan mantra. Hendaknya mata terpejam, duduk dengan tenang, serta pikiran dan konsentrasi penuh kepada yang kita puja.

Contohnya pada gambar di samping, orang-orang sedang bersembahyang dan berdoa dengan cara tangan diletakkan di depan dahi mereka, dengan mata terpejam.



Sumber: Dok. Kemdikbud

Sikap duduk antara laki-laki dan perempuan berbeda dalam berdoa dan bersembahyang. Bagi perempuan—duduk bersimpuh, sedangkan bagi laki-laki—duduk dengan sikap bersila.

Mengucapkan mantra yang dikenal dengan sebutan sembahyang, ibarat berkomunikasi. Jadi, lawan kita yang diajak berkomunikasi bersifat komunikatif. Terbayang siapa yang sedang diajak berkomunikasi dan apa yang dikomunikasikan.

Setelah selesai membahas mantra dalam agama Pelajaran 3 dengan mantra dalam agama Hindu, dapat disampaikan rangkuman materi, sebagai berikut:

Membaca Mantra Makan

Om amrtādi sanjiwani ya namah swaha
(Tuntunan agama Hindu, 1994: hal. 101).

Mempelajari Mantra Gayatri

*Om bhūr bhvāh svāh
at savitur varenyam
bhargo devasya dhimahi
dhiyo yo nah pracodayāt*
(Tuntunan agama Hindu, 1994)

D. Mantra Makan dan Gayatri

1. Mengucapkan Mantra Makan

Guru mengajak peserta didik untuk menyebutkan tentang tugas dan kewajiban sebagai umat beragama. Peserta didik diajak dan dituntun untuk mengingat kembali pelajaran minggu lalu mengenai mantra. Peserta didik diarahkan untuk mendengarkan dengan saksama Mantra Makan yang sebelumnya sudah dipelajari. Guru mengajak peserta didik untuk mengingat Mantra Makan. Guru bertanya kepada peserta didik, “Apakah kita salah jika tidak mengucapkan Mantra Makan?” Guru menegaskan, bahwa tidak ada yang salah, apabila kita tidak tahu. Namun, apabila kita sudah mengetahui, maka harus diucapkan sebagai rasa syukur dan terima kasih kita kepada Sang Hyang Widhi.

Untuk meyakinkan dan memberi wawasan lebih peserta didik, guru dapat bercerita dengan mengambil dari Kitab Bhagavadgita, bahwa para dewa akan memberi kita kesenangan yang kita inginkan. Namun, jika kita menikmati pemberian Sang Hyang Widhi tanpa memberikan balasan, maka kita adalah pencuri. Orang-orang yang baik akan makan dari apa yang tersisa dari Yadña sehingga dosanya akan terlepas. Apabila yang makan untuk kepentingan dirinya sendiri, dia akan makan dosanya sendiri. Guru menegaskan maksud isi kitab suci tersebut, yaitu jangan makan sebelum kita mengadakan Yadña Sesa. Yadña Sesa adalah Yadña terkecil dibuat setelah memasak nasi. Mantra Makan merupakan ungkapan rasa syukur dan terima kasih, serta memohon agar makanan yang dimakan bermanfaat bagi sang jiwa dan badan kita.

Guru sebaiknya memandu peserta didik untuk melafalkan dengan benar Mantra Makan. Guru menegaskan bahwa mengucapkan mantra tidak boleh salah, maka perlu pengulangan agar peserta didik mampu hafal dan melafalkannya.

2. Mengucapkan Mantra Gayatri

Guru mengajak peserta didik untuk mengucapkan Mantra Gayatri dan memahami arti Mantra Gayatri tersebut. Guru menegaskan kembali akan kehebatan Mantra Gayatri. Mengucapkan Mantra Gayatri akan menyelamatkan orang yang mengucapkannya. Guru menegaskan kepada peserta didik bahwa Kitab Suci Manawa Dharma Sastra menyebutkan kelebihan-kelebihan yang didapat dengan Mantra Gayatri, sebagai berikut:

- a. Orang yang mengucapkan Mantra Gayatri pada pagi hari setelah matahari terbit akan dapat menebus dosa malam sebelumnya;
- b. Orang yang mengucapkan Mantra Gayatri pada siang hari, pada waktu matahari tepat berada di atas kepala akan menebus dosa yang dilakukan pada pagi hari itu;
- c. Orang yang mengucapkan Mantra Gayatri pada sore hari di saat matahari terbenam akan menebus dosanya yang dilakukan pada siang harinya; dan
- d. Guru menegaskan begitu besar manfaat mengucapkan Mantra Gayatri, sebanyak tiga kali, yaitu pagi, siang, dan sore hari.

Guru memandu peserta didik melafalkan Mantra Gayatri dengan benar. Guru menegaskan jangan salah mengucapkan mantra. Perlu pengulangan agar peserta didik hafal. Seperti halnya dalam gambar buku peserta didik, konsentrasi pikiran itu sangat dibutuhkan dalam mengucapkan Mantra Gayatri.

Setelah selesai membahas mantra dalam agama Hindu pada Pelajaran 4 dengan materi Mantra Makan dan Mantra Gayatri, maka dapat disampaikan rangkuman materi, sebagai berikut:

- a. Mantra makan:

Om amrtādi sanjivani ya namah swaha

b. Mantra Gayatri:

***Om bhūr bhvāh svāh, tat savitur varenyam, bhargo devasya
dhimahi, dhiyo yo nah pracodayāt***

E. Mengenal Subha dan Asubha Karma

1. Upaya Menghindari Perilaku Asubha Karma

Guru mengajak peserta didik untuk menceritakan berbagai kejadian dalam keseharian di rumah, di sekolah, dan juga di jalan umum, di mana sering terjadi seseorang berbuat buruk/Asubha Karma. Berkata kasar, memukul teman, dan berkelahi merupakan contoh-contoh perbuatan buruk/Asubha Karma.

Guru meminta kepada peserta didik untuk menyebutkan beberapa contoh tentang perbuatan buruk/Asubha Karma. Menanyakan kembali kenapa seseorang bisa berbuat buruk/Asubha Karma. Kemudian, guru dan peserta didik membahas perbuatan buruk itu satu per satu dan membahas akibat dari melakukan perbuatan buruk/Asubha Karma.

Setelah mengetahui berbagai penyebab orang berbuat Asubha Karma, maka diberikan jalan keluar untuk menghindari, yaitu rajin sembahyang ke Pura dan berdoa dengan sungguh-sungguh setiap hari.

2. Penyebab Berperilaku Asubha Karma

Guru menanyakan peserta didik, mengapa bisa muncul perbuatan Asubha Karma. Peserta didik menjawab dengan berbagai alasan. Setelah itu, guru menegaskan tentang sebab-sebab munculnya Asubha Karma. Salah satu yang paling berpengaruh adalah kemiskinan.

Guru mengilustrasikan perbuatan Asubha Karma dengan menceritakan seorang penipu yang begitu tega menipu seorang Brahmana yang akan mengadakan upacara. Cerita "Seorang Pendeta dengan Penipu."

Ada seorang pendeta yang baik dan taat bersembahyang. Suatu hari, ia pergi ke rumah orang kaya yang dermawan. "Tuan, bolehkah saya meminta seekor anak domba untuk upacara?" kata pendeta kepada pedagang kaya itu. "Tentu tuan, silakan pilih." Pendeta itu mengambil seekor anak domba berbulu putih. Kedua kaki domba tersebut diikat, dipikul di pundaknya. Lalu pendeta itu pulang melewati sebuah hutan. Di tengah jalan, seorang penipu menegurnya, "Pak pendeta, sungguh tidak pantas Bapak memikul anak anjing kudisan," kata penipu pertama lalu pergi. "Ini anak domba, perhatikanlah."

Baru beberapa langkah berjalan, penipu kedua lewat. "Pak Pendeta, mengapa Bapak seorang pendeta memikul keledai?" Setelah menegur pak Pendeta, penipu kedua pergi. "Ini domba, bukan keledai." Seketika, pendeta mulai bingung. Tiba-tiba datang penipu ketiga. "Pendeta, mengapa Bapak memikul anak kuda?" Hati Pendeta semakin bingung.

Kenapa anak domba ini bisa jadi anjing, keledai, dan kuda. Pendeta mulai ragu. Ia ketakutan. “*Jangan-jangan, ini bukan domba sungguhan,*” pikirnya. Badannya gemetar dan berkeringat. Pelan-pelan, domba itu diturunkan lalu ditegaskan. Ia berlari dan terus berlari pulang. Ketiga penipu itu tertawa.

“Dasar pendeta bodoh. Mari, sekarang kita berpesta daging domba!” kata ketiga penipu bersamaan. Mendapatkan barang orang lain dengan mudah itu salah satu sebab munculnya Asubha Karma. Guru mengingatkan peserta didik untuk tidak berbuat Asubha Karma.

Kenyataannya, miskin karena tidak suka memuja Sang Hyang Widhi sehingga orang itu berbuat jahat. Orang yang berbuat jahat akan ditangkap polisi dan berakhir di dalam penjara. Kita semua dapat menyimak dan mengambil pesan dari cerita di atas, demi meniti hidup dan kehidupan ini yang sebaik-baiknya.

3. Contoh Perilaku Subha Karma

Guru memandu peserta didik untuk mengungkapkan kembali contoh-contoh perbuatan Subha Karma. Semua contoh yang disebutkan peserta didik dikelompokkan. Setelah dikelompokkan, guru dan peserta didik membahas contoh-contoh perbuatan Subha Karma beserta akibatnya. Agar kita semua bisa berbuat Subha Karma, maka tanamkan pada diri kita hidup disiplin, jujur, dan tidak menunda waktu.

Setelah selesai membahas mengenai Subha Karma dan Asubha Karma pada Pelajaran 5, maka dapat dibuat rangkuman materi, sebagai berikut:

- a. Menghindari perilaku buruk dalam kehidupan;
- b. Sebab-sebab timbulnya Asubha Karma:
 - karena keadaan,
 - lupa kepada Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa, dan
 - ingin hidup mudah tanpa harus bekerja.
- c. Contoh-contoh perbuatan baik atau Subha Karma:
 - belajar;
 - membantu ibu;
 - jujur;
 - menolong sesama;
 - rajin sembahyang;
 - sopan santun, dan ramah.

F. Mengamalkan Tri Kaya Parisudha

1. Contoh Kayika Parisudha

Guru memandu peserta didik untuk menyebutkan contoh-contoh perilaku Kayika Parisudha. Dari contoh-contoh yang disebutkan, guru memandu peserta didik untuk mengurutkan contoh perilaku Kayika. Guru membahasnya dan menegaskan akibatnya. Peserta didik ditegaskan untuk selalu berbuat baik dan benar, seperti saling bekerja sama, saling berbagi kepada teman, dan meminjami buku. Guru menegaskan kepada peserta didik bahwa kebaikan yang kita lakukan pasti mendapat pahala.

2. Contoh Wacika Parisudha

Guru memandu peserta didik untuk menunjukkan kembali contoh-contoh perilaku Wacika Parisudha. Untuk memudahkan, peserta didik diajak menyimak beberapa cerita yang memuat pesan-pesan etika dan moral.

Cerita "Burung Beo dan Brahmana"

Dikisahkan di sebuah asrama, tinggallah seorang Brahmana yang sangat suci dan berilmu pengetahuan tinggi. Hal tersebut nampak dari aura yang dipancarkan lewat tutur katanya. Sang Brahmana memiliki peliharaan seekor burung beo yang sangat ia sayangi. Burung beo itu ia anggap sebagai temannya sendiri yang selalu ada dihatinya. Perilaku burung beo itu sangat ramah dan sopan—tidak berbeda dengan tuannya. Setiap ada orang yang berlalu lalang, disapanya *Om swastyastu*; apa yang dapat kami bantu. *Silakan ambil air jika haus, silakan ambil sendiri.*

Bila burung beo setiap hari mendengar perkataan yang ramah, sopan, dan lemah lembut, maka yang selalu dibayangkannya adalah perkataan yang ramah dan sopan. Jadi, guru perlu menegaskan untuk membiasakan bertutur kata yang sopan, ramah, dan lemah lembut sejak kecil. Jadi, si burung beo yang lahir dengan curahan hati serta didikan yang baik dari sang Brahmana, kini menjadi beo yang ramah dan sopan. Si burung beo tahu tentang etika dan tata karma yang baik, yang patut dan pantas saat berhadapan dengan setiap orang atau tamu yang berdatangan.

Cerita tentang "I Tarka"

Guru menceritakan kisah seorang anak yang tidak mau mendengar nasihat ibunya. Rumahnya hampir dimasuki pencuri, untung saja tetangga memergoki pencurinya.

Suatu hari, seorang ibu menyuruh anaknya, Tarka untuk menjaga rumah sepulang dari sekolah. "Nak, sepulang sekolah nanti, tolong jaga rumah, ya. Ibu mau menengok nenek." Sepulang sekolah, Tarka lupa pada janjinya. Ia main layangan dengan Arman. Pada sore harinya, ia baru pulang. Sampai di rumah, ia baru sadar bahwa ia telah melupakan janjinya. Ibu sudah menunggu di depan pintu. Tarka diam, tidak berani berbicara. "Tarka, karena kamu tidak menepati janji, rumah ini hampir dimasuki pencuri. Untung saja tetangga kita memergoki pencuri itu, jadi rumah kita tidak kemalingan. Itulah akibat ingkar janji, jangan sampai terulang lagi!" Tarka memegang tangan ibunya, lalu menciumnya. "Tarka minta maaf. Tarka tidak akan mengulangi lagi."

Guru menegaskan kepada peserta didik, jangan pernah mencoba untuk berpikir buruk dan ingkar dengan janji. Dengan berpikir bersih dan benar, maka akan timbul tutur kata yang ramah dan sopan, dan dengan berkata yang sopan, siapa pun yang berhadapan dengan kita, akan merasa kesejukan.

3. Contoh Manacika Parisudha

Guru mengajak peserta didik untuk mengingat kembali cerita tentang kepintaran burung beo dalam bertutur kata. Guru membahas makna cerita kepintaran burung beo. Selain itu, guru membahas kembali tentang gambar yang ada pada buku peserta didik bahwa kita wajib bersembahyang dan berdoa setiap hari. Adanya tempat suci, orang suci, dan ajaran tentang Yadña, maka menggiring pikiran bawah sadar kita untuk berpikir bersih/Manacika Parisudha.

Setelah selesai membahas materi pada Pelajaran 6 tentang pengamalan Tri Kaya Parisudha, maka dapat disampaikan rangkuman materi, sebagai berikut:

- a. Contoh Wacika, Kayika, dan Manacika Parisudha
- b. Perilaku Wacika, Kayika, dan Manacika Parisudha

G. Ciptaan Sang Hyang Widhi

1. Makhluk Ciptaan Sang Hyang Widhi

Guru memandu peserta didik untuk mengamati secara teliti ciptaan Sang Hyang Widhi. Peserta didik diajak dan dipandu untuk memerhatikan gambar-gambar makhluk ciptaan Sang Hyang Widhi. Selain itu, peserta didik dipandu untuk

mengidentifikasi dan menulis nama-nama benda ciptaan Sang Hyang Widhi. Setelah peserta didik memberi nama, guru memandunya untuk membedakan setiap ciptaan Sang Hyang Widhi. Peserta didik dipandu guru untuk mengelompokkan makhluk hidup ciptaan Sang Hyang Widhi yang tergolong dalam kelompok tumbuhan, binatang, dan manusia. Akhirnya, peserta didik menyadari bahwa alam semesta beserta isinya merupakan ciptaan Sang Hyang Widhi.

2. Mengetahui Jenis Tumbuhan

Guru mengajak peserta didik untuk membahas bahwa tumbuhan dapat tumbuh, berkembang biak, dan bertahan hidup. Hewan dapat bergerak, bersuara, berkembang biak dan bertahan hidup. Sedangkan manusia diberikan kelebihan dari makhluk hidup lainnya, yaitu kelebihan dapat berpikir.

Peserta didik diajak ke luar ruang kelas (*out bond*) untuk melihat berbagai tumbuhan. Selanjutnya, peserta didik diajak mengetahui jenis tumbuhan, seperti tertera dalam gambar. Satu per satu, peserta didik ditanya tentang gambar yang ada dalam buku peserta didik. Kita semua harus merawat dan memeliharanya dengan baik. Kita sebagai bangsa Indonesia memiliki kekayaan hutan tropis dan beraneka macam tumbuh-tumbuhan.

3. Mengetahui Jenis Hewan

Guru menegaskan kepada peserta didik bahwa kita hidup saling membutuhkan satu dengan yang lain. Tumbuhan dan binatang dijaga oleh manusia dan lingkungan. Manusia dijaga oleh lingkungan, tumbuhan, dan hewan. Manusia, hewan, tumbuhan, dan lingkungan diciptakan oleh Sang Hyang Widhi. Peserta didik diajak mengetahui berbagai hewan seperti yang tertera dalam gambar pada buku peserta didik, beserta manfaatnya bagi manusia. Selain itu, peserta didik juga diajak mengetahui suara setiap hewan.

Setelah selesai membahas materi pada Pelajaran 7 tentang materi ciptaan Sang Hyang Widhi, maka dapat disampaikan rangkuman materi, sebagai berikut:

- a. melihat secara teliti makhluk-makhluk ciptaan Sang Hyang Widhi,
- b. menyebutkan makhluk-makhluk ciptaan Sang Hyang Widhi, dan menunjukkan serta mengelompokkan makhluk-makhluk ciptaan Sang Hyang Widhi.

H. Perbedaan Ciptaan Sang Hyang Widhi dan Karya Manusia

1. Perbedaan Ciptaan Sang Hyang Widhi

Untuk menyemarakkan suasana dan membangun rasa kebersamaan di antara peserta didik, seorang guru mengajak peserta didiknya bernyanyi. Lagu yang dinyanyikan sangat terkait dengan materi pokok pada pertemuan hari ini, yaitu ciptaan Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa. Semua anak disarankan untuk mendengar dan mengikutinya dengan baik. Bernyanyi tentang ‘Pelangi’.

Anak-anak diajak bernyanyi secara berulang kali. Bila diperlukan, siapkan alat peraga tentang pelangi dan anak-anak diminta secara bergiliran menyebutkan warna-warna dari pelangi. Selanjutnya, guru mengingatkan beberapa ciptaan Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa dengan beberapa peragaan gambar, seperti bulan, matahari, dan alam semesta lainnya.

Untuk penguatan pemahaman, guru juga dapat melanjutkan dengan bermain bersama. Lalu, anak dipancing untuk bertanya, “Siapa yang menciptakan mobil, televisi, dan rumah kita?”

2. Hasil Karya Manusia

Setelah bernyanyi, anak-anak diajak keluar dari ruang kelas menuju kebun (*out bond*) di sekitar sekolah yang ada sawahnya dan ada mobil berlintas. Guru mengasah kemampuan anak dengan bertanya, “Nah, kalau menyiram bunga ini pakai apa ya, ada yang tahu?” Cara ini dilakukan untuk mengenalkan lingkungan terdekat. Anak-anak digiring untuk peduli dan membangun kasih sayang terhadap kebun atau lingkungan dengan cara membersihkannya, seperti menyapu halaman dan membuang sampah di tempat yang tersedia.

Dengan demikian, anak-anak akan menjadi peduli. Anak-anak menjadi sayang terhadap lingkungannya, baik di sekolah maupun saat ada di rumah. Ketika peserta didik asyik dengan kegiatan mengenal lingkungan dan berbagai sarana hidup, maka mulai tanyakan apa saja yang merupakan hasil karya manusia. Apa komentar anak tentang gambar seperti yang tertera dalam gambar pada buku peserta didik.

3. Contoh Ciptaan Sang Hyang Widhi dan Hasil Karya Manusia

Sejauh mana kompetensi yang diharapkan telah masuk dalam ranah pemahaman konsep/kognitif, ranah perilaku/psikomotor, dan ranah sikap/afektif peserta didik? Seorang guru dapat menguji kembali dengan menanyakan apa yang baru saja dilakukan, baik saat bernyanyi maupun saat pengamatan di kebun sekolah. Guru membentuk dua kelompok peserta didik. Kelompok satu bernama kelompok pelangi dengan setiap anggota menyebut satu contoh ciptaan Sang Hyang Widhi. Kelompok dua bernama kelompok kebunku. Setiap anggota menyebutkan contoh hasil karya manusia. Selanjutnya, anak-anak dipandu menyanyi dan menghayati lagu “Lihat Kebunku”.

Lihat Kebunku

Do=C

Adante (guruguruguru)

Lihat kebunku penuh dengan bunga

Ada yang putih dan ada yang merah

Setiap hari kusiram semua

Mawar melati semuanya indah

guru/guru



Karena hari sudah siang dan bel berbunyi sebagai pertanda untuk pulang, maka guru menutup pertemuan belajar dengan mengajak peserta didik untuk bernyanyi lagu “Sayonara” dengan narasi, sebagai berikut:

Sayonara

Do=C

3/4

Sayonara sayonara sampai berjumpa lagi

Sayonara sayonara sampai berjumpa lagi

Buat apa susah buat apa susah

Susah itu tak ada gunanya

Susah itu tak ada gunanya

Setelah selesai membahas materi pada Pelajaran 8 tentang materi perbedaan ciptaan Sang Hyang Widhi dengan karya manusia, maka dapat disampaikan rangkuman materi, sebagai berikut:

- a. Makhluk hidup ciptaan Sang Hyang Widhi berupa tumbuh-tumbuhan, bintang, dan manusia;
- b. Kita semua wajib menyayangi makhluk ciptaan Sang Hyang Widhi; dan
- c. Bangunan rumah, sekolah, baju, tas, dan pensil, merupakan contoh hasil karya manusia, bukan ciptaan Sang Hyang Widhi.

I. Makhluk Hidup dan Benda Mati

1. Menyebutkan Jenis Makhluk Hidup

Guru mengulang dan bertanya kepada beberapa peserta didik materi minggu lalu, yaitu ciptaan Sang Hyang Widhi dan hasil karya manusia. Perlu disampaikan juga bahwa sesungguhnya Sang Hyang Widhi menciptakan segala yang ada di

dunia ini termasuk makhluk hidup. Adanya "sang jiwa" sebagai pemberi hidup, maka dinamakan makhluk hidup. Apabila sudah tidak berjiwa atau tidak memiliki nyawa disebut benda mati.

Cara penyampaian ini dilakukan dengan cara bermain, yaitu membuat kompetensi pada setiap kelompok. Peserta didik diajak berhitung dari angka satu hingga tiga. Diulang lagi sehingga yang menyebut angka 1 (satu) dinamakan kelompok bunga, yang menyebut angka 2 (dua) dinamakan kelompok binatang, dan yang menyebut angka 3 (tiga) dinamakan kelompok benda mati. Guru memberi waktu sepuluh menit untuk mencari nama-nama bunga, binatang, dan benda mati. Kemudian setiap kelompok melaporkan hasil diskusi kelompok masing-masing.

2. Menunjukkan Jenis Benda Mati

Menyadari umur anak-anak di kelas I, alamnya adalah bermain dan bercerita, maka guru akan menyampaikan perbedaan makhluk hidup dengan benda mati yang diawali dengan bercerita. Cerita yang diangkat pada pertemuan kali ini adalah cerita tentang "Serigala, Kijang, dan Burung Gagak."

Pada suatu hari, seekor Serigala bertemu dengan seekor Kijang di sebuah hutan. "Apa kabar Kijang?" tanya Serigala. "Baik, Serigala, dan bagaimana keadaanmu?" tanya Kijang. "Semua baik, Kijang. Aku sangat kagum dengan dirimu. Rupamu indah, kulitmu kuning emas, larimu cepat, badanmu sehat dan berisi. Aku ingin sekali bersahabat denganmu, Kijang," kata Serigala. "Baik Serigala, aku pun ingin banyak punya kawan, marilah kita bersahabat," kata Kijang.

Serigala yang licik itu ingin sekali menangkap Kijang. "Kalau Kijang yang gemuk ini dapat kubunuh, tentu dagingnya cukup untuk dimakan beberapa minggu dengan anak-anak dan istri. Tetapi, bagaimana caranya menangkap Kijang? Dia itu larinya sangat cepat dan kuat. Tidak mungkin aku dapat mengejanya," pikir Serigala dalam hati. Pada saat Serigala melamun, membayangkan cara menangkap Kijang, tiba-tiba kijang bertanya, "Di mana kita bisa mencari makan, Serigala? Di sebelah selatan hutan ini ada sebuah ladang yang luas, penuh dengan jagung. Mari kita ke sana, aku akan tunjukkan tempat itu," ajak Serigala. "Baik, aku akan mengikutimu. Aku harap di tempat itu tidak ada bahaya," kata Kijang.



Sumber: Dok. Kemdikbud

Petani yang memiliki ladang jagung itu sangat marah karena jagungnya sering hilang dicuri oleh binatang hutan, seperti kera, dan babi hutan. Hari itu, si Petani pagi-pagi sekali sudah memasang jaringnya (perangkap) dengan rapi. Setelah petani pergi, satu jam kemudian ia tengok kembali. Serigala dan Kijang masuk ke ladang jagung itu. Tiba-tiba, Kijang berteriak minta tolong. “Aku kena perangkap, Serigala. Tolonglah aku. Cepatlah datang!” teriak Kijang. “Sayang sekali, apa yang bisa aku perbuat?” tanya Serigala. “Kamu bisa gigit jaring ini dengan gigimu yang tajam,” pinta Kijang. “Hari ini, aku sedang berpuasa. Aku tidak boleh menyentuh apa-apa dengan mulutku. Tunggulah sampai besok, karena besok aku sudah berhenti berpuasa,” kata Serigala. Dalam hatinya, Serigala berpikir bahwa Kijang itu masih di dalam perangkap sampai besok, dan dia tentu akan mati. Serigala pun menyelip di balik pohon kayu menunggu sampai Kijang mati.

“Dasar Serigala tidak bisa dipercaya,” pikir Kijang dalam hatinya. Tiba-tiba datang melayang-layang burung Gagak yang hinggap di atas dahan, tepat di atas perangkap Kijang. “O, itu si Gagak—temanku. Mudah-mudahan tidak seperti Serigala,” pikir Kijang. “Wahai kawan, apa yang terjadi?” tanya Gagak. “Serigala telah mengajak aku ke ladang ini. Kemudian, aku kena perangkap. Tetapi, Serigala tidak mau menolongku. Petani pemilik ladang ini tentu akan segera datang. Karena itu, aku harus bisa melepaskan diri dari perangkap ini,” pikir si Kijang. “Coba dengarkan, Kijang. Aku punya akal!” kata si burung Gagak. “Kamu harus berpura-pura mati, sehingga petani menyangka kamu sudah mati, dia pun akan melepaskan kamu dari jaring. Begitu jaring telah terlepas, aku akan beri tanda kepadamu. Aku akan bersuara Gaak... gaaak... gaaak, tiga kali. Kamu harus cepat bangun dan berlari. Nah, itu si petani sudah kelihatan datang, cepat rebahkan dirimu! Tahan nafas dan jangan bergerak!” kata si Gagak.

“Untung jaringku mengena, seekor Kijang telah terperangkap. Binatang ini rupanya yang selalu mencuri jagungku dan sekarang rasakan akibatnya,” pikir si Petani. Kemudian, si Petani mendekati jaringnya dan memandang si Kijang. “O, ia sudah mati. Mungkin karena habis tenaganya untuk melepaskan diri. Baiklah, akan kulepaskan ia dari jaring ini dan kubawa pulang. Tentu istri dan anak-anakku akan sangat gembira. Kita akan berpesta hari ini,” pikir si Petani sambil melepaskan jaring.

“Gaak... gaak... gaaak,” suara si Burung Gagak. Saat itu juga, Kijang melompat, bangun dan lari ke tengah hutan. Si Petani terlambat menyadari, hingga tidak sempat memukulnya dengan pentungan. Dia sama sekali tidak mengira si Kijang masih hidup. Pada saat mau pulang, ia tiba-tiba melihat Serigala bersembunyi di balik pohon kayu. “Ah, binatang ini juga ikut merusak kebunku,” pikir Petani. Karena marah dan kecewa, ia mengejar Serigala dan dipentung kepalanya sampai mati. Demikianlah, Serigala yang jahat telah mendapat “pahala” dari perbuatannya.

Dari cerita tersebut, guru dapat menanyakan kembali kepada peserta didik mana yang termasuk makhluk hidup dan mana yang tergolong benda mati. Anak juga dieksplorasi dengan menanyakan mengapa disebut makhluk hidup dan mengapa disebut benda mati. Anak-anak dieksplorasi bahwa hanya yang tidak berjiwalah yang disebut benda mati.

3. Perbedaan Makhluk Hidup dan Benda Mati

Guru menegaskan kembali bahwa makhluk hidup berkaitan dengan jiwa/roh. Ketika sang jiwa atau roh tidak ada lagi, maka dinamakan benda mati. Guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik tentang perbedaan adanya sang jiwa atau roh dan akibat jika sang jiwa atau roh meninggalkan makhluk hidup.

Peserta didik mulai diajak mencari tahu ciri-ciri makhluk hidup dan ciri-ciri benda mati. Akhirnya, terjawablah bahwa makhluk hidup antara lain dapat bersuara, tumbuh, dan berkembang biak. Kemudian, peserta didik diajak mengamati gambar dan memberikan komentar. Bisa ditambahkan contoh-contoh makhluk hidup dan benda mati lainnya.

Setelah selesai membahas materi pada Pelajaran 9 tentang materi makhluk hidup dan benda mati, maka dapat disampaikan rangkuman materi, sebagai berikut:

- a. Ciptaan Sang Hyang Widhi ada yang berwujud makhluk hidup dan ada juga berwujud benda mati;
- b. Ciri-ciri makhluk hidup, yaitu bisa bersuara (*sabda*), tumbuh atau berkembang biak (*bayu*), dan memiliki pikiran (*idep*);
- c. Ciri-ciri benda mati, yaitu tidak bisa bersuara, tidak bisa makan, tidak bisa beranak atau tumbuh, dan tidak memiliki pikiran;
- d. Contoh makhluk hidup bisa berwujud manusia, berwujud binatang, dan juga ada yang berwujud tumbuh-tumbuhan;
- e. Yang termasuk benda mati, yaitu batu, rumah, mobil, gunung, sungai, jaring, patung, pentungan, meja, air, dan seterusnya; dan
- f. Perbedaan makhluk hidup dengan benda mati. Makhluk hidup memiliki jiwa atau roh, sedangkan benda mati tidak memiliki jiwa atau roh.

J. Kitab Suci Veda

1. Melihat dengan Baik Kitab-Kitab Suci Hindu

Menyadari bahwa Veda adalah sebuah kitab yang sangat langka dan tempatnya tidak di sembarang lokasi. Guru juga menyampaikan dari mana datangnya dan disampaikan oleh siapa Veda itu. Dengan demikian, peserta didik menjadi paham bahwa Veda itu diturunkan oleh Sang Hyang Widhi melalui pendengaran suci para Rsi, kemudian mulai ditulis oleh Rsi Wyasa.

Guru juga menunjukkan Kitab Veda dan *Huruf Dewanegarai*. Guru dapat menunjukkan buku-buku kitab suci agama Hindu lainnya yang juga tergolong Veda. Dari situlah, anak-anak diisyaratkan untuk memperhatikan gambar buku-buku agama Hindu secara seksama.

2. Menunjukkan Contoh-Contoh Kitab Suci Hindu

Guru menunjukkan buku-buku yang tergolong Veda. Untuk menambah kemantapan pengenalan contoh, guru dapat memberikan juga buku-buku pembandingan yang tergolong bukan Veda.

3. Mendengar Sebutan Nama-Nama Kitab Suci Veda

Setelah guru menyampaikan Veda, kitab yang tergolong Veda, dan kitab biasa yang bukan tergolong Veda, maka untuk mengulang ingatan peserta didik, setiap peserta didik ditanya kembali apa saja yang termasuk Kitab Suci Veda itu. Peserta didik secara satu per satu diminta memberikan jawaban. Setelah semua peserta didik dapat memberikan jawaban dengan tepat, guru bercerita tentang hidup harus selalu waspada dan berhati-hati. Cerita pada pertemuan ini berjudul “Brahmana dengan Si Singa”.

Brahmana dengan Si Singa

Pada zaman dahulu kala, hiduplah 4 orang Brahmana yang bersahabat. Tiga di antara empat Brahmana itu sangat sakti. Semua inti sastra telah dipelajari dengan baik. Namun, akal mereka kurang panjang. Adapun yang seorang lagi justru sebaliknya, dia tidak suka membaca, tidak juga mempunyai pengetahuan dan kesaktian. Akan tetapi, dia mempunyai kelebihan dari brahmana lainnya, yaitu akalnya banyak.

Pada suatu hari, mereka berkumpul. “Mari kita mengembara agar mempunyai pengetahuan lebih banyak. Mari kita mengunjungi istana-istana menemui raja-raja. Di sana kita tunjukkan keahlian kita. Apa gunanya ilmu pengetahuan yang didapat dari buku jika kita tidak mempraktikkan. Bila kita praktikkan, tentu kita akan mendapatkan hadiah-hadiah besar,” kata salah satu Brahmana.

Mereka semuanya setuju. Akan tetapi, yang tertua di antara empat sahabat itu menambahkan, “Kawan-kawan, tiga orang dari kita dapat saya andalkan kesaktiannya serta keahliannya. Akan tetapi, bagaimana dengan teman kita yang keempat? Dia sama sekali tidak mampu, malas membaca. Dia akan memberatkan kita saja. Oleh karena itu, biarlah dia tidak ikut.” Brahmana yang kedua membenarkan, “Pulanglah kawan, kalian tidak pandai seperti kami. Kamu akan memberatkan kami.”

Brahmana ketiga menentangnya, “Jangan, jangan, ini tidak adil. Kita adalah kawan sepermainan. Dari kecil, kita bersama-sama. Mari kita ajak bersama. Berikan dia bagian dari hasil kita.” Akhirnya, mereka sepakat tidak ada yang ditinggalkan. Keempat Brahmana itu berangkat mengembara. Mereka melewati hutan.

Tiba-tiba, mereka menjumpai tulang dan kulit Singa yang telah mati karena berkelahi dengan temannya. Salah satu Brahmana berkata, “Ini adalah kesempatan kawan-kawan. Mari kita coba keahlian kita masing-masing menghidupkan Singa yang mati ini.” Yang tertua berkata, “Bagianku adalah mengumpulkan dan melengkapi kulit, daging, dan darahnya.” Yang ketiga tidak mau kalah, “Saya akan mengambil peran menghidupkan Singa yang mati ini.” “Tunggu dulu,” kata Brahmana yang keempat. “Binatang ini adalah binatang sangat buas dan pemakan daging. Jika kawan-kawan akan menghidupkan singa ini, apakah dia tidak akan memangsa kita?”

Ketiga brahmana yang sakti itu menjawab secara serentak, “Ah, kamu ini gila. Kamu berpikir macam-macam. Biarlah kami akan mempraktikkan kesaktian kami.” “Tunggu sebentar lagi, saya akan memanjat pohon terlebih dahulu,” kata Brahmana keempat sambil berlari menuju pohon yang ada di dekatnya. Ketiga Brahmana itu berhasil menghidupkan singa itu. Setelah singa tua hidup, lalu ia berdiri dan mengaum. Brahmana yang keempat menyaksikan kejadian itu, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa. Dia pun menunggu sampai singa itu pergi, baru turun dan cepat-cepat pulang. Taringnya yang tajam tampak menakutkan. Matanya yang liar tampak mengawasi ketiga brahmana itu. Dengan tangkas, singa lalu menerkam mereka satu per satu dan memakannya. Akhirnya, ketiga brahmana itu mati setelah menolong singa yang tadinya dihidupkan kembali. Nah, anak-anak, karena kurang hati-hati, seseorang bisa menemui ajal seperti halnya ketiga Brahmana dalam cerita tersebut.

Karena bel sekolah tanda untuk pulang sudah berbunyi, kita akhiri pertemuan siang hari ini, diawali dengan mengambil *sikap anjali*; tangan cakupan di dada, ucapkan "*Parama santih Om Santih Santih Santih Om*, semoga damai di hati damai di dunia dan damai selalu.” Anak-anak pun bergiliran salaman dengan guru sambil meninggalkan ruang kelas.

Setelah selesai membahas materi pada Pelajaran 10 tentang materi Kitab Suci Veda, maka dapat disampaikan rangkuman materi, sebagai berikut:

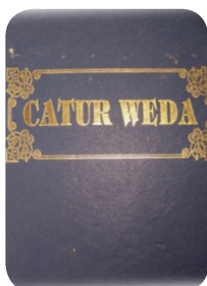
- a. Maharsi, penerima wahyu dari Sang Hyang Widhi bernama Maharri Wyasa.
- b. Bahasa yang dipergunakan untuk menghimpun wahyu adalah bahasa Sanskerta.
- c. Bahasa Sanskerta memakai huruf Dewanegari.
- d. Yang tergolong dalam kitab suci adalah Bhagavadgita, Sarasamuccaya, Veda Smrthi, Ramayana, Mahabharata, Rgveda, Upanisad Utama, dan lain lain.

K. Perbedaan Kitab Suci Veda dan Buku Biasa

1. Nama Kitab Suci Agama

Guru mengeksplorasi agama yang diakui keberadaannya di Indonesia serta menyampaikan kitab-kitab sucinya. Setiap kitab suci masing-masing agama yang ada, ditulis berdasarkan wahyu suci dari Sang Hyang Widhi. Memiliki orang suci, memiliki tempat suci, dan memiliki kitab suci.

Guru juga menyampaikan kitab suci agama yang ada di Indonesia seperti dalam gambar berikut ini.



sumber: Dok. Kemdikbud
Veda



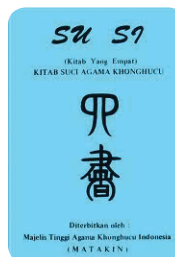
sumber: Dok. Kemdikbud
Al-Qur'an



sumber: dharmaduta.com
Tipitaka



sumber: Dok. Kemdikbud
Alkitab



sumber: www.ceriwis.com
Su Si/Wujing

2. Buku Biasa

Perbedaan antara kitab suci dan buku biasa perlu dijelaskan oleh guru agar peserta didik paham akan perbedaannya. Agar ada perbandingan dan pemahaman dengan *mindset* anak bahwa kitab suci itu sangat berbeda dengan buku-buku biasa, maka guru menyampaikan berupa alat peraga gambar-gambar yang tergolong buku dan yang bukan termasuk kitab suci agama. Dalam hal ini, guru dapat menunjukkan seperti yang tertera dalam buku panduan peserta didik. Buku biasa dapat diperlihatkan dalam peragaan di hadapan para peserta didik, sebagai berikut:



sumber: Dok. Kemdikbud



sumber: Dok. Kemdikbud



sumber: Dok. Kemdikbud



sumber: Dok. Kemdikbud



sumber: Dok. Kemdikbud



sumber: Dok. Kemdikbud

3. Membedakan antara Kitab Suci dan Buku Biasa

Setelah guru menyampaikan bahwa kitab suci agama itu berbeda dengan buku-buku biasa, guru juga perlu menyampaikan di mana letak perbedaannya. Apakah pada tataran isi kitab suci ada persamaannya dengan buku-buku biasa? Di sini guru dituntut kemampuannya untuk membedah karakteristik kitab suci dan mampu menyampaikan kepada peserta didik apa yang menjadi karakteristik dari buku-buku biasa itu. Guru memberi motivasi atau dorongan kepada peserta didik agar mengingat dan merangsang bagaimana proses kitab suci itu ditulis oleh orang suci.

Akhirnya peserta didik dapat mencari tahu dengan sendirinya bahwa kitab suci datangnya dari wahyu Sang Hyang Widhi, sedangkan yang tergolong buku biasa itu merupakan hasil ilmu pengetahuan. Jadi, ilmu pengetahuan mengarahkan kehidupan manusia, sedangkan kitab suci membuat hidup manusia menjadi beradab.

Setelah selesai membahas materi pada Pelajaran 11 tentang materi perbedaan Kitab Suci Veda dengan buku biasa, maka dapat disampaikan rangkuman materi, sebagai berikut:

- a. Kitab suci agama Hindu adalah Veda.
- b. Veda berbeda dengan kitab suci agama lain.
- c. Enam agama yang diakui di Indonesia, yaitu:
 - Agama Hindu
 - Agama Islam
 - Agama Katolik
 - Agama Kristen
 - Agama Khonghucu
 - Agama Buddha
- d. Setiap agama yang ada di Indonesia memiliki kitab suci.
- e. Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam, Alkitab adalah kitab suci agama Kristen dan Katolik, Tipitaka adalah kitab suci agama Buddha, serta Su Si/Wujing adalah kitab suci agama Khonghucu.
- f. Kitab suci berisi tentang kumpulan wahyu atau sabda dari Sang Hyang Widhi atau Tuhan Yang Maha Esa.
- g. Buku-buku biasa merupakan hasil karya manusia yang berisikan tentang pengetahuan, teknologi, dan seni budaya.

L. Dharmagita

1. Menyanyikan Lagu Sekar Rare dan Sekar Alit

Setelah guru menuntun dan menyanyikan lagu tentang Pelangi dan Kebunku secara bersama-sama, kini giliran mengajak semua peserta didik menonton audio visual tentang lagu yang tergolong Dharmagita pada bagian khusus untuk tingkatan lagu/nyanyian anak pasca fase bermain-main. Lagu atau Sekar Rare namanya.

Mulailah mengajak peserta didik untuk menonton tayangan audio visual tentang Sekar Rare berjudul Ilir-ilir dan Sekar Rare Mēong-mēong.

Ilir-ilir

*Lir ilir Lir ilir
tandure wis sumilir
Tak ijo royo royo
tak sengguh temanten anyar
Cah angon cah angon
Penekno blimbing kuwi
Luyu luyu penekno
kanggo basuh dhodhot iro
dhodhot iro dhodhot iro
Kumitir bedha hing pinggir
Gondomono jumatono
Kanggo sepo sepo mengko sore
MuMpung padhang rembulane
MuMpung jenar kalangane
Yo sorak'o ...sorak
Yo sorak'o ...sorak....hore*

Mēong-mēong

*Mēong mēong
Alih je bikulē
Bikul gedē-gedē
Buin mokoh-mokoh
Kereng pesan
ngerusuhin*

Di sini, guru dapat menyesuaikan wilayah provinsi yang berkaitan dengan Sekar Rare daerah yang bersangkutan. Intinya, guru menyampaikan Sekar Rare atau lagu anak-anak yang secara tidak langsung ada permainannya secara bersama-sama. Artinya bernyanyi sambil bermain sebagai kata kuncinya dan disesuaikan dengan kondisi daerah masing-masing.

Sekar Rare berjudul "Ilir-ilir" dan Sekar Rare "Mēong-mēong" diputar secara berulang kali sehingga anak-anak menyimak dengan baik dan bisa mengikuti gerak dan suara yang ditayangkan dalam audio visual. Sekiranya Sekar Rare yang ditayangkan dalam audio visual, sudah cukup dipahami oleh anak-anak sebagai pemirsanya.

Guru dapat melanjutkan pemutaran audio visual tentang Sekar Alit versi Jawa Barat dan Bali. Guru menyampaikan bahwa antara Sekar Rare dan Sekar Alit ada sedikit perbedaannya, yaitu Sekar Rare murni dinyanyikan sambil mengikuti pola permainannya, sedangkan Sekar Alit terdapat kunci—cara menyanyikannya, yaitu dengan dibaca setiap guru suku kata, maka dikenal dengan kidung macapat (dibaca satu suku kata). Jadi, pada pertemuan ini, guru mengajak semua peserta didik paham dan mulai senang dengan lirik dan pola permainan dalam lagu Sekar Rare dan cara membaca Sekar Alit.

2. Menyanyikan Lagu Sekar Alit

Setelah semua peserta didik diajak menonton audio visual tentang Sekar Rare dan atau Sekar Alit, kini giliran guru menuntun semua anak untuk bisa menghafal dan melafal Chanda atau Cengkonnya. Guru pun memberi contoh dengan mengejakan kata demi suku kata "Sekar Alit Pupuh Mijil dan Pupuh Ginanti." Yang dimaksud *Pupuh* adalah sebagai berikut.

Pupuh Ginanti

*mirip suba liu tau
kadi ning mungguh ring aji
jatin sengsara punika
wetu saking tingkah pelih
pelih saking katambetan
tambet dadi dasar sedih*

Sumber: Dharmagita Modul 1-6 hal 33

Pupuh Mijil

*oleh: badualihatt
aduh gusti anu maha Suci
Sim abdi rumaos
pangna abdi dumugi ka kesrek
rreh ka sepuh parantos nguSir
takabur sareng dir
tega nundung sepuh*

Sumber: www.youtube.com/watch?v=DZWzhkbja

Kemudian, guru menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia setiap Sekar Rare dan Sekar Alit agar nilai pesan kedua Sekar tersebut dapat memberi warna pada etika peserta didik.

3. Demo Lagu Sekar Rare

Guru dengan sabar, tenang, dan penuh kasih sayang diharapkan mampu menggiring suasana penuh persahabatan dan riang gembira untuk mengajak menyanyikan *Sekar Rare Lir-Ilir* dan *Sekar Rare Mēong-mēong* sekaligus memperagakan permainan seperti yang ada dalam tayangan audio visual sebelumnya.

Setelah selesai membahas materi pada Pelajaran 12 tentang materi Dharmagita, maka dapat disampaikan rangkuman materi, sebagai berikut:

- a. Dharmagita, terdiri atas:
 1. Gending atau disebut Sekar Rare
 2. Sekar Alit atau dikenal Macapat
 3. Sekar Madya atau disebut Kidung
 4. Sekar Agung atau Kekawin
- b. Dharmagita tataran kategori Sekar Rare, yaitu lagu yang dinyanyikan oleh para peserta didik sambil bermain.
- c. Contoh Sekar Rare, seperti Mēong-mēong, Ilir-ilir, Bēbek Putih Jjambul, Cubleg-Cubleleg Cueng.
- d. Dharmagita tataran kategori Sekar Alit, yaitu lagu yang dinyanyikan oleh anak-anak yang diatur dengan menganut pakem baca empat suku kata- empat suku kata.
- e. Contoh Sekar Alit, yaitu Pupuh Ginanti dan Pupuh Mijil.

M. Lagu Keagamaan Hindu

1. Menyimak Lagu Keagamaan Hindu

Guru mengajak anak-anak mendengarkan lagu keagamaan, diawali dengan lagu "Kawitan Kidung Wargasari". Kawitan Kidung Wargasari itu yang pertama dan berikutnya namanya "Kidung Wargasari". Guru memulai memberi perintah dan aba-aba, "Dengarkan dan simaklah dengan sebaik-baiknya. Ini yang sering dinyanyikan setiap awal ingin memulai persembahyangan. Mari kita dengarkan dan saksikan bersama tayangan audio visual *Kawitan Kidung Wargasari* dan *Kidung Wargasari* berikut ini secara seksama." Guru mengawasi dan memerhatikan dengan sungguh-sungguh keseriusan semua anak yang menyaksikan tayangan audio visual tersebut.

Dandanggula	Artinya
<i>Awinanya patut wiwekain, Malaksana sajeroning trikaya Manah rawos laksanane Sampunang ngewehin caluh, Malaksana twara becik Reh pakar dina ala</i>	Itulah sebabnya patut dipilih Tatacara bertingkah laku Pikiran wacana dan perbuatan Hindarkan diri maunya enak Atas dasar perbuatan keliru Pada saatnya nanti ketemu
<i>Ala pacing tepuk Yan rahayu kakardiang Sinah pisan rahayune pacing panggih Marep sang nglaksanayang</i>	Dipastikan menemui sengsara Bila utama dan baik berlaksana Sudah dipastikan rahayu hasilnya Bagi Siapa saja yang melaksanakannya.
Sumber: Anekasari Sarining Geguritan	

Setelah menyaksikan tayangan audio visual Kawitan dan Kidung Wargasari, guru melanjutkan menyaksikan tayangan lagu keagamaan Dandanggula. "Bedakan yang ini dari Jawa Timur. Ayo resapi dan dengarkan baik-baik," demikian anjuran guru.

2. Demontrasi Lagu Keagamaan Hindu

Guru meyakinkan kepada semua peserta didik bahwa Kawitan Kidung Wargasari dan Kidung Wargasari sudah sering didengar pada saat-saat melakukan persembahyangan bersama. Guru menambahkan pada penekanan pola atau cara membaca perempat suku kata beserta Chanda atau Cengkok yang harus dipatuhi oleh penembang. Guru mulai mengeja per baris untuk mempermudah peserta didik menghafal. Semua peserta didik diperintahkan untuk mengikuti dan menirukannya dari awal hingga selesai.

Guru terus memandu hingga akhirnya semua peserta didik dapat dengan fasih melantunkan Kawitan Kidung Wargasari dan Kidung Wargasari termasuk terjemahan dari Sekar Madya.

Selanjutnya, guru mengajak peserta didik menyanyikan lagu keagamaan Pupuh Dangdanggula. Guru tetap terus mengajak dan memandu peserta didik bernyanyi dan guru mengeja baris per baris sesuai dengan narasi lagu *Dandanggula* dalam Buku Panduan Peserta didik. Semua anak diminta untuk mengikuti dengan baik dan menirukannya. Guru mulai menuntun dan melagukannya dengan Cengkok/Reng Dangdanggula.

Setelah guru selesai mengeja kata per kata Kawitan Kidung Wargasari, Kidung Wargasari dan Dandanggula, peserta didik dibagi menjadi tiga kelompok. Setiap kelompok menyanyikan Sekar Madya dan Sekar Alit:

<i>Putri Cening Ayu</i>	Artinya
<i>Putri Cening Ayu</i>	Putri anakku yang cantik
<i>Ngijeng cening jumah</i>	Tinggal (jagalah) rumah
<i>Mēmē luas malu</i>	Ibu pergi dulu
<i>Ka peken mablanja</i>	Pergi ke pasar berbelanja
<i>Apang ada daharang nasi</i>	Untuk keperluan makan
Sumber: Widya Pāramita Agama Hindu SMP hal.75	

Kelompok satu menyanyikan Sekar Madya Kawitan Warga Sari, kelompok dua menyanyikan Kidung Wargasari, dan kelompok tiga menyanyikan Pupuh Dangdanggula. Kelompok satu, dua, dan tiga diajak bernyanyi bersama tentang lagu keagamaan tersebut.

Setelah selesai membahas Pelajaran 13 tentang materi Dharmagita, maka dapat disampaikan rangkuman materi, sebagai berikut:

- Lagu keagamaan adalah lagu yang berisi pesan tata cara bertingkah laku yang baik dan benar.
- Lagu keagamaan juga berisi lagu untuk mengiringi puja kegiatan persembahyangan.
- Setiap daerah di Indonesia memiliki lagu keagamaan daerah masing–masing.
- Ada lagu keagamaan dari Jawa, dari Bali, dan sebagainya.
- Dandanggula adalah lagu keagamaan yang berasal dari Blitar, Jawa Timur.
- Kawitan Kidung Wargasari dan Kidung Wargasari adalah lagu keagamaan yang berkaitan dengan Yajña.

N. Perjalanan Orang Suci

1. Perjalanan Mpu Kuturan dan Dang Hyang Nirartha

Guru mengajak peserta didik duduk rapi, pandangan ke depan, dan menyimak dengan sebaik-baiknya. Guru pun mulai menceritakan perjalanan *Mpu Kuturan* dan perjalanan *Dang Hyang Nirartha* dari Jawa ke Bali.

Di Pulau Jawa, pada sebuah kerajaan yang bernama kerajaan Medang, ada seorang raja yang sangat termasyur oleh kebijaksanaannya dan banyak kerajaan lain yang tunduk kepadanya. Raja itu bernama Sri Aji Airlangga.

Bertahun-tahun Kota Medang seperti tertidur, terutama sejak kematian Baginda Teguh Darmawangsa. Kota yang dulunya menjadi pusat pemerintahan, lalu menjadi sunyi senyap. Seakan-akan tidak ada lagi kehidupan di kota itu. Kerajaan Medang akhirnya terpecah belah. Semua kerajaan baik yang besar maupun kecil, yang awalnya tunduk, satu per satu mulai melepaskan diri. Kehidupan rakyat menjadi kacau. Keamanan tidak terjamin lagi. Pencurian dan perampokan merajalela di dalam kota. Akan tetapi, setelah sekian lama, kota kerajaan yang dilanda kesunyian itu seakan terjaga dari tidurnya. Seluruh rakyat bersuka cita. Mendung kesedihan yang menyelimuti kota mulai memudar. Sang fajar yang membawa kebahagiaan serta ketenteraman telah tiba. Kerajaan Medang hidup kembali. Rakyat Medang akan segera mempunyai seorang raja yang perkasa. Baginda Airlangga, menantu Teguh Darmawangsa akan naik tahta. Rakyat tidak menyia-nyiakan kesempatan baik itu. Seluruh penjuru kota dihias sebaik-baiknya. Seluruh rakyat berusaha mengenakan pakaian yang dianggapnya patut. Kemudian, mereka berbondong-bondong menuju alun-alun. Balairung, tempat diadakannya upacara penobatan dihias dengan indah. Umbul-umbul beraneka warna menghiasi seluruh istana dan semua penjuru kota kerajaan. Rakyat terus berdatangan seperti air bah saja layaknya. Dari arah balairung terdengar suara gamelan yang ditabuh bertalu-talu.

Saat penobatan tiba, semua yang hadir menjadi hening. Suara gamelan terus berkumandang. Sebuah arak-arakan dari arah luar balairung muncul. Tampak Baginda Airlangga berjalan dengan gagah dengan diiringi para pendeta serta warga istana. Upacara penobatan yang hikmat segera berlangsung. Seusai penobatan, rakyat disuguhi dengan berbagai pertunjukan. Berbagai jenis tarian disuguhkan dalam upacara penobatan itu. Rakyat bergemuruh menyambut semua acara kesenian yang disuguhkan.

Ketika semua pertunjukan berakhir, rakyat pulang dengan perasaan puas. Pesta penobatan kemudian berlanjut di seluruh penjuru kota. Semalam suntuk rakyat Medang berpesta menyambut kehadiran raja yang sangat mereka dambakan. Pada suatu hari, para menteri menghadap baginda raja di Balai Penghadapan. Maka datanglah *Mpu Gnjaya* disertai oleh adik-adiknya, yaitu *Mpu Semeru*, *Mpu Gana*, *Mpu Kuturan*, dan *Mpu Bharadah*. Setibanya di balai penghadapan, terlihat oleh baginda raja yang sedang keluar menuju Singgasana. Para mpu bersaudara pun mengucapkan mantra puji-pujian. Sang Raja mengetahui bahwa yang datang semuanya para Rsi. Ia segera mengucapkan selamat datang, “Ya

para dewa pendeta sekalian, izinkanlah saya menanyakan dari manakah tuan sekalian berasal maka datang kemari, saya belum mengetahui nama tuan hamba sekalian. Siapakah nama Tuan hamba yang sebenarnya? Dan ada keperluan apa tuan pendeta datang kemari?” Para Pendeta segera menjawab, “Ya Tuanku, benar pertanyaan tuanku terhadap kami, izinkanlah kami mempersembahkannya.”

Kami sekalian turun dari Jambudwipa (India) diperintahkan oleh Bhatara Paçupati agar datang ke Pulau Bali, menyertai Bhatara Tri Purusa menyelenggarakan pembenahan di Nusa Bali. Demikian katanya setelah menerangkan namanya masing-masing.

Sri Aji Airlangga berkata, “Wahai pendeta sekalian, apabila benar keterangan sang pendeta, jika dipandang patut, saya ingin sang pendeta tinggal di Negara Medang ini. Maksud saya, para pendeta sekalian akan kami dudukkan sebagai guru agama kami di sini sampai kemudian hari. Putriku ada tiga orang, mereka akan kuhadiahkan kepada sang pendeta sebagai suatu tanda ikatan batin kami terhadap sang Pendeta sekalian.”

“Ya, daulat Tuanku,” jawab para pendeta. “Sangat mulia sabda tuanku, tetapi kami belum dapat memutuskan sekarang, sebab menurut dharma kami sebagai seorang Rsi, tidak boleh curang atau bohong terhadap perintah Bhatara Paçupati. Sabda Bhatara dahulu, tidak boleh kami keluar Pulau Bali, karena Nusa Bali sangat sunyi, tidak ada yang melayani Bhatara Putrajaya di Besakih. Namun demikian, tentang permintaan tuanku, kami ingin merundingkan dengan adik-adik kami.”

Sri Aji Airlangga sangat gembira mendengar jawaban Pendeta. Mpu Gnijaya berkata kepada adik-adiknya, “Oleh karena demikian permintaan baginda, bagaimana pendapat adik-adik sekalian?” Mpu Semeru menjawab, “Kakak pendeta, izinkanlah kami mohon diri untuk pergi ke Bali, karena sangat sunyi di Besakih, tidak ada yang menjaga Bhatara Putrajaya. Kakak pendeta tinggallah dulu di sini beserta adik-adik yang tiga orang.”

Kemudian *Mpu Semeru* pergi ke Bali dengan tidak diketahui orang melalui Desa Kuntulgading, bagian Pegunungan Tulukbiu, terus menuju Besakih pada hari Jumat Kliwon Julungwangi, bulan Purnama Raya, Masa Kawulu, tahun Çaka 921 (jadma Sirat maya muka) atau 999 M. Setahun kemudian *Mpu Gana* menyusul ke Bali pada tanggal 7, Çaka 922 atau 1000 M, berparahyangan di Dasarbhua Gelgel.



Sumber: Dok. Kemdikbud
Penasihat atau Purohita Raja
Gunapriya Dharma Patni atau
Udayana Warmadewa pada abad X

Adapun *Mpu Kuturan* turun ke Bali, menggunakan perahu pohon Kiambang (kapu-kapu) menggunakan layar daun Bilwa menuju Pantai Silayukti Desa Padang, pada hari Rabu Kliwon Wuku Pahang tanggal 6 tahun Çaka 923. Kemudian menyusul Mpu Gnijaya, pada hari Wrehaspati Umanis Dungulan Çaka 1079 atau 1157 M, berparahyangan di Gunung Lempuyang Madya. Panca Tirta yang paling bungsu, Mpu Bharadah tetap tinggal Lamah Tulis, Jawa Timur.

Mpu Kuturan telah diangkat sebagai penasihat/*purohita* Raja *Gunapriya Dharma Patni/Udayana Warmadewa*, Içaka 910 sampai dengan 933 untuk mengatur dan membina adat agama pada masyarakat Bali dalam abad 11. Sampai saat ini masih tetap menjadi dasar dan kesan kehidupan rakyat Bali. Beliau juga sebagai Ketua Majelis atau Ketua Pertimbangan Agung yang dinamakan “*Pikiran-kiran jromakabehan*”. Pada saat Mukthamar Majelis, Mpu Kuturun diminta menyederhanakan pemujaan 6 sekte menjadi pemujaan Tri Murti dengan sebutan Kahyangan Tiga, adanya Pura Desa untuk memuja Dewa Brahma, Pura Puseh untuk memuja Dewa Wisnu, dan Pura Dalem untuk memuja Dewa Siwa. Beliau juga menetapkan adanya awig-awig adat, adanya desa pakraman, dan setiap keluarga di buat pelinggih Rong Tiga yang lumrah disebut Mrajan.

Atas wahyu Sang Hyang Widhi, beliau mempunyai pemikiran-pemikiran cemerlang, mengajak umat Hindu di Bali mengembangkan konsep **Trimurti** dalam wujud simbol palinggih **Kemulan Rong Tiga** di tiap perumahan, **Pura Kahyangan Tiga** di tiap desa adat, dan pembangunan **Pura-pura Kiduling Kreteg (Brahma)**, **Batumadeg (Wisnu)**, dan **Gelap (Siwa)**, serta **Padma Tiga**, di **Besakih**.

2. Perjalanan Dang Hyang Nirartha

Pada pertemuan ini, guru akan menceritakan turunnya Dewa Mahadewa dari Gunung Agung ke dunia lalu bersabda, “Apabila Dalem Gelgel tidak berguru kepada Dang Hyang Nirartha, karena tidak ada pandita yang sama pandainya dengan Nirartha, pasti Kerajaan Gelgel akan kacau, seluruh tanaman akan hampa tanpa hasil, penyakit dan hama merajalela, banyak musuh akan datang sehingga Dalem Gelgel tidak berhasil menciptakan keamanan dan kesejahteraan.”



Sumber: Dok. Kemdikbud
Dang Hyang Nirartha

Guru melanjutkan ceritanya, “Kemudian Dalem Gelgel Sri Waturenggong mohon dengan hormat kepada D. Nirartha, agar beliau berkenan menjadi gurunya dan menyelesaikan upacara pudgala (*dwijati*) dirinya. Setelah upacara dilakukan, diberikan nasihat tentang kewajiban seorang

penguasa dan syarat-syarat seorang raja, serta tidak boleh melupakan Sang Hyang Widhi dan leluhur. Sejak itu, Dalem Gelgel Sri Waturenggong makin termasyur namanya. Negeranya aman sentosa dan tenteram Kertha Raharja, makmur, setiap tanaman tumbuh subur dan murah sandang, wabah penyakit dan hama lenyap. Sri Gunapriya Dharma Patni/Udayana Warmadewa (*Dharmmodayana*) berkuasa menjadi Raja Bali pada tahun Içaka 910 sampai dengan tahun 933. Beliau memiliki dua putra, pertama bernama Sri Airlangga dan kedua bernama Sri Anak Wungsu. Ketika Airlangga berumur 16 tahun Içaka 913 (991 M) diajak ke Jawa, diminta oleh pamannya Sri Dharmawangsa di Kerajaan Medang, Jawa Timur. Sri Dharmawangsa diserang oleh Raja Wurawuri dan wafat dalam pertempuran. Kemudian, digantikan oleh Sri Airlangga sebagai raja di Kerajaan Medang, dengan Mpu Bharadah mendampingi sebagai penasihat kerajaan. Adapun Mpu Kuturan sebagai Purohita di Bali di bawah kekuasaan raja, suami istri Sri Gunapriya Dharma Patni/Udayana Warmadewa (*Dharmmodayana*), ayah dari Sri Airlangga.

Berkaitan Smaranatha dengan Dang Hyang Nirartha, diawali dengan Sri Hayam Wuruk sebagai raja di Majapahit dengan Maha Patih Hamengku Kryan Gajah Mada yang sangat masyhur. Sebagai penasihat kerajaan, Mpu Smaranatha menikah dengan Ida Sakti Sunyawati dan melahirkan dua anak laki-laki, Ida Angsoka dan adiknya Ida Nirartha. Setelah Pudgala (Dwijati) menjadi Brahmanajadma, Ida Nirartha bergelar Dang Hyang Nirartha. Dang Hyang Nirartha menikah dengan Ida Istri Mas. Oleh karena terjadi kekacauan di Majapahit, akhirnya rakyat mengungsi ke arah Timur yang dirasakan aman, seperti ke Pasuruan, Tengger, Blambangan, dan banyak juga yang menyeberang ke Bali. Setelah Dang Hyang Nirartha berada di Pasuruan, menikah dengan Ida Istri Pasuruan, lalu pindah ke Blambangan menikah lagi dengan Sri Patni Kiniten. Dari Blambangan, karena ada selisih paham dengan mertua, akhirnya meninggalkan Jawa melalui Selat Bali menuju Bali menggunakan Labu Pahit dan anak-anaknya menggunakan sampan/jukung (bahasa Bali). Sampailah di Bali ujung barat, berteduh di bawah pohon ancak dan di sanalah dibangun Pura Purancak. Selama penyeberangan dan perjalanan ke Bali, ia dibantu oleh seekor kera, maka Dang Hyang Nirartha bersumpah tidak akan mengganggu kehidupan kera seketurunannya dan tidak memakan labu pahit. Dalam perjalanan, Dang Hyang Nirartha menemui seekor naga dengan mulut terbuka. Beliau masuk ke dalam mulut naga tersebut serta menemukan *telaga dalam perut naga dengan tiga warna bunga teratai*. Bunga yang ada di pinggir timur berwarna putih, di pinggir selatan berwarna merah, dan di pinggir utara berwarna hitam. Kemudian dipetik yang merah dan ditaruh di telinga kanan, yang hitam di telinga kiri, sedangkan yang putih dipegangnya saja. Kemudian, Dang Hyang Nirartha keluar dari mulut naga dengan mengucapkan mantra *ayu wredhi*. Naga itu lenyap dan tubuh Dang Hyang

Nirartha sebentar-sebentar berubah warna menjadi merah, hitam, dan terkadang keemasan, sehingga menyebabkan anak isterinya lari ketakutan. Salah satu anaknya, Ida Ayu Swabhawa terkena bahaya oleh penduduk setempat, sehingga Dang Hyang Nirartha mengutuk penduduk tersebut menjadi Gamang (wong Samar) di Desa Pegametan. Setelah menerima ilmu Kaparamarthan, yaitu ilmu pembebas noda dosa sehingga Ida Ayu Swabhawa gaib dan dipuja di Pura Melanting dengan sebutan Dewi/Bhatari Mlanting di Pura Pulaki. Kebetulan pada saat menurunkan ilmu rahasia, didengar oleh cacing kalung yang sedang mengalami kutukan, dan berubah wujud sebagai manusia, atas jasa Dang Hyang Nirartha minta mengabdikan dirinya. Sri Patni Kiniten dijemput ajal dengan bantuan ilmu rahasia Dang Hyang Nirartha dan bergelar Bhatari Dalem Ketut.

Singkat cerita, perjalanan Dang Hyang Nirartha sampailah di Desa Gadingwani yang sedang mengalami bencana Gerubug. Setiap saat, ada orang mati tanpa sebab yang jelas. Melihat situasi yang darurat dan genting di bawah Pasek Bendesa, Mas mohon bantuan Dang Hyang Nirartha meletakkan air ke dalam Kendi/periuk yang diberi puja mantra kemudian dipercikkan, dan diminum oleh masyarakat, akhirnya sembuh seperti sedia kala. Kemudian menyuruh menaruh kunyahan sirih di seluruh penjuru untuk mengusir roh jahat, dan para roh jahat kabur menuju laut, maka ketenaran beliau itulah di sebut Pandita Sakti Wawu Rawuh (bahasa Bali), artinya pendeta sakti yang baru datang. Akhirnya, semua kepala desa di Pulau Bali yang dinamakan Bendesa, mendengar berita ini dan ingin mengundang Dang Hyang Nirartha menetap di Desa Mas (Gianyar) atas permintaan Pasek Bendesa Mas dan mempunyai Grya di Desa Mas.

Berita kesaktian dan kepintaran didengar oleh raja Bali Dalem Gelgel Sri Waturenggong, sehingga mengutus I Gusti Penyarikan Dawuh Baleagung menjemput dengan berpakaian serba putih menggunakan tunggangan kuda putih. Dang Hyang Nirartha memberikan dan mapudgala (dwijati) I Gusti Penyarikan Dawuh Baleagung, sehingga menjadi terlambat sampai di Gelgel, sang raja pun marah. Akhirnya, sang raja merasa didahului mapodgala (dwijati), sehingga selalu menolak untuk didwijati oleh Dang Hyang Nirartha. Sampai akhirnya meminta ke Jawa kepada Dang Hyang Angsoka, tetapi di tolak karena di Bali sudah ada adiknya Dang Hyang Nirartha yang dianggap lebih pandai yang patut menjadi guru dan nabinya Dalem Gelgel Sri Waturenggong.

Sebagai Panggur Yagha (bakti kepada guru) I Gusti Penyarikan Dawuh Baleagung sebagai Pandita Ksatria bergelar Bhagawan, menghaturkan anak perempuannya, tetapi oleh Dang Hyang Nirartha diberikan kepada anaknya Ida Putu Lor yang melahirkan dua anak *Ida Wayahan Buruan dan Ida Ketut Buruan*.

Oleh karena keraguan hati dan penjelasan Dang Hyang Angsoka, akhirnya secara tiba-tiba Bhatara Mahadewa dari Gunung Agung turun lalu bersabda, "*Apabila Dalem Gelgel tidak berguru kepada Dang Hyang Nirartha, karena tidak ada pandita yang sama pandainya dengan Nirartha, pasti kerajaan Gelgel akan kacau, seluruh tanaman akan hampa tanpa berhasil, penyakit dan hama merajalela, banyak musuh akan datang, sehingga Dalem Gelgel tidak berhasil menciptakan keamanan dan kesejahteraan.*" Demikian antara lain sabda Bhatara Mahadewa, kemudian gaib dan menghilang dari pandangan mata. Dalem Gelgel Sri Waturenggong sesudah menyembah, lalu berjanji akan mengikuti dan menaati sabda Bhatara Mahadewa itu.

Kemudian Dalem Gelgel Sri Waturenggong mohon dengan hormat kepada Dang Hyang Nirartha, agar beliau berkenan menjadi gurunya dan menyelesaikan upacara pudgala (dwijati) dirinya. Setelah upacara dilakukan, diberikan nasihat tentang kewajiban seorang penguasa dan syarat-syarat seorang raja, serta tidak boleh lupa mengadakan pemujaan kepada Sang Hyang Widhi dan leluhur. Sejak itu Dalem Gelgel Sri Waturenggong semakin termasyur namanya, negaranya aman sentosa dan tenteram kertha raharja, makmur, setiap tanaman tumbuh subur dan murah sandang, wabah penyakit dan hama lenyap. Demikianlah keadaan Pulau Bali.

3. Peninggalan Mpu Kuturan dan Dang Hyang Nirartha

Guru menegaskan dengan menyebut peninggalan sejarah yang diwarisi sebagai bangunan monumental dari peninggalan karya maha besar Mpu Kuturan dan Dang Hyang Nirartha, memberi warna perkembangan, pertumbuhan dan keajegan konsep Tri Murthi dengan Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Siwa. Begitu juga warisan yang sangat populer, yaitu konsep pemujaan Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa dalam bangunan Pelinggih Padmasana. Termasuk juga peninggalan budaya dan sastra serta adat budaya agama yang masih dilakukan dan diwarisi sampai sekarang oleh umat Hindu Nusantara.

Ketika Bali Dwipa mencapai zaman keemasan, datanglah Mpu Kuturan ke Bali dan diangkat sebagai Purohita Kerajaan dan juga sebagai ketua majelis Agama. Mulailah Mpu Kuturan menata semua bidang kehidupan rakyat. Hak dan kewajiban para bangsawan diatur, hukum dan peradilan adat/agama ditegakkan, prasasti-prasasti yang memuat silsilah leluhur tiap-tiap soroh/klan disusun. Awig-awig desa adat pekraman dibuat, organisasi subak ditumbuhkembangkan dan kegiatan keagamaan ditingkatkan. Adapun yang tidak kalah pentingnya, beliau mampu memutuskan dalam sebuah muktamar majelis menyederhanakan pemujaan konsep 6 sekte menjadi konsep Tri Murti dengan Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Brahma yang masing-masing berstahana di Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem. Setiap keluarga membuat pelinggih Merajan dengan inti pokok pelinggih

Rong Tiga. Sampai saat ini, Mpu Kuturan di puja di Pura Silayukti Karangasem Bali. Dang Hyang Dwijendra mempunyai Bhiseka lain: **Mpu/Dang Hyang Nirarta**, dan dijuluki: **Pedanda Sakti Wawu Rawuh** karena beliau mempunyai kemampuan supranatural yang membuat **Dalem Waturenggong** sangat kagum, sehingga beliau diangkat menjadi **Bhagawanta** (Pendeta Kerajaan).

Beliau juga aktif mengunjungi rakyat di berbagai pedesaan untuk memberikan **Dharma Wacana**. Saksi sejarah kegiatan ini adalah didirikannya Pura untuk memuja beliau di tempat beliau pernah bermukim membimbing umat, misalnya: **Pura Purancak, Pura Rambut Siwi, Pura Pakendungan, Pura Hulu Watu, dan Pura Ponjok Batu**.

Dang Hyang Nirartha merupakan pencipta arsitektur Padmasana untuk Pura Hindu di Bali. Semasa perjalanan Nirartha, jumlah Pura di pesisir pantai di Bali bertambah dengan adanya tambahan bangunan pelinggih pokok berupa Padmasana. Konsep Desa Pekraman dan **Trimurti** dari **Mpu Kuturan** adalah pemujaan **Sang Hyang Widhi dalam wujud** kedudukan-Nya sebagai Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Siwa. Dang Hyang Nirartha datang ke Bali pada abad ke-14 ketika Kerajaan **Bali Dwipa** dipimpin oleh **Dalem Gelgel Sri Waturenggong**. Beliau mendapat wahyu di **Purancak, Jembrana** bahwa di Bali perlu dikembangkan paham **Tripurusa**, yakni pemujaan Sang Hyang Widhi dalam manifestasi-Nya sebagai **Siwa, Sadha Siwa, dan Parama Siwa**. Bentuk bangunan pemujaannya berupa Padmasana sebagai sthana Sang Hyang Widhi.

Setelah selesai membahas materi pada Pelajaran 14 tentang perjalanan orang suci, maka dapat disampaikan rangkuman materi, sebagai berikut:

- a. Mpu Kuturan sebagai penasihat kerajaan Bali pada saat pemerintahan Dharma Udayana pada abad ke-10.
- b. Dang Hyang Nirartha sebagai penasihat kerajaan Bali pada saat pemerintahan Dalem Gelgel Sri Waturenggong pada abad abad ke-14.
- c. Jasa Mpu Kuturan adalah menata Bali di bidang pembangunan Kahyangan Tiga Desa, sanggar pemujaan.
- d. Tri Murti, yaitu Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Siwa.



Sumber: Dok. Kemdikbud
Padmasana

- e. Bangunan Padmasana pertama kali diprakarsai oleh Dang Hyang Nirartha.
- f. Tempat pemujaan dan asrama Mpu Kuturan di Pura Silayukti Karangasem Bali.

Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti dari Pelajaran 1 sampai dengan 14, sebagai intisari yang telah dilakukan model pembelajaran dengan pola 5 (lima) M, dijadikan bahan acuan pendidik untuk melakukan evaluasi terhadap peserta didik.

Evaluasi Pelajaran 1 sampai dengan 14 yang ada dalam Buku Pegangan Siswa (BPS) hanya sebagai evaluasi dalam ukuran standar minimalnya.








Untuk itu, Pendidik diharapkan dapat mengembangkan dari kuantitas model evaluasi dan konten yang ingin dicapai sesuai dengan kondisi peserta didiknya. Evaluasi minimal sebagaimana tertuang dalam Buku Pegangan Siswa dapat dilihat dalam uraian per pelajaran berikut ini.

a. Tri Kaya Parisudha sebagai Tuntunan Hidup

Uji Kompetensi

Tes Tulis




Guru memandu siswa untuk mencocokkan gambar dengan keterangannya dengan menarik garis yang sudah ada sehingga lebih dekat ke gambar.

		 Kayika
		 Manacika
		 Wacika

Sumber: Dok. Kemdikbud

Tes Lisan

Guru memandu siswa untuk memerhatikan gambar dengan baik, lalu menceritakannya dan menjelaskan alasannya masing-masing

No.	Gambar	Perilaku		
		Berpikir	Berkata	Berbuat
1				
2				
3				

Sumber: Dok. Kemdikbud

Melakukan sembahyang sebelum belajar, itu contoh ajaran Manacika Parisudha. Manfaat belajar dengan rajin, maka kita akan pintar, dan seterusnya. Format penilaiannya seperti pada tabel berikut ini.

Nama Peserta	Nilai		
Kelas :	Kurang Mampu	Cukup Mampu	Mampu
Indikator yang dinilai	(1)	(2)	(3)
Keberanian			
Kejelasan suara			
Keruntutan cerita			
Gaya bercerita			

Tes Unjuk Kerja

Tes Unjuk Kerja dimaksudkan untuk mengetahui daya ingat siswa akan pelajaran yang sudah dipelajarinya. Guru memberi penilaian berdasarkan lembar penilaian yang sudah ada. Indikator yang dinilai adalah keberanian bercerita, kejelasan suara, keruntutan cerita, dan gaya bercerita. Jika anak itu kurang mampu, maka ia mendapat nilai satu, jika cukup mampu, ia mendapat nilai dua, dan jika mampu nilainya tiga. Format penilaian seperti berikut ini:

Nama Peserta	Nilai		
Kelas :	Kurang Mampu	Cukup Mampu	Mampu
Indikator yang dinilai	(1)	(2)	(3)
Keberanian			
Kejelasan suara			
Keruntutan cerita			
Gaya bercerita			

Tes Produk

Penilaian Tes Produk sama dengan penilaian Tes Unjuk Kerja.

Pedoman penskoran nilai:

Nama Peserta	Nilai		
Kelas :	Kurang Mampu	Cukup Mampu	Mampu
Indikator yang dinilai	(1)	(2)	(3)
Keberanian			
Kejelasan suara			
Keruntutan cerita			
Gaya bercerita			

b. Menerima ajaran Subha Asubha Karma

Uji Kompetensi

Menguji kemampuan siswa dengan mengerjakan tes yang telah disiapkan guru.

Tes Tulis

Peserta didik mengerjakan tes tertulis dengan cara menghubungkan gambar di buku siswa dengan persyaratan yang ada, sesuai dengan cara menarik garis lurus. Guru perlu memandu peserta didik agar lebih jelas seperti di Pelajaran 2.



Menyiram
kebun

Sembahyang



sumber: Dok. Kemdikbud



Belajar

Membuang
sampah



Sumber: Dok. Kemdikbud



Memberi
makan
binatang

Sumber: Dok. Kemdikbud

Tes Lisan

Peserta didik menyebutkan contoh-contoh perilaku *Asubha Karma*. Guru menilai kemampuan siswa di dalam menyebutkan contoh-contoh *Asubha Karma*. Lihat cara penilaian berikut ini.

Nama Peserta	Nilai		
Kelas :	Kurang Mampu	Cukup Mampu	Mampu
Indikator yang dinilai	(1)	(2)	(3)
Keberanian			
Kejelasan suara			
Keruntutan cerita			
Gaya bercerita			

Tes Unjuk Kerja

Siswa diuji kemampuannya untuk menyebutkan contoh-contoh perilaku *Subha Karma*. Guru memberi penilaian dengan cara penilaian yang sudah ada seperti berikut ini:

Nama Peserta	Nilai		
Kelas :	Kurang Mampu	Cukup Mampu	Mampu
Indikator yang dinilai	(1)	(2)	(3)
Keberanian			
Kejelasan suara			
Keruntutan cerita			
Gaya bercerita			

Tes Produk

Siswa dipandu duduk berkelompok, lalu bersama kelompoknya menulis dan mengurutkan perilaku *Asubha Karma*. Guru menilai sesuai dengan pedoman penilaian yang sudah ada.

No.	Nama	Ketelitian			Ketertiban			Kerjasama			Jumlah	Rata-rata	Kategori
		3	2	1	3	2	1	3	2	1			
1													
2													
3													
4													
5													
6													
7													
8													
9													
10													
dst													

c. Menerima Mantram dalam Agama Hindu

Uji Kompetensi

Tes Tulis

Siswa ditugaskan menulis mantram makan di bukunya!

Guru memandu siswa dalam mengerjakan tugas ini dan menilai hasil kerja Siswa sesuai cara penskorannya.

Tes Lisan

Siswa ditugaskan membentuk kelompok dan membaca mantram Gayatri dengan benar!

Guru memandu siswa dan memberikan penilaian sesuai ketentuan.

Pedoman penskoran nilai.

No.	Nama	Keteliti- an			Ketertib- an			Kerja sama			Jumlah	Rata- rata	Kate- gori
		3	2	1	3	2	1	3	2	1			
1													
2													
3													
4													
5													
6													
7													
8													
9													
10													
dst													

Tes Unjuk Kerja

Siswa ditugaskan membaca sebuah doa sesuai keperluannya. Guru memandu siswa dan memberi penilaian. Dengan berpedoman penskoran nilai seperti di bawah ini:

Nama Peserta	:			
Kelas	:			
Indikator yang dinilai	Nilai			
	Kurang Mampu (1)	Cukup Mampu (2)	Mampu (3)	
Keberanian				
Kejelasan suara				
Keruntutan cerita				
Gaya bercerita				

d. Menjalankan mantra dalam Agama Hindu

Uji Kompetensi

Tes Tulis

Guru memandu siswa dalam menjawab pertanyaan.

Guru memberi penilaian hasil kerja siswa.

Tes Lisan

Guru memandu siswa bercerita tentang perasaannya setelah melantunkan *Mantram Gayatri*. Dengan format penilaian sebagai berikut:

Nama Peserta	:			
Kelas	:			
		Nilai		
Indikator yang dinilai		Kurang Mampu (1)	Cukup Mampu (2)	Mampu (3)
Keberanian				
Kejelasan suara				
Keruntutan cerita				
Gaya bercerita				

Tes Unjuk Kerja

Siswa secara bergilir malafalkan mantram makan di depan kelas. Guru memandu dan memberi penilaian.

Pedoman penskoran nilai

Nama Peserta	:			
Kelas	:			
		Nilai		
Indikator yang dinilai		Kurang Mampu (1)	Cukup Mampu (2)	Mampu (3)
Keberanian				
Kejelasan suara				
Keruntutan cerita				
Gaya bercerita				

Tes Produk

Siswa ditugaskan melafalkan *mantram Gayatri*. Guru memandu agar siswa melafalkan dengan benar, dan memberi penilaian.

Pedoman penskoran nilai

Nama Peserta	:		
Kelas	:		
Indikator yang dinilai	Nilai		
	Kurang Mampu (1)	Cukup Mampu (2)	Mampu (3)
Keberanian			
Kejelasan suara			
Keruntutan cerita			
Gaya bercerita			

e. Perilaku Jujur melalui Subha Karma

Uji Kompetensi

Tes Tulis

Siswa dipandu untuk menulis dalam lembar kerja siswa dan mengelompokkan contoh-contoh perbuatan baik dan contoh-contoh perbuatan buruk.

Tes lisan

Siswa ditugaskan menceritakan secara lisan apa sebab orang berbuat jahat.

Pedoman penskoran nilai

Nama Peserta	:		
Kelas	:		
Indikator yang dinilai	Nilai		
	Kurang Mampu (1)	Cukup Mampu (2)	Mampu (3)
Keberanian			
Kejelasan suara			
Keruntutan cerita			
Gaya bercerita			

Tes Unjuk Kerja

Siswa secara mandiri ditugaskan menyebutkan contoh-contoh perbuatan baik di depan teman-temannya.

Pedoman penskoran nilai

Nama Peserta	:		
Kelas	:		
Indikator yang dinilai	Nilai		
	Kurang Mampu (1)	Cukup Mampu (2)	Mampu (3)
Keberanian			
Kejelasan suara			
Keruntutan cerita			
Gaya bercerita			

f. Perilaku Jujur melalui Tri Kaya Parisudha

Uji Kompetensi

Tes Tulis

Guru memandu siswa menjawab pertanyaan Tes Tulis dengan menulis contoh-contoh Wacika, Kayika, dan Manacika Parisudha. Guru memberikan penilaian atas pekerjaan siswa.

Tes Lisan

Guru menugaskan siswa untuk menceritakan mengapa kita melaksanakan ajaran Wacika, Kayika, dan Manacika Parisudha, apa manfaatnya. Guru mengadakan penilaian atas kemampuan siswa.

Format penilaian siswa sebagai berikut.

Nama Peserta	:		
Kelas	:		
Indikator yang dinilai	Nilai		
	Kurang Mampu (1)	Cukup Mampu (2)	Mampu (3)
Keberanian			
Kejelasan suara			
Keruntutan cerita			
Gaya bercerita			

Tes Unjuk Kerja

Guru menugaskan setiap siswa bercerita tentang janda miskin di depan teman-temannya. Guru memberi penilaian atas kemampuan siswa menyampaikan cerita tersebut.

Pedoman penskoran nilai

Nama Peserta	:		
Kelas	:		
	Nilai		
Indikator yang dinilai	Kurang Mampu (1)	Cukup Mampu (2)	Mampu (3)
Keberanian			
Kejelasan suara			
Keruntutan cerita			
Gaya bercerita			

g. Jenis Ciptaan Sang Hyang Widhi

Uji Kompetensi

Tes Tulis

Kompetensi dasar: menyebutkan contoh wacika, kayika, dan manacika Parisudha. Tulislah contoh-contoh wacika, kayika, dan manacika Parisudha! Guru memandu siswa untuk menjawab tes tulis, lalu membahas cara penilaiannya.

Tes lisan

Kompetensi dasar: menunjukkan contoh wacika, kayika dan manacika Parisudha. Coba ceritakan mengapa kita melaksanakan ajaran tri kaya Parisudha, apa manfaatnya! Guru memandu siswa untuk menunjukkan contoh wacika, kayika, dan manacika Parisudha. Lalu membahas dan menilainya.

Pedoman penskoran nilai

Nama Peserta	:		
Kelas	:		
	Nilai		
Indikator yang dinilai	Kurang Mampu (1)	Cukup Mampu (2)	Mampu (3)
Keberanian			
Kejelasan suara			
Keruntutan cerita			
Gaya bercerita			

Unjuk Kerja

Menunjukkan perilaku wacika, kayika dan manacika Parisudha. Coba kalian ceritakan kisah janda miskin yang serakah!

Guru menyuruh siswa bercerita secara bergiliran di depan kelas tentang cerita janda miskin yang tidak tahu bersyukur kepada Sang Hyang Widhi. Guru membahas cerita janda miskin yang tidak tahu diri.

h. Perbedaan ciptaan Sang Hyang Widhi dan Karya Manusia

Uji Kompetensi

Tes Lisan

Siswa dipandu oleh guru melihat gambar-gambar yang ada, mana gambar yang pantas dilakukan dengan member tanda cek lis (√).

Tes Unjuk Kerja

Guru memandu siswa untuk memberikan tanda cek lis (√), gambar yang mana menunjukkan gambar ciptaan Ida Sang Hyang Widhi, dan gambar yang mana merupakan hasil karya manusia.

Tes Produk

Guru menugaskan kepada masing-masing siswa untuk maju ke depan menceritakan apa gunanya matahari dan sawah ladang. Guru dapat menilai sesuai dengan format yang telah disediakan.

Format penilaian

Nama :

Kelas :





Nama Peserta	:		
Kelas	:		
	Nilai		
Indikator yang dinilai	Kurang Mampu (1)	Cukup Mampu (2)	Mampu (3)
Keberanian			
Kejelasan suara			
Keruntutan cerita			
Gaya bercerita			

i. Perbedaan Makhluk Hidup dan Benda Mati

Uji Kompetensi

Tes Lisan

Guru menugaskan kepada siswa untuk membedakan gambar-gambar binatang yang bertelur, binatang yang beranak, dan gambar yang termasuk gambar benda mati dengan cara memberi cek lis (√), sesuai dengan halaman uji kompetensi siswa.

No.	Gambar	Beranak	Bertelur	Benda Mati
1.				
2.				
3.				
4.				

Tes Unjuk Kerja

Guru menugaskan kepada setiap siswa untuk maju ke depan menceritakan kembali cerita tentang Serigala, Kijang, dan burung Gagak. Kemudian memberikan evaluasi hasil sesuai format penilaian dengan tabel berikut ini:

Nama :
Kelas :

Indikator yang dinilai	Nilai		
	Kurang Mampu	Cukup Mampu	Mampu
Keberanian			
Kejelasan suara			
Keruntutan cerita			
Gaya bercerita			

Tes Produk

Siswa diberi tugas oleh guru, untuk menyebutkan lima contoh yang tergolong makhluk hidup dan lima contoh yang tergolong benda mati.

Format skor kepada masing-masing siswa, seperti tabel berikut ini:

Nama :
Kelas :

Indikator yang dinilai	Nilai		
	Kurang Mampu	Cukup Mampu	Mampu
Keberanian			
Kejelasan suara			
Keruntutan cerita			
Gaya bercerita			

j. Kitab Suci Veda

Uji Kompetensi

Tes lisan

Peserta didik ditugaskan untuk menjawab pertanyaan, dengan dieja dan dibacakan oleh Buku Guru, dengan menyebut jawaban “B” bila pernyataan benar dan jawaban “S” bila pernyataan salah.

• Bahasa untuk menulis wahyu dari Sang Hyang Widhi adalah bahasa Inggris.	B	S
• Maharsi penerima wahyu bernama Maharsi Wyasa.	B	S
• Catur Veda menggunakan bahasa Sanskerta huruf Dewanagari.	B	S
• Bhagavadgita Ramayana Mahabharata tergolong dalam kitab suci agama Hindu.	B	S

Tes Unjuk Kerja I

Siswa ditugaskan oleh guru untuk memperhatikan gambar-gambar yang tertera secara teliti dan seksama, kemudian diberi tanda ceklis (✓) gambar yang benar menurutmu.

No.	Gambar	Tergolong	
		Kitab Suci	Buku Biasa
1.			
2.			

sumber: Dok. Kemdikbud

Tes Unjuk Kerja II

Guru menugaskan kepada setiap Siswa menceritakan kembali cerita Brahmana dengan Si Singa di depan kelas secara bergiliran dan teman yang lain memberi komentar isi cerita tersebut. Guru memberikan nilai sesuai format penilaian yang tersedia.

Nama :

Kelas :

Indikator yang dinilai	Nilai		
	Kurang Mampu	Cukup Mampu	Mampu
Keberanian			
Kejelasan suara			
Keruntutan cerita			
Gaya bercerita			

k. Perbedaan kitab Suci Hindu dan Buku Biasa

Uji Kompetensi

Tes Lisan

Siswa dipandu oleh guru untuk memperhatikan secara teliti dan saksama gambar-gambar kitab suci dan buku biasa yang tertera dalam kotak yang ada, kemudian siswa disuruh mem beri tanda cek lis (√) dengan gambar yang benar dan sesuai.




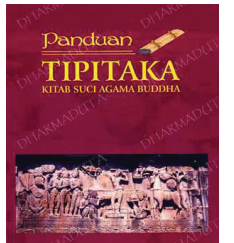




No.	Gambar	Tergolong	
		Kitab Suci	Buku Biasa
1			
2			

No.	Gambar	Tergolong	
		Kitab Suci	Buku Biasa
3			
4			
5			
6			

sumber: Dok. Kemdikbud

Tes Unjuk Kerja

Guru menugaskan kepada semua siswa untuk menarik garis menuju gambar yang ada di sebelah kiri yang sesuai dengan pernyataan di sebelah kanannya. Sekaligus dipandu oleh guru.

Khonghucu		
	sumber: Dok. Kemdikbud	sumber: india-forums.com
Hindu		
	sumber: Dok. Kemdikbud	sumber: Dok. Kemdikbud
Buddha		
	sumber: jogjatogo.com	sumber: jogjatogo.com
Islam		
Katolik	sumber: Dok. Kemdikbud	sum ber: edosegara.com

Tes Produk

Guru menugaskan kepada semua siswa untuk membentuk dua kelompok menjadi kelompok I dan kelompok II.

Kelompok I menyebutkan nama-nama kitab suci agama yang ada di Indonesia.

Kelompok II menyebutkan nama-nama tempat ibadah agama yang ada di Indonesia.

Format penilaian

Nama :

Kelas :

Indikator yang dinilai	Nilai		
	Kurang Mampu	Cukup Mampu	Mampu
Keberanian			
Kejelasan suara			
Keruntutan cerita			
Gaya bercerita			

I. Dharmagita

Uji Kompetensi

Tes Unjuk Kerja

Guru menugaskan kepada setiap anak untuk tampil ke depan, untuk mendemonstrasikan Dharmagita tentang sekar rare, dengan memilih salah satu di antara yang ada berikut ini:

Meong-meong, Ilir-ilir, Mejangeran, Cublek-cublek cuweng, dan atau Putri Cening Ayu.

Kemudian guru memberikan penilaian sesuai format seperti berikut ini:

Nama :

Kelas :

Indikator yang dinilai	Nilai		
	Kurang Mampu	Cukup Mampu	Mampu
Keberanian			
Kejelasan suara			
Keruntutan cerita			
Gaya bercerita			

Tes Produk

Siswa diberi tugas untuk membuat vokal grup yang masing-masing beranggotakan lima belas orang.

Vokal grup I menyanyikan lagu sekar rare berjudul Putri Cening Ayu.

Vokal grup II menyanyikan lagu sekar alit berupa pupuh Ginanti.

Dengan format penilaian seperti dibawah ini :

Nama :

Kelas :

Indikator yang dinilai	Nilai		
	Kurang Mampu	Cukup Mampu	Mampu
Keberanian			
Kejelasan suara			
Keruntutan cerita			
Gaya bercerita			

m. Lagu Keagamaan Hindu

Uji Kompetensi

Tes Lisan

Guru menguji kompetensi siswa di bidang pemahaman tentang sekar rare dan sekar alit dengan memberikan pernyataan yang benar dan salah, siswa menjawab pernyataan yang disampaikan oleh guru.

Warga Sari wajib dinyanyikan orang	B	-	S
Sebelum pergi ke sekolah harus baca pupuh	B	-	S
Pupuh Dangdanggula berisi tentang etika	B	-	S
Sekar rare juga disebut lagu anak-anak	B	-	S
Sekar Madya sama dengan Sekar rare	B	-	S

Tes Unjuk Kerja

Pendidik menugaskan kepada setiap anak laki-laki untuk mendemonstrasikan narasi dari lagu Keagamaan tentang Kawitan Kidung Wargasari. Bagi anak perempuan, tampil ke depan untuk mendemonstrasikan narasi / kata-kata lagu keagamaan tentang Kidung Wargasari.

Guru menilai sesuai format penilaian yang tersedia dalam Buku Panduan Siswa.

Kelompok :

Laki-laki :

Kelas :

Indikator yang dinilai	Nilai		
	Kurang Mampu	Cukup Mampu	Mampu
Keberanian			
Kejelasan suara			
Keruntutan cerita			
Gaya bercerita			

Kelompok :
 Perempuan :
 Kelas :

Indikator yang dinilai	Nilai		
	Kurang Mampu	Cukup Mampu	Mampu
Keberanian			
Kejelasan suara			
Keruntutan cerita			
Gaya bercerita			

n. Kisah Perjalanan Orang Suci

Uji Kompetensi

Tes Lisan

Guru mendiktekan pertanyaan satu per satu kepada para siswa, kemudian anak-anak menjawabnya secara bergiliran.

Tes Unjuk Kerja

Guru menugaskan kepada siswa, dengan mengejakan narasi yang berkaitan dengan gambar-gambar di sebelah kiri dan pasangkan dengan pernyataan yang benar di sebelah kanannya dengan memberikan tanda silang (X).

Tes Produk

Guru memberikan tugas kepada semua siswa membuat Kliping Koran atau majalah, dengan mencantumkan:

Nama Siswa :
 Kelas :
 Semester :

Jika kompetensi yang diharapkan tidak tercapai, diperlukan program remedial.

5. Kerja sama dengan orang tua peserta didik

Pelajaran Agama Hindu dan Budhi Pekerti dalam meningkatkan kerja sama yang efektif dan efisien kepada orang tua peserta didik, maka pelajaran agama Hindu dilengkapi dengan memberikan ruang bagi peserta didik dan orang tua melakukan diskusi. Pada buku teks pelajaran agama Hindu menyediakan

pertanyaan-pertanyaan yang dapat didiskusikan dengan orang tua, serta memberikan kolom paraf bagi orang tua peserta didik, sehingga orang tua peserta didik mengetahui hasil kinerja putra-putrinya dalam proses pembelajaran.

Jadi, secara jelas pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti sangat mendukung terjadinya kerja sama antara orang tua, pendidik dan peserta didik, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik dan mampu menghasilkan generasi-generasi yang unggul di masa yang akan datang.

Bab 4

Penutup

A. Kesimpulan

1. Buku Pegangan Guru (BPG) Sekolah Dasar Kelas I digunakan Guru dalam proses pembelajaran di sekolah, agar seorang Guru dalam proses pembelajaran mengacu pada kurikulum 2013. Buku Pegangan Guru (BPG) Pendidikan Agama Hindu, disusun untuk membantu Guru dalam mengimplementasikan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang tertuang dalam kurikulum Pendidikan Agama Hindu.
2. Buku Pegangan Guru (BPG) Pendidikan Agama Hindu menjelaskan karakteristik Pendidikan Agama Hindu, Kompetensi Inti, dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar Kelas I yang tertuang dalam kurikulum Agama Hindu, model-model pembelajaran yang dapat dijadikan rujukan pembelajaran, aspek-aspek materi yang termuat dalam Pendidikan Agama Hindu, strategi dan pelaporan penilaian, remedial dan pengayaan yang dapat meningkatkan pencapaian standar kelulusan minimal (SKM) pembelajaran Agama Hindu, serta menumbuhkan kerja sama yang aktif dan harmonis antara peserta didik dan orang tua.
3. Buku Pegangan Guru (BPG) Pendidikan Agama Hindu merupakan **buku cerdas** bagi para Guru, sehingga Pendidik dapat mengajar dengan mudah, asyik dan menyenangkan.

B. Saran-saran

Diharapkan dengan adanya Buku Pegangan Guru (BPG) Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, tujuan Pendidikan Agama Hindu dan tujuan Pendidikan Nasional dapat tercapai. Buku ini tentulah memiliki kekurangan dan kelebihan, bapak/ibu/saudara dapat memberikan saran dan kritik yang membangun sehingga Buku Pegangan Guru (BPG) Pendidikan Agama Hindu ini semakin baik dan demi kesempurnaannya.

Daftar Pustaka

- Asmani, Jamal Ma`mur. 2012. *7 Tips Aplikasi Pakem, Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Menciptakan Metode Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas Cet. VI*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Azhar Arsyad, 1977, *Media Pengajaran*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Bendesa Tohjiwa, I Nyoman Gede. 1991. *Riwayan Empu Kuturan*. Denpasar.
- Boediono, 2002, *Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*, Jakarta, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Kementerian Agama.
- Budimansyah, Dasim, 2002, *Model Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Portofolio*, Cetakan I, Bandung, PT Genesindo.
- Cudamani. 1993. *Buku Bacaan Agama Hindu untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: Hanoman Sakti.
- Depdiknas, 2003, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Sekolah Dasar*, Jakarta, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Depdiknas, 2003, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Depdiknas, 2003, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Atas*, Jakarta, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, Cetakan II, Jakarta, PT Rineka Cipta.

- Dimiyati dan Mudjiono, 2006, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, PT Rineka Cipta.
- Doa Sehari-hari menurut Hindu*. Jakarta: Hanuman Sakti.. 2002.
- Gungun. 2012. *Riwayat Maharsi Wyasa*. Denpasar: ESBE.
- Imron Ali, 2003, *Belajar dan Pembelajaran*, Cetakan I, Malang, PT Dunia Pustaka Jaya.
- Indriana, Dina. 2011. *Mengenal Ragam Gaya Pembelajaran Efektif*. Jogjakarta: DIVA Press.
- J. James, Jones & Donald L. Walters. 2008. *Human Resource Management in Education, Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan. Cet.I*. Yogyakarta : Q – Media.
- Jaman dkk. 2004. *Buku Pelajaran Agama Hindu untuk Kelas I SD (Semester I dan II)*. Surabaya: Paramitha.
- Kesaktian dan Keampuhan Mantra Gayatri, Bhagavan Satya Narayana*. Surabaya: Paramitha.
- Ketut Soebandi, Jro Mangku Gde. 2002. *Pandita Sakti Wawu Rawuh*. Denpasar: PT Pustaka Manikgni.
- magicalrecipesonline.com . Download tanggal 20 April 2013. Jakarta
- Mantra, Ida Bagus. 1977. *Bhagavad Gita*. Denpasar: Milik Pemda Tingkat I Bali.
- Moeslichatoen, R., 2004, *Metode Pengajaran*, Jakarta, PT Rineka Cipta
- Ngurah, I Gusti Made dan Rai Wardana. 1994.
- Oemar Hamalik, 2006, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Pudja, G.1979. *Sarasamuccaya*. Jakarta: Mayasari.
- Pudja, G.1983. *Manawa Dharma Sastra*. Jakarta: Pengadaan Kitab Suci Hindu, Departemen Agama RI.
- Redaksi PM. *Buku Kumpulan Lagu Anak Indonesia*. Jawa Barat: Pustaka Makmur.
- Sagala & Syaiful. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran, untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar, Cet.3*. Bandung: CV ALFABETA.
- Semiawan, Conny. 2005. *Panorama Filsafat Ilmu, Landasan Perkembangan*

- Ilmu Sepanjang Zaman. Pengantar: Fuad Hassan. Jakarta: TERAJU.*
- Sudharta & Rai. dkk. 1992. *Pedoman Sembahyang*. Denpasar: Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
- Sudharta, Tjokorda Rai dkk. 1992. *Pedoman Sembahyang*. Denpasar: Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
- Sumarni, Ni Wayan. 2006. *Widya Upadesa v Agama Hindu untuk Kelas I*. Denpasar: Widya Dharma. **106** Buku Guru Kelas I SD
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, Balai Pustaka
- Tinggen, I Nengah. 1996. *Aneka Sari Sarining Geguritan (Sekar Macapat)*. Bubunan Bali.
- Warjana, I Nyoman. 1996. *Dharmagita*. Jakarta: Kementerian Agama.. 2006. *Upadesa*. Denpasar: Kanwil. Departemen Agama Propinsi Bali.
- Widnyani Nyoman, 2012. *Widya Paramitha Agama Hindu untuk SMP*. Surabaya: Paramitha.
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer, Suatu Tinjauan Konseptual Operasional. Ed.1 & Cet.2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yamin & Martinis. 2005. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yasmin & Martinis. 2006. *Profesionalisme Guru & Implementasi. Kurikulum Berbasis Kompetensi. Cet. 1*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Zuchdi, Ed & Darmiyati. 2009. *Humanisasi Pendidikan, Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi. Ed. 1. Cet. 2*. Jakarta: PT Bumi Aksara.